



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EVALUASI PERDAGANGAN BILATERAL  
INDONESIA-CHINA: STUDI PADA  
ENAM KOMODITI EKSPOR-IMPOR TERPILIH**

**TESIS**

**EVI AGUSTINA  
0906586493**

**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK  
JAKARTA  
JANUARI 2012**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EVALUASI PERDAGANGAN BILATERAL  
INDONESIA-CHINA: STUDI PADA  
ENAM KOMODITI EKSPOR-IMPOR TERPILIH**

**TESIS**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Magister Ekonomi**

**EVI AGUSTINA  
0906586493**

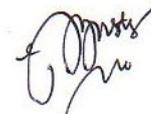
**FAKULTAS EKONOMI  
PROGRAM MAGISTER PERENCANAAN DAN KEBIJAKAN PUBLIK  
KEKHUSUSAN EKONOMI GLOBALISASI  
JAKARTA  
JANUARI 2012**

## **SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, dengan sebenarnya menyatakan bahwa tesis ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, maka saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan siap menerima sanksi yang dijatuhkan oleh pihak Universitas Indonesia kepada saya.

Jakarta, 26 Januari 2012



Evi Agustina  
0906586493

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Evi Agustina

NPM : 0906586493

Tanda Tangan : 

Tanggal : 26 Januari 2012

## HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :  
Nama : Evi Agustina  
NPM : 0906586493  
Program Studi : Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP FEUI)  
Judul Tesis : Evaluasi Perdagangan Bilateral  
Indonesia-China: Studi pada Enam Komoditi  
Ekspor-Impor Terpilih

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian pesyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Ekonomi pada Program Studi Perencanaan dan Kebijakan Publik (MPKP) Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Dr. Maddaremmeng A. Panennungi, S.E. (  )

Ketua Penguji : Prof. Sulastris Surono, Ph.D. (  )

Anggota Penguji : M. Shauqie Azar, S.E, M.P.P. (  )

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : 26 Januari 2012

## KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kesehatan dan kekuatan yang diberikan kepada saya sehingga mampu menyelesaikan tesis ini. Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi ketentuan akademis sekaligus sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Ekonomi pada Program Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Judul tesis ini adalah “Evaluasi Perdagangan Bilateral Indonesia-China: Studi pada Enam Komoditi Ekspor-Impor Terpilih”.

Saya menyadari bahwa tesis ini tidak akan mungkin ada tanpa bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, baik selama masa studi hingga penyelesaiannya. Oleh karenanya saya mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

- (1) Dr. Maddaremmeng Andi Panennungi, S.E, selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaga mengarahkan saya dalam penyusunan tesis ini;
- (2) Prof. Sulastri Surono, Ph.D. dan M. Shauqie Azar, S.E., M.P.P. selaku ketua penguji dan anggota penguji tesis yang telah memberikan arahan dan masukan untuk tesis ini;
- (3) Ketua Program, Sekretaris Program, Kepala dan Seluruh Staf dan Karyawan Bagian Pendidikan/Akademis MPKP FEUI yang telah memberikan dukungan moril dan materiil dalam proses dan penyelesaian tesis ini;
- (4) Seluruh Staf Pengajar Program Studi Perencanaan dan Kebijakan Publik FEUI yang telah memberikan materi ilmu pengetahuan dan bimbingan kepada saya selama perkuliahan;
- (5) Seluruh pihak terkait di Kementerian Perdagangan RI dan Kementerian Perindustrian RI yang telah banyak membantu saya memperoleh data dan informasi yang saya perlukan;

- (6) Perwakilan BPKP Provinsi DKI Jakarta II, khususnya kepada Bapak Kwinhatmaka selaku Kepala Bagian Tata Usaha atas dukungan dan pengertian penuh kepada studi ini;
- (7) Kepala dan Seluruh Staf Pusdiklat BPKP yang telah memberikan kesempatan dan kepercayaan kepada saya untuk studi di MPKP FEUI dan menyelesaikan tesis ini;
- (8) Kedua Orangtua tercinta, Seluruh keluarga dan Saudara-saudara tercinta yang telah mendoakan, mendorong, dan membantu saya tiada jenuhnya;
- (9) Teman Telkomsel dan rekan-rekan LIA-ILP tercinta atas dukungan tiada terkata, Teman-teman sejawat BPKP, dan Rekan-rekan MPKP yang selalu setia mendukung saya;
- (10) Semua pihak lainnya yang tidak dapat saya sebutkan satu-persatu.

Dengan segala kekurangannya saya berharap semoga tesis ini membawa manfaat bagi pengembangan ilmu dan pihak yang membutuhkan. Semoga Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Jakarta, 26 Januari 2012

Penulis

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Agustina  
NPM : 0906586493  
Program Studi : Perencanaan dan Kebijakan Publik  
Departemen : Ilmu Ekonomi  
Fakultas : Ekonomi  
Jenis karya : Tesis

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Evaluasi Perdagangan Bilateral Indonesia-China: Studi pada Enam Komoditi Ekspor- Impor Terpilih”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Non eksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalih media/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta  
Pada tanggal : 26 Januari 2012  
Yang menyatakan



( Evi Agustina)

## ABSTRAK

Nama : Evi Agustina  
Program Studi : Magister Perencanaan dan Kebijakan Publik  
Judul : Evaluasi Perdagangan Bilateral Indonesia-China: Studi pada Enam Komoditi Ekspor-Impor Terpilih

Tesis ini bertujuan mengevaluasi perkembangan ekspor (impor) enam komoditi terpilih antara Indonesia dan China selama tahun 1990-2010. Tesis ini juga membahas faktor-faktor determinan yang mempengaruhi perdagangan atau pertumbuhan bilateral ekspor (impor) antara Indonesia dan China. Metodologi tesis ini menggunakan baik analisis deskriptif maupun analisis ekonometri. Analisis deskriptif berupa indikator pertumbuhan, neraca perdagangan, dan kontribusi perkembangan ekspor (impor). Sedangkan pendekatan model gravity digunakan dalam analisis ekonometri. Keseluruhan bagian analisis mencoba fokus kepada periode-periode penting hubungan ekonomi dan politik Indonesia-China, seperti: awal normalisasi Indonesia-China 1995, krisis finansial Asia 1997, China masuk WTO 2001, implementasi ACFTA 2010, dan krisis ekonomi global 2008.

Hasil studi mengindikasikan bahwa komoditi ekspor terpilih Indonesia berpotensi sangat besar untuk dikembangkan dalam perdagangan bilateral dengan China terlebih untuk memaksimalkan manfaat dari adanya ACFTA; pertumbuhan ekspor-impor komoditi terpilih Indonesia-China tidak berbeda signifikan dengan kondisi yang sama pada Negara-negara Anggota ASEAN lainnya; ACFTA dan krisis ekonomi global 2008 tidak serta merta memberikan dampak negatif terhadap produksi atau output dan tenaga kerja dalam negeri atas enam komoditi ekspor (impor) terpilih Indonesia dengan China; tariff ternyata memberikan dampak signifikan terhadap ekspor komoditi terpilih Indonesia ke China sehingga harus lebih diperhatikan antara lain dengan mengintensifkan negosiasi oleh Indonesia kepada China; krisis ekonomi global 2008 ternyata meningkatkan nilai ekspor nasional, namun krisis ini juga signifikan meningkatkan nilai impor Indonesia dari China; ekspor Indonesia ke China berpotensi sangat besar memenuhi kebutuhan domestik China saat pertumbuhan GDP per kapita China meningkat.

Kata Kunci:

Indonesia-China, evaluasi perdagangan, ekspor, impor.

## ABSTRACT

Name : Evi Agustina  
Study Program : Master of Planning and Public Policy  
Title : Evaluation of Bilateral Trade Between Indonesia and China: A Study in Six Selected Export-Import Commodities

This thesis is aimed to evaluate the development of export (import) of six selected commodities between Indonesia and China during 1990-2010. It also discusses determinant factors that influence the trade or growth of bilateral export (import) between Indonesia and China. Methodology of this thesis is using both descriptive and econometric analysis. Descriptive analysis in form of indicators of growth, trade balance, and contribution of the export (import) development, as well as the gravity model approach are used in this study. Overall part of the analysis seeks to focus on important periods of economic and political relations between Indonesia and China, such as: early normalization of relations between Indonesia and China in 1995, Asian financial crisis in 1997, China entered the WTO in 2001, implementation of the ACFTA in 2010, and global economic crisis in 2008.

The study results indicate that the selected export commodities of Indonesia have enormous potential for development in bilateral trade with China especially to maximize benefits of the ACFTA; growth of export (import) of selected commodities of Indonesia and China did not differ significantly with the same conditions in other ASEAN countries; the ACFTA and the global economic crisis 2008 did not necessarily have a negative effect in domestic production or output and labor of six selected commodities export (import) of Indonesia to China; tariff in fact has a significant impact on the export of the Indonesian selected commodities to China, so the attention should be given among others by intensifying negotiations by Indonesia to China; global economic crisis 2008 in fact increased national export, however, this crisis also significantly increased the value of import of Indonesia from China; Indonesia's export to China potentially have enormous potential to meet domestic needs of China at the time GDP per capita growth of China increases.

Keywords:

Indonesia-China, trade evaluation, export, import.

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME .....	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vii
ABSTRAK .....	viii
<i>ABSTRACT</i> .....	ix
DAFTAR ISI .....	x
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xvi
<b>1. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah .....	7
1.3 Ruang Lingkup Masalah .....	7
1.4 Tujuan dan Manfaat .....	7
1.6 Metodologi .....	8
1.5 Sistematika Penulisan .....	9
<b>2. TINJAUAN LITERATUR .....</b>	<b>11</b>
2.1 Konsep dan Teori .....	11
2.2 Studi Empiris Relevan Terdahulu .....	23
<b>3. METODOLOGI .....</b>	<b>26</b>
3.1 Analisis Deskriptif Perkembangan Ekspor-Import .....	26
3.2 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor-Import.....	27
3.3 Sumber Data Studi .....	39
<b>4. ANALISIS DESKRIPTIF PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR .....</b>	<b>40</b>
4.1 Perkembangan Neraca Perdagangan Komoditi Ekspor (Import) .....	40
4.2 Pertumbuhan Komoditi Ekspor (Import) .....	42
4.3 Kontribusi Komoditi Ekspor (Import).....	44
4.4 Perkembangan Pertumbuhan Perdagangan terkait Hubungan Politik-Ekonomi Indonesia-China .....	46
4.5 Perbandingan Neraca dan Kontribusi Perdagangan ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001 .....	54
4.6 Perbandingan Neraca dan Kontribusi Perdagangan ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010 .....	59
4.7 Perbandingan Pertumbuhan Perdagangan ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001 .....	64
4.8 Perbandingan Pertumbuhan Perdagangan ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010 .....	67
4.9 Perkembangan Komoditi Ekspor Terpilih Terkait dengan Produksi dan Tenaga Kerja Dalam Negeri dalam Periode Krisis Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	73

4.10	Perkembangan Komoditi Impor Terpilih Terkait dengan Produksi dan Tenaga Kerja Dalam Negeri dalam Periode Krisis Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	77
<b>5.</b>	<b>ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR-IMPOR.....</b>	<b>89</b>
5.1	Estimasi Model Regresi Data Panel Nilai Ekspor .....	89
5.2	Estimasi Model Regresi Data Panel Nilai Impor .....	96
<b>6.</b>	<b>KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>104</b>
6.1	Kesimpulan .....	104
6.2	Saran .....	107
	<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>108</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Indikator Ekonomi Dunia dan Beberapa Negara Besar .....	3
Tabel 1.2	Peranan China sebagai Importir Besar bagi Negara-negara Maju dan BerkembangPusat .....	3
Tabel 1.3	Ekspor Indonesia ke China 2005-2010 menurut Klasifikasi HS .....	4
Tabel 1.4	Impor Indonesia dari China 2005-2010 menurut Klasifikasi HS .....	5
Tabel 1.5	Ekspor-Impor ASEAN-10 dengan China .....	5
Tabel 2.1	Studi-studi Empiris Terdahulu Terkait dengan Determinan Perdagangan Bilateral .....	23
Tabel 3.1	Definisi Indikator Perkembangan Ekspor-Impor .....	26
Tabel 3.2	Definisi Variabel Operasional yang Digunakan .....	30
Tabel 3.3	Sumber Data Studi .....	39
Tabel 4.1	Rangkuman Pertumbuhan Perdagangan Komoditi Ekspor-Impor Terpilih Terkait Periode-periode Penting Hubungan Ekonomi dan Politik Indonesia-China 1990-2010 .....	85
Tabel 4.2	Rangkuman Perbandingan Neraca Perdagangan, Kontribusi Perdagangan, dan Pertumbuhan Perdagangan ASEAN-10 dengan China Terkait China Masuk WTO 2001 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	86
Tabel 4.3	Rangkuman Nilai Ekspor (Impor), Neraca Perdagangan, Output, dan Jumlah Tenaga Kerja yang Diserap Komoditi Ekspor-Impor Terpilih Terkait Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	88
Tabel 5.1	Estimasi parameter dan signifikansi ( <i>p-value</i> ) variabel penjelas yang diduga mempengaruhi ekspor tiga komoditi dari Indonesia ke China .	90
Tabel 5.2	Estimasi parameter dan signifikansi ( <i>p-value</i> ) variabel penjelas yang diduga mempengaruhi impor tiga komoditi Indonesia dari China.....	97

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Pemilihan Model Regresi Data Panel .....	35
Gambar 4.1	Neraca Perdagangan Komoditi Ekspor Dominan (Minyak sawit, Batubara, dan Karet) Indonesia-China 1990-2010 .....	40
Gambar 4.2	Neraca Perdagangan Komoditi Impor Dominan (Tekstil, Alas kaki, dan Mainan) Indonesia-China 1990-2010 .....	41
Gambar 4.3	Pertumbuhan Komoditi Ekspor Minyak sawit, Batubara, dan Karet Indonesia-China 1990-2010 .....	43
Gambar 4.4	Pertumbuhan Komoditi Impor Tekstil, Alas Kaki dan Mainan Tahun 1990-2010 .....	44
Gambar 4.5	Kontribusi Komoditi Ekspor Minyak Sawit, Batubara dan Karet Indonesia-China 1990-2010 .....	45
Gambar 4.6	Kontribusi Komoditi Impor Tekstil, Alas Kaki dan Mainan Indonesia-China 1990-2010 .....	46
Gambar 4.7	Pertumbuhan Komoditi Ekspor Terpilih Sebelum dan Sesudah Normalisasi Hubungan Diplomatik Indonesia dan China .....	47
Gambar 4.8	Pertumbuhan Komoditi Ekspor Terpilih Sebelum dan Sesudah Krisis 1997 .....	47
Gambar 4.9	Pertumbuhan Komoditi Ekspor Terpilih Sebelum dan SesudahMasuknya China ke dalam WTO2001 .....	48
Gambar 4.10	Pertumbuhan Komoditi Ekspor Terpilih Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 .....	49
Gambar 4.11	Pertumbuhan Komoditi Ekspor Terpilih Sebelum dan Setelah Implementasi ACFTA2010 .....	50
Gambar 4.12	Pertumbuhan Komoditi Impor Terpilih Sebelum dan Sesudah Normalisasi Hubungan Diplomatik Indonesia dan China .....	51
Gambar 4.13	Pertumbuhan Komoditi Impor Terpilih Sebelum dan Sesudah Krisis 1997 .....	52
Gambar 4.14	Pertumbuhan Komoditi Impor Terpilih Sebelum dan SesudahMasuknya China ke dalam WTO 2001 .....	52
Gambar 4.15	Pertumbuhan Komoditi Impor Terpilih Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008 .....	53
Gambar 4.16	Pertumbuhan Komoditi Impor Terpilih Sebelum dan SesudahImplementasi ACFTA 2010 .....	54
Gambar 4.17	Neraca Perdagangan dan Kontribusi Komoditi Ekspor Terpilih ASEAN-10 Sebelum dan SesudahChina Masuk WTO 2001 .....	57
Gambar 4.18	Neraca Perdagangan dan Kontribusi Komoditi Impor Terpilih ASEAN-10 Sebelum dan SesudahChina Masuk WTO 2001 .....	58
Gambar 4.19	Neraca Perdagangan dan Kontribusi Komoditi Ekspor Terpilih ASEAN-10 Sebelum dan SesudahImplementasi ACFTA2010 ....	62
Gambar 4.20	Neraca Perdagangan dan Kontribusi Komoditi Impor Terpilih ASEAN-10 Sebelum dan SesudahImplementasi ACFTA 2010 ....	63
Gambar 4.21	Pertumbuhan Komoditi Ekspor Terpilih ASEAN-10 Sebelum dan SesudahChina Masuk WTO 2001 .....	65

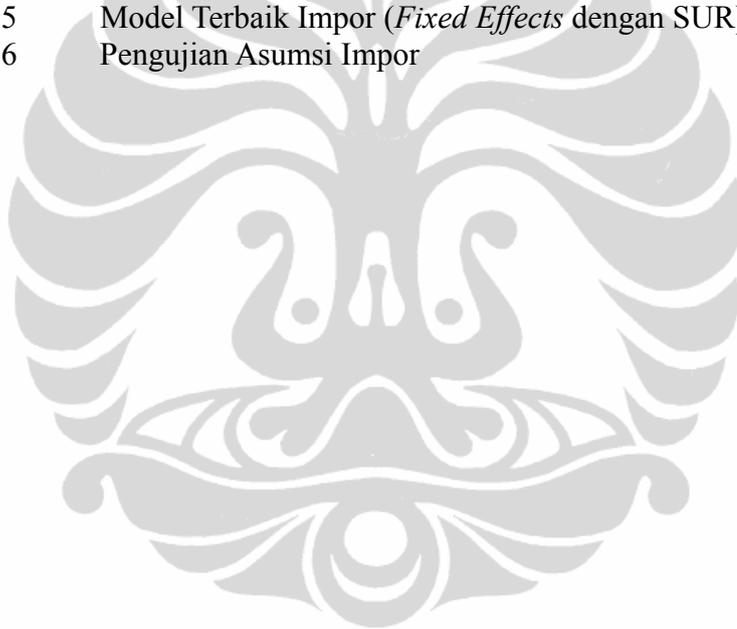
Gambar 4.22	Pertumbuhan Komoditi Impor Terpilih ASEAN-10 Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001 .....	68
Gambar 4.23	Pertumbuhan Komoditi Ekspor Terpilih ASEAN-10 Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010 .....	71
Gambar 4.24	Pertumbuhan Komoditi Impor Terpilih ASEAN-10 Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010 .....	72
Gambar 4.25	Nilai Ekspor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Lemak dan Minyak Hewani/Nabati Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	73
Gambar 4.26	Nilai Ekspor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Karet dan Barang dari Karet Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	74
Gambar 4.27	Nilai Ekspor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Bahan Bakar Mineral Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	75
Gambar 4.28	Nilai Ekspor dan Neraca Perdagangan Tiga Komoditi Ekspor Dominan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	76
Gambar 4.29	Nilai Impor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi TPT Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	78
Gambar 4.30	Output Komoditi Tekstil dan Pakaian Jadi Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	79
Gambar 4.31	Penyerapan Tenaga Kerja Industri Perkebunan Bahan Baku Tekstil, Industri Tekstil dan Industri Pakaian Jadi Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	80
Gambar 4.32	Nilai Impor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Alas Kaki Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	81
Gambar 4.33	Nilai Impor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Mainan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	82
Gambar 4.34	Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Tiga Komoditi Impor Dominan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010 .....	82
Gambar 5.1	Tariff Tiga Komoditi Ekspor Terpilih Indonesia ke China 1990-2010 .....	93
Gambar 5.2	Negara Tujuan Ekspor Komoditi HS 15 Indonesia Periode Krisis Global 2008 .....	94
Gambar 5.3	Negara Tujuan Ekspor Komoditi HS 27 Indonesia Periode Krisis Global 2008 .....	95

Gambar 5.4	Negara Tujuan Ekspor Komoditi HS 40 Indonesia Periode Krisis Global 2008 .....	95
Gambar 5.5	Negara Tujuan Impor Komoditi HS 52 Indonesia Periode Krisis Global 2008 .....	99
Gambar 5.6	Negara Tujuan Impor Komoditi HS 64 Indonesia Periode Krisis Global 2008 .....	100
Gambar 5.7	Negara Tujuan Impor Komoditi HS 95 Indonesia Periode Krisis Global 2008.....	101
Gambar 5.8	Tariff Tiga Komoditi Impor Terpilih Indonesia ke China 1990-2010 .....	102



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.a	Pemilihan Model Ekspor antara <i>Fixed Effects</i> dengan <i>Common Effects</i> (Uji Signifikansi)
Lampiran 1.b	Pemilihan Estimator Struktur Homokedastik atau Heteroskedastik
Lampiran 1.c	Pemilihan Estimator Struktur Heterokedastik dan Tidak Ada <i>Cross Sectional Correlation</i> (SUR)
Lampiran 2	Model Terbaik Ekspor ( <i>Fixed Effects</i> dengan SUR)
Lampiran 3	Pengujian Asumsi Ekspor
Lampiran 4.a	Pemilihan Model Impor antara <i>Fixed Effects</i> dengan <i>Common Effects</i> (Uji Signifikansi)
Lampiran 4.b	Pemilihan Estimator Struktur Homokedastik atau Heteroskedastik
Lampiran 4.c	Pemilihan Estimator Struktur Heterokedastik dan Tidak Ada <i>Cross Sectional Correlation</i> (SUR)
Lampiran 5	Model Terbaik Impor ( <i>Fixed Effects</i> dengan SUR)
Lampiran 6	Pengujian Asumsi Impor



# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Perdagangan bilateral antara Indonesia dengan China sebagaimana diketahui sudah berlangsung sejak lama. Hubungan diplomatik kedua negara selama lebih dari 60 tahun mengalami pasang surut. Perdagangan bilateral kedua negara mengalami beberapa fase perubahan berkaitan dengan perkembangan hubungan politik antara kedua negara. Pada awal 1960-an terbentuk “Poros Jakarta - Peking” yang berakhir tahun 1967 dengan dibekukannya hubungan di berbagai bidang antara kedua negara akibat pemutusan hubungan diplomatik antara pemerintah Indonesia dengan China. Pada masa ini perdagangan kedua negara masih terjadi meskipun tidak dilakukan secara langsung. Hubungan perdagangan langsung kedua negara mulai dibuka tahun 1985 dan semakin meningkat pada tahun 1990 setelah dilakukan normalisasi hubungan diplomatik diantara keduanya dengan ditandai terjadinya peningkatan kerja sama di bidang ekonomi dan perdagangan. Pada tanggal 18 Agustus 1990, dalam upaya untuk lebih meningkatkan hubungan ekonomi kedua negara, ditandatangani Peretujuan Perdagangan (*Trade Agreement*) antara RI dan China di Jakarta, yang kemudian diikuti dengan ditandatanganinya MoU pembentukan Komisi Bersama mengenai Kerjasama Ekonomi, Perdagangan dan Teknik (*Joint Commission on Economic, Trade and Technical Cooperation between the Republic of Indonesia and the People’s Republic of China*) tanggal 17 Nopember 1990 yang dikoordinasi oleh Kementerian Perdagangan, dan sampai dengan 2004 sudah bertemu sebanyak enam kali.

Selain itu, ditandatangani juga *Strategic Partnership* 2005 yang salah satu targetnya adalah peningkatan perdagangan bilateral kedua negara dari 10miliar dollar AS pada 2005 menjadi 30miliar dollar AS pada 2010. Target 30miliar dollar AS itu telah tercapai pada tahun 2008 atau dua tahun lebih

awal dari seharusnya karena didorong oleh peningkatan perdagangan antara kedua negara yaitu oleh permintaan dari China untuk bahan baku dan pangan seperti minyak kelapa sawit, batubara, dan juga minyak dan gas serta peningkatan investasi dari China terutama di sektor pembangkit listrik (Kemendag RI, 2009). Hingga kemudian sampai kepada kesepakatan *ASEAN-China Free Trade Area (ACFTA)* 6 November 2001 yang tidak terlepas dari Indonesia sebagai anggota ASEAN-10, dimana China menawarkan proposal tersebut dalam waktu sepuluh tahun yang antara lain membawa konsekuensi yaitu sesuai skema *Normal Track 1 (NT 1)* perjanjian ACFTA tahap II bahwa sekitar sebanyak 2.528 pos tariff dari sektor industri akan dihapuskan bea masuknya mulai 1 Januari 2010. Hal ini berimbang antara lain terdapat 536 pos tariff produk pertekstilan dalam skema NT 1 yang sangat sensitif (lemah daya saing) jika bea masuk dihapus menjadi 0%, seperti kain tenun dan nilon (Bisnis Indonesia, 23 Desember 2009). Didorong atas sengitnya persaingan bisnis yang bakal terjadi pasca pemberlakuan ACFTA 1 Januari 2010 itu, Asosiasi Pengusaha Indonesia menyatakan keberatannya dan mengusulkan kepada pemerintah agar mengkaji ulang jangka waktu penurunan atau penghapusan tariff bea masuk tersebut hingga 2012.

Dalam perjalanannya, perdagangan bilateral Indonesia-China juga tidak terlepas dari pengaruh beberapa peristiwa penting dunia seperti krisis finansial Asia 1997 dan penyelesaiannya hingga sekitar tahun 2000, China masuk WTO 11 Desember 2001, dan krisis ekonomi global 2008 yang hingga kini masih dirasakan dampaknya oleh dunia. Sebagai kekuatan ekonomi dunia baru saat ini seperti terlihat pada beberapa indikator di Tabel 1.1, China memang patut diperhitungkan oleh negara-negara lain karena berada di urutan teratas.

Tabel 1.1 Indikator Ekonomi Dunia dan Beberapa Negara Besar

Total reserves minus gold (current in billion US\$) 2010		Manufactures exports (% of merchandise exports) 2009		Gross savings (% GDP) 2009		Foreign Direct investment, net (BoP, current in billion US\$) 2010	
World	9,563.05	<b>China</b>	<b>93.57</b>	<b>China</b>	<b>53.56</b>	<b>China</b>	<b>124.93</b>
<b>China</b>	2,866.08	Japan	88.03	India	35.02	UK	36.28
Japan	1,061.49	Germany	81.54	Japan	23.31	India	11.01
EU	682.25	France	78.66	Germany	21.48	France	-50.72
India	275.28	Euro area	76.97	Euro area	18.96	Japan	-58.58
Euro area	249.65	EU	76.22	World	18.80	Germany	-60.19
USA	121.39	UK	72.07	EU	17.93	EU	-97.22
UK	68.34	World	69.83	France	17.50	USA	-115.13
Germany	62.29	India	66.82	UK	11.60	Euro area	-121.75
France	55.80	USA	66.79	USA	10.37	World	na

Sumber: *World Development Indicator*, 2010 ([www.worldbank.org](http://www.worldbank.org))

Selain itu berdasarkan *Top importers UN Comtrade 2010* menunjukkan bahwa China berada di posisi kedua setelah Amerika Serikat. China masih merupakan negara tujuan terfavorit untuk menempatkan *Foreign Direct Investment* (FDI) bagi negara-negara dunia (UNCTAD, September 2010) karena memberikan hasil yang efisien dan efektif. Pemerintah China juga kembali meningkatkan kepemilikannya pada surat utang Amerika Serikat pada April 2010 sehingga China adalah negara terbesar pemegang obligasi Amerika. China menjadi sangat penting bagi perdagangan negara-negara maju dan berkembang pesat dunia seperti Amerika Serikat, Jerman, Jepang, dan India, seperti terlihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Peranan China sebagai Importir Besar bagi Negara-negara Maju dan Berkembang Pesat Dunia

Negara	Peringkat Kontribusi Impor dari China
Amerika Serikat	I (19.3%)
Jepang	I (22.2%)
India	II (11.5%)
Jerman	II (8.3%)

Sumber: *Trade Profiles 2010*, WTO ([www.wto.org/tradestatistics](http://www.wto.org/tradestatistics))

Perdagangan dengan China adalah sangat penting bagi Indonesia karena China merupakan *partner* lima besar Indonesia dalam ekspor maupun impor secara total dengan tren prosentase yang cenderung menaik selama 2005-2010 (UN *Comtrade Database*).

UNIVERSITAS INDONESIA

Sesuai Data Strategis BPS 2010 bahwa tiga besar teratas ekspor nonmigas komoditi HS 2 digit Indonesia adalah Bahan bakar mineral (HS 27), Lemak dan Minyak hewani/nabati (HS 15), dan Karet dan Barang dari Karet (HS 40). Demikian juga adanya tren pada ekspor nonmigas Indonesia-China, dari masing-masing komoditi HS 2 digit tersebut yang dominan adalah komoditi batubara, minyak kelapa sawit/*crude palm oil* (CPO), dan karet alam. Indonesia merupakan pemasok terbesar untuk komoditi-komoditi tersebut bagi China sejak lama (UNComtrade). Seperti dirilis oleh UN Comtrade (Tabel 1.3), data menunjukkan bahwa ekspor total komoditi Indonesia-China 2005-2010 cenderung meningkat.

Tabel 1.3 Ekspor Indonesia ke China 2005-2010 menurut Klasifikasi *the Harmonized Commodity Description and Coding System* (HS)

Period	Trade Flow	Reporter	Partner	Code	Trade Value
2005	Export	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$6,662,353,805
2006	Export	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$8,343,571,337
2007	Export	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$9,675,512,723
2008	Export	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$11,636,503,721
2009	Export	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$11,499,327,261
2010	Export	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$15,692,611,103

Sumber: UN Comtrade Database ([www.comtrade.un.org](http://www.comtrade.un.org))

Di sisi lain, impor total komoditi juga memperlihatkan tren yang meningkat (Tabel 1.4). Pertumbuhan impor ini dinilai oleh berbagai kalangan lebih banyak defisitnya bagi Indonesia ketimbang manfaatnya karena pertumbuhan ekspor Indonesia ke China jauh lebih rendah dibandingkan pertumbuhan impor Indonesia dari China. Sementara terjal dan berlakunya ACFTA masih menimbulkan banyak sikap pesimis maupun optimis akan perdagangan Indonesia-China.

Jika dilihat data WTO (Tabel 1.5), negara-negara seperti Kamboja, Malaysia, Vietnam, Indonesia, dan Thailand merupakan negara yang paling banyak mengimpor barang-barang dari China. Hal ini menunjukkan bahwa

Tabel 1.4. Impor Indonesia dari China 2005-2010 menurut Klasifikasi *the Harmonized Commodity Description and Coding System (HS)*

Period	Trade Flow	Reporter	Partner	Code	Trade Value
2005	Import	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$5,842,862,513
2006	Import	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$6,636,895,111
2007	Import	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$8,557,875,734
2008	Import	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$15,249,200,995
2009	Import	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$14,002,169,898
2010	Import	Indonesia	China	<u>TOTAL</u>	\$20,424,217,014

Sumber: UN Comtrade Database ([www.comtrade.un.org](http://www.comtrade.un.org))

kelima negara tersebut masih bergantung kepada China dan merupakan pasar potensial bagi barang-barang yang dimiliki China. Ini mengindikasikan bahwa China masih mendominasi kegiatan perekonomiannya melalui perdagangan pada sebagian besar Negara-negara Anggota ASEAN-10. Dari posisi ekspor Indonesia (yang lebih tinggi daripada impor) tersebut juga menunjukkan bahwa China merupakan pasar potensial yang cukup menjanjikan bagi komoditi Indonesia di masa mendatang. Indonesia sebagai anggota ASEAN-10 seharusnya dapat menggunakan peluang tersebut dengan baik, terlebih setelah ditandatanganinya komitmen perdagangan China-Indonesia dengan target sekitar 80milyar dollar AS sampai dengan tahun 2015 pada akhir April 2011 yang lalu.

Table 1.5 Ekspor-Impor ASEAN-10 dengan China

S No.	ASEAN-10	Ekspor ke China		Impor dari China	
		Peringkat	Kontribusi (%)	Peringkat	Kontribusi (%)
1.	Brunei Darussalam	0	0	0	0
2.	Kamboja	2	19.3	1	21.1
3.	<b>Indonesia</b>	<b>3</b>	<b>9.9</b>	<b>2</b>	<b>14.5</b>
4.	Lao People Dem.Rep	0	0	0	0
5.	Malaysia	2	12.2	1	14
6.	Myanmar	0	0	5	10.7
7.	Philippines	5	7.6	3	8.9
8.	Singapore	3	9.7	4	10.5
9.	Thailand	3	10.6	2	12.7
10.	Vietnam	4	7.7	1	19.8

Sumber: *Trade Profiles 2010*, WTO ([www.wto.org](http://www.wto.org))

Dari hasil survei yang dilakukan oleh Kementerian Perdagangan 2010 dalam rangka memantau perkembangan implementasi ACFTA didapat bahwa produk atau komoditi Mainan, Tekstil dan Produk tekstil (TPT), dan Alas kaki merupakan tiga besar produk atau komoditi yang mengalami lonjakan. Selain itu, hasil survei yang dilakukan Kementerian Perindustrian Agustus 2010 juga menunjukkan bahwa antara lain kategori produk TPT, Alas kaki, dan Produk industri kecil diprediksi akan paling terkena dampak ACFTA (sensitif). Hasil survei tersebut juga menemukan bahwa beberapa produk China ditengarai terdapat indikasi dumping yang merugikan industri dalam negeri yang masih terus dibuktikan kebenarannya. Survei tersebut kepada sejumlah cabang industri juga mengemuka adanya penurunan produksi dalam negeri, penurunan penjualan, penurunan keuntungan, dan pengurangan tenaga kerja. Sementara menurut Asosiasi Pertekstilan Indonesia, jumlah industri tekstil dari kelas industri kecil hingga besar mencapai 2000 dan rata-rata mampu menyerap 12-50 tenaga kerja. Dikhawatirkan dengan pemberlakuan ACFTA akan mengubah pola usaha dari produsen tekstil menjadi pedagang dan tentunya berimplikasi kepada penyerapan tenaga kerja (Bisnis Indonesia, Januari 2010). Namun begitu defisit lebih besar yang dihasilkan pada kinerja impor Indonesia kemungkinan juga efek dari adanya reformasi Bea dan Cukai serta pengaruh krisis global 2008 yang semakin menerpa Eropa belakangan ini.

Semakin terbukanya hubungan dagang di era global ini antara Indonesia dengan negara-negara lain dalam hal ini khususnya dengan China membawa konsekuensi bahwa Indonesia tidak lepas dari ketergantungan kerja sama ekonomi (perdagangan) dengan negara-negara lain. Kerja sama yang dilakukan antara Indonesia dan China adalah sebagai usaha untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi kedua negara. Terlebih dengan kondisi ekonomi China saat ini yang terus menjadi barometer dunia, membuka peluang dan tantangan besar bagi Indonesia untuk dapat memanfaatkan kemajuan ekonomi dan industrialisasi yang terjadi di China melalui strategi ekonomi terbaik dan juga yang menghasilkan output yang maksimal.

**Universitas Indonesia**

## 1.2 Rumusan Masalah

Melihat gambaran kondisi di atas, studi ini mencoba mengevaluasi perdagangan bilateral Indonesia-China dengan pertanyaan meliputi:

- 1) Bagaimana perkembangan ekspor-impor enam komoditi terpilih Indonesia-China?
  - a. secara umum atau keseluruhan;
  - b. dibandingkan dengan ASEAN-10, khususnya dilihat saat sebelum dan sesudah China masuk *World Trade Organization* (WTO) tahun 2001 dan implementasi ACFTA 2010;
  - c. terkait dengan produksi atau output dan tenaga kerja dalam negeri, khususnya dikaitkan dengan implementasi ACFTA 2010 dan krisis ekonomi global 2008.
- 2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi perdagangan bilateral atau pertumbuhan bilateral ekspor-impor enam komoditi terpilih Indonesia-China?

## 1.3 Ruang Lingkup Masalah

Evaluasi perdagangan bilateral Indonesia-China fokus pada enam komoditi ekspor-impor terpilih, yaitu ekspor tiga komoditi masing-masing Lemak dan Minyak hewani/nabati (HS 15), Bahan Bakar Mineral (HS 27), Karet dan Barang dari Karet (HS 40), yang kemudian dipersepsikan sebagai “komoditi ekspor”, dan impor tiga komoditi masing-masing Tekstil dan Produk Tekstil/TPT (HS 50-63), Alas Kaki (HS 64), Mainan (HS 95), yang kemudian dipersepsikan sebagai “komoditi impor”. Ruang lingkup waktu pengamatan studi meliputi 1990-2010.

## 1.4 Tujuan dan Manfaat

Tesis dimaksudkan untuk menjawab pertanyaan tersebut di atas, yaitu sebagai berikut:

- 1) Mengetahui perkembangan ekspor-impor enam komoditi terpilih Indonesia-China:
  - a. secara umum atau keseluruhan;

**Universitas Indonesia**

- b. bila dibandingkan dengan ASEAN-10, dilihat dari sebelum dan sesudah masuknya China kedalam *World Trade Organization* (WTO) tahun 2001 dan implementasi ACFTA 2010;
  - c. terkait dengan kondisi produksi atau output dan tenaga kerja dalam negeri, khususnya dikaitkan dengan implementasi ACFTA 2010 dan krisis ekonomi global 2008 .
- 2) Mengetahui signifikansi pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan bilateral ataupun pertumbuhan bilateral ekspor-impor enam komoditi terpilih Indonesia-China.

Diharapkan studi ini bermanfaat dalam mengevaluasi sejauh mana hubungan perdagangan bilateral Indonesia-China khususnya pada enam komoditi terpilih yang menjadi fokus studi dan mendukung kebijakan tepat yang ada sehingga perdagangan bilateral Indonesia-China semakin meningkat.

#### 1.5 Metodologi

Untuk mencapai tujuan studi seperti disebutkan sebelumnya, digunakan metodologi yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

##### 1) Analisis Deskriptif Perkembangan Ekspor-Import

Analisis ini dilakukan dengan melihat dan mencermati beberapa indikator perkembangan ekspor-impor Indonesia-China 1990-2010 yang meliputi neraca perdagangan, pertumbuhan, dan kontribusi masing-masing ekspor-impor enam komoditi terpilih yang diamati. Indikator tersebut juga dilihat bagaimana perbandingannya dengan Negara-negara Anggota ASEAN-10, khususnya implikasi dari China masuk WTO tahun 2001 dan implementasi ACFTA 2010. Kemudian analisis deskriptif ini juga dilihat dari tren nilai produksi atau output dan jumlah tenaga kerja dalam negeri Indonesia beberapa tahun terakhir terkait pada setiap komoditi dan komoditi dominan ekspor-impor terpilih yang dihubungkan dengan implementasi ACFTA 2010 dan adanya krisis ekonomi global 2008.

## 2) Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor-Import

Analisis ini dilakukan melalui metode estimasi regresi data panel nilai ekspor dan nilai impor enam komoditi terpilih perdagangan Indonesia-China 1990-2010 yang menjadi fokus studi atas pengaruh beberapa variabel terhadap ekspor-impor tersebut. Estimasi dilakukan dengan spesifikasi model ekspor dan model impor yang sudah ditetapkan atau dipertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan studi yang tetap mengacu kepada studi-studi relevan yang pernah ada.

### 1.6 Sistematika Penulisan

Tesis ini tersusun dalam 6 Bab dengan alur sebagai berikut:

#### Bab 1 : Pendahuluan

Bab ini menguraikan mengenai hal yang memotivasi penulisan yang dituangkan dalam latar belakang masalah, dirumuskan kedalam rumusan masalah, penetapan ruang lingkup masalah, dan tujuan serta manfaat yang diharapkan dari rumusan masalah tersebut, serta metodologi yang akan ditempuh untuk menjawab rumusan masalah.

#### Bab 2 : Tinjauan Literatur

Bab ini berisi mengenai kumpulan konsep atau teori dan studi empiris terdahulu yang relevan dengan studi ini dan menjadi dasar dalam pembahasan dan analisis rumusan masalah yang telah ditetapkan.

#### Bab 3 : Metodologi

Bab ini menjelaskan tentang cara pembahasan dan analisis dari rumusan masalah yang ada, yaitu antara lain melalui analisis deskriptif perkembangan ekspor-impor dan analisis regresi data panel atas faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor-impor.

**Bab 4 : Analisis Deskriptif Perkembangan Ekspor-Import**

Dalam bab ini digambarkan dan dianalisis mengenai perkembangan ekspor-import enam komoditi terpilih Indonesia-China, yang terbagi menjadi neraca perdagangan, pertumbuhan, dan kontribusi komoditi ekspor dan komoditi impor selama 1990-2010 secara keseluruhan.

Perkembangan ekspor-import juga dilihat dan dianalisis dengan melakukan perhitungan dan perbandingan kondisi yang sama pada ASEAN-10 dengan melihat pengaruh China masuk WTO 2001 serta implementasi ACFTA 2010 pada ASEAN-10. Selain itu perkembangan juga ditinjau dan dianalisis dari tren produksi atau output dan tenaga kerja dalam negeri terkait dengan ekspor-import enam komoditi terpilih khususnya dikaitkan dengan efektifnya ACFTA 2010 dan krisis ekonomi global 2008.

**Bab 5 : Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor-Import**

Bab ini membahas mengenai bagaimana signifikansi pengaruh yang diberikan kepada ekspor-import enam komoditi terpilih perdagangan bilateral Indonesia-China 1990-2010 yang menjadi fokus studi oleh beberapa variabel independen kedua negara, yaitu: pertumbuhan GDP per kapita, tariff enam komoditi ekspor-import terpilih, dan beberapa variabel dummy yaitu krisis finansial Asia 1997, China masuk WTO 2001, dan krisis ekonomi global 2008.

**Bab 6 : Kesimpulan dan Saran**

Bab ini berisi kesimpulan yang dapat diambil dari hasil pembahasan dan analisis pada bab-bab sebelumnya, yang diharapkan dapat menghasilkan jawaban dari tujuan studi ini. Dalam bab ini juga berisi hal yang dapat dijadikan saran ataupun masukan yang relevan untuk kebijakan ataupun yang terkait dengan penelitian dan studi lanjutan atau studi berikutnya.

**Universitas Indonesia**

## **BAB 2**

### **TINJAUAN LITERATUR**

Beberapa jenis literatur digunakan dalam studi ini sebagai dasar pembahasan dan analisis masalah yang telah ditentukan dalam bab sebelumnya. Literatur terbagi kedalam dua kategori besar, yaitu konsep dan teori dan studi empiris relevan terdahulu.

#### 2.1 Konsep dan Teori

##### 2.1.1 Produk Utama, Potensial, dan Jasa

Pada prinsipnya, pemerintah mendorong seluruh produk atau komoditi untuk tujuan ekspor. Evaluasi perdagangan bilateral Indonesia-China dengan fokus pada enam komoditi terpilih ini juga mengacu kepada produk prioritas untuk peningkatan dan pengembangan ekspor non migas (10-10-3) sesuai yang ditetapkan Kementerian Perdagangan tahun 2007/2008, yang meliputi:

- A. Sepuluh produk utama, yaitu: Tekstil dan Produk Tekstil (TPT), Elektronik, Karet dan produknya, Sawit, Produk hasil hutan, Alas kaki, Otomotif, Udang, Kakao, dan Kopi.
- B. Sepuluh Produk Potensial, yaitu: Produk kulit, Peralatan medis, Tanaman obat, Makanan olahan, Minyak atsiri, Ikan dan Produk perikanan, Kerajinan, Perhiasan, Rempah-rempah, dan Peralatan kantor.
- C. Jasa perdagangan, yaitu: Konstruksi, Teknologi informasi, dan Tenaga kerja.

##### 2.1.2 Substitusi Impor dan Orientasi Ekspor

Proses pembangunan ekonomi melalui perdagangan dapat dilakukan dengan industrialisasi yang dapat ditempuh melalui dua strategi, yaitu:

- Substitusi impor, yaitu industrialisasi dengan memusatkan pengerahan segenap sumber daya yang ada pada produksi komoditi-komoditi manufaktur yang semula diimpor.
- Orientasi ekspor, yaitu peningkatan produksi dan ekspor komoditi primer (bahan pangan, bahan mentah, dan bahan tambang) yang sejak beberapa lama telah menjadi sumber andalan sebelumnya pendapatan devisa suatu negara, sebagaimana yang dianjurkan oleh teori perdagangan tradisional.

### 2.1.3 Dampak Integrasi Ekonomi: Persekutuan Pabean dan Kawasan Perdagangan Bebas

Negara-negara yang membentuk sebuah persekutuan pabean ataupun kawasan perdagangan bebas berkesempatan mengambil keuntungan-keuntungan yang sifatnya statis juga dinamis.

Dampak statis:

- *Trade creation*: sebagian produksi domestik di salah satu atau beberapa negara anggota yang kurang efisien dapat digantikan dengan impor yang harganya lebih murah (produksinya lebih efisien) dari sesama anggota. Hal ini akan meningkatkan spesialisasi produksi dan kesejahteraan di lingkungan persekutuan pabean tersebut.
- *Trade diversion*: impor yang murah dari negara luar non-anggota tergusur oleh impor yang sesungguhnya lebih mahal (produksinya kurang efisien) dari salah satu negara anggota. Produk yang kurang efisien tersebut dapat masuk karena tertolong dengan dihapuskannya tariff diantara sesama negara anggota persekutuan pabean. Hal ini cenderung menurunkan kesejahteraan di lingkungan negara-negara anggota persekutuan pabean itu sendiri karena akan menjauhkan produksi dari pola keuntungan komparatif.

Evaluasi perdagangan Indonesia-China tidak terlepas dari melihat adanya implementasi *ASEAN-China Free Trade Area* (ACFTA). ACFTA merupakan kesepakatan antara Negara-negara Anggota ASEAN dengan China untuk mewujudkan kawasan perdagangan bebas dengan menghilangkan atau mengurangi hambatan-hambatan perdagangan barang baik tariff ataupun non tariff, peningkatan akses pasar jasa, peraturan dan ketentuan investasi, sekaligus peningkatan aspek kerja sama ekonomi untuk mendorong hubungan perekonomian diantara anggota ACFTA dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat ASEAN dan China. *Framework Agreement on Comprehensive Economic Cooperation between the ASEAN and the Peoples's Republic of China* telah ditandatangani oleh para kepala negara anggota ASEAN dan China di Phnom Penh, Kamboja pada tanggal 4 November 2002 sebagai titik awal proses pembentukan ACFTA. Indonesia telah meratifikasi *Framework Agreement ASEAN-China FTA* tersebut melalui Keputusan Presiden Nomor 48 Tahun 2004 tanggal 15 Juni 2004. Sedangkan persetujuan investasi ASEAN-China ditandatangani pada saat pertemuan ke-41 tingkat Menteri Ekonomi ASEAN tanggal 15 Agustus 2009 di Bangkok, Thailand.

#### 2.1.4 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari dua sisi yang berbeda yaitu sisi penerimaan dan sisi pengeluaran. Pertumbuhan ekonomi dari sisi pengeluaran dipengaruhi oleh beberapa komponen, antara lain konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah, ekspor, dan impor. Ekspor merupakan komponen yang dianggap penting dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena ekspor merupakan sarana untuk memperluas penetrasi pasar yang selanjutnya akan mendorong peningkatan produksi, skala ekonomi, efisiensi, daya saing, lapangan kerja, dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor juga merupakan sarana untuk menghasilkan devisa, yang selanjutnya devisa tersebut dapat

**Universitas Indonesia**

digunakan untuk investasi, konsumsi impor, membayar hutang atau kewajiban luar negeri atau sebagai cadangan devisa (Pangestu, 1996; Ramdana, 2003; Djojosubroto, 2000). Pertumbuhan ekonomi juga disebabkan oleh dua faktor yaitu kemajuan teknologi dan penambahan suplai dari faktor produksi. Sebagai contoh tenaga kerja bertambah karena pertambahan pendapatan, harga tanah naik karena lahan banyak ditebangi, modal bertambah karena kebijakan pemerintah.

#### 2.1.5 Teori Perdagangan Internasional

Berdasarkan teori perdagangan internasional, motivasi untuk melakukan perdagangan internasional adalah untuk mendapatkan *gains from trade*. Perdagangan internasional memberi akses terhadap barang yang lebih murah bagi konsumen dan pemilik sumber daya (*resources*) untuk memperoleh peningkatan pendapatan karena menurunnya biaya produksi (Appleyard *et al.*, 2006).

Pelopop teori perdagangan internasional adalah teori keunggulan absolut (*Absolut advantage*) oleh Adam Smith yang menyatakan bahwa suatu negara akan memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional (*gains from trade*) karena melakukan spesialisasi dalam produksi dan mengekspor komoditi jika negara tersebut memiliki keunggulan absolut dan mengimpor komoditi jika negara tersebut memiliki ketidakunggulan mutlak (*absolute disadvantage*). Fenomena transaksi antar negara atau perdagangan internasional terjadi karena adanya dua motif, yaitu perbedaan sumber daya dan teknologi tiap negara serta untuk mencapai skala ekonomis yang mengarah pada tujuan untuk mendapatkan manfaat perdagangan (Krugman dan Obsteld, 2000). Kenyataan yang terjadi bahwa pola perdagangan internasional mencerminkan interaksi dari kedua motif tersebut menjadi awal bagi David Ricardo (abad 19) mengembangkan model perdagangan internasional yang dikenal dengan Ricardian Model.

Selanjutnya David Ricardo menyempurnakan teori yang dikemukakan oleh Adam Smith dengan teori keunggulan komparatif (*comparative advantage*), baik secara *cost comparative (labor efficiency)* maupun *production comparative (labor productivity)*. Suatu negara akan memperoleh manfaat dari perdagangan internasional jika melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang dimana negara tersebut dapat memproduksi relatif lebih efisien serta mengimpor barang dimana negara tersebut memproduksi relatif kurang atau tidak efisien.

Teori Hecksher Ohlin (H-O) disebut juga teori faktor proporsional (*factor proportion*) atau teori ketersediaan faktor (*factor endowment*). Menurut teori ini perdagangan internasional terutama digerakkan oleh perbedaan sumber daya yang melimpah di dalam suatu negara. Teori ini menekankan pada saling keterkaitan antara perbedaan proporsi faktor-faktor produksi antar negara dan perbedaan proporsi penggunaannya dalam memproduksi barang-barang.

Teori perdagangan internasional mengatakan bahwa perdagangan bebas (*free trade*) lebih menguntungkan dibanding *autarky*. Pergerakan barang dan jasa yang bebas (*free flow of goods and services*) mendatangkan dampak positif bagi konsumen dan produsen seperti efisiensi dan peningkatan pendapatan. Namun tidak semua negara mengikuti konsep-konsep dari perdagangan bebas yaitu perdagangan yang bebas dari berbagai distorsi yang disebabkan oleh hambatan dalam perdagangan. Suatu negara melalui kebijakan dengan alasan-alasan tertentu melakukan restriksi terhadap kegiatan perdagangannya. Instrument-instrumen kebijakan dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu hambatan tariff dan hambatan non tariff. Hambatan tariff yang dikenakan terhadap barang impor adalah seperti tariff *advalorem* dan tariff spesifik. Hambatan tariff yang dikenakan terhadap barang ekspor adalah seperti pungutan ekspor (*export tax*) dan subsidi. Sedangkan yang tergolong hambatan non

**Universitas Indonesia**

tariff adalah *quota impor*, syarat-syarat administratif, standar-standar, *dumping*, *voluntary export restraints* dan peraturan-peraturan domestik lainnya yang berkaitan dengan perdagangan, isu-isu ekonomi seperti lingkungan hidup, dan kekayaan intelektual (Appleyard et al., 2006).

Teori-teori klasik dan modern mengenai perdagangan internasional memiliki sejumlah kelemahan terutama yang berkaitan dengan beberapa asumsi, antara lain mengenai tenaga kerja yang dianggap sebagai faktor produksi yang dominan dan sifatnya homogen. Namun kenyataannya, tenaga kerja tidaklah homogen, melainkan berbeda menurut derajat pendidikan dan keterampilan. Selain itu, teori-teori tersebut juga tidak membahas pentingnya teknologi. Faktor teknologi ini yang paling berpengaruh terhadap pola dan pertumbuhan perdagangan internasional sejak dekade 1970-an. Keunggulan suatu negara dalam persaingan global selain ditentukan oleh keunggulan komparatif yang dimilikinya juga ditentukan oleh proteksi atau kebijakan pemerintah dan keunggulan kompetitif.

#### 2.1.6 Teori-teori Perdagangan Internasional Pasca Teori H-O

Perkembangan berikutnya dalam teori perdagangan internasional adalah munculnya teori oleh seorang ekonom Swedia bernama Staffan Burenstam Linder pada tahun 1961 yang disebut *The Linder Theory*. Perbedaan yang mencolok bila dibandingkan dengan teori H-O adalah bahwa Linder melihat komposisi perdagangan internasional dari sisi permintaan (*demand side*) dan hanya menekankan pada barang-barang manufaktur. Pendekatan H-O lebih berdasarkan pada sisi penawaran karena memfokuskan pada kepemilikan faktor produksi. Sedangkan teori Linder menyatakan bahwa selera konsumen dibentuk dari tingkat pendapatan per kapita, dimana semakin tinggi tingkat pendapatan per kapita maka permintaan akan produk-produk berkualitas tinggi juga meningkat, sehingga tingkat pendapatan per kapita suatu negara

akan menentukan pola selera tertentu. Pola selera konsumen tersebut akan menghasilkan permintaan terhadap suatu jenis produk tertentu.

Implikasi penting dari teori Linder ini adalah bahwa perdagangan internasional atas produk-produk manufaktur akan meningkat intensitasnya diantara negara-negara yang memiliki tingkat pendapatan per kapita yang mirip daripada antara negara-negara yang tidak memiliki kemiripan tingkat pendapatan per kapita (Appleyard *et al.*, 2006). Beberapa tes empiris dilakukan terhadap teori Linder dengan formula sebagai berikut: digunakan variabel perbedaan pendapatan per kapita antara suatu negara dengan mitra dagangnya dan kemudian dilihat bagaimana pengaruhnya terhadap ekspor-impor negara yang bersangkutan. Teori Linder memiliki hipotesis bahwa semakin besar selisih pendapatan per kapita diantara dua negara maka intensitas *intra-industry trade* akan semakin berkurang.

Selanjutnya Samuelson melalui teorinya *factor price equalization theorem* menyatakan bahwa melalui perdagangan internasional bukan saja akan terdapat kesamaan harga barang antara dua negara tetapi juga kesamaan harga dari masing-masing faktor di setiap negara. Dengan teori ini, tingkat upah di Indonesia akan sama dengan di Jepang dan akan sama dengan di Amerika karena adanya perdagangan.

Pengembangan dari teori H-O berikutnya lebih bersifat lunak yaitu *Stolper-Samuelson Theorema*. Teori ini berpandangan bahwa harga dari faktor produksi yang banyak dipakai di suatu negara akan naik, sedangkan faktor produksi yang sedikit dipakai harganya akan turun. Disamping itu Teori Keunggulan Kompetitif yang dikemukakan Michael E. Porter (1990) mengatakan bahwa salah satu faktor yang turut mempengaruhi perdagangan internasional suatu negara dapat unggul dibanding negara lain adalah pemerintah, yaitu salah satunya

melalui mekanisme bea masuk yang ditetapkan oleh pemerintah negara tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, perdagangan internasional membuat alokasi dan penggunaan sumber daya menjadi lebih efisien, kesejahteraan meningkat, dan pertumbuhan ekonomi meningkat lebih cepat. Sementara lingkungan ekonomi yang kompetitif akan meningkatkan permintaan terhadap tenaga kerja dan modal, sehingga sumber daya akan berpindah ke sektor yang lebih produktif sebagai respon dari peningkatan permintaan tersebut. Apabila terwujud persaingan bebas secara internasional, maka setiap perusahaan akan dapat memanfaatkan “*economics of scale*”, yaitu perusahaan dapat menjadi besar dan produksi diperluas, karena perdagangan bebas dapat memperluas pasar. Manfaat adanya “*economics of scale*” yang diterima suatu negara disebut manfaat dinamis (*dynamic gains*). Teori ekonomi telah membuktikan bahwa perdagangan bebas internasional akan memperbaiki efisiensi perekonomian suatu negara dan dunia, mewujudkan distribusi pendapatan yang lebih baik, dan mempromosikan pertumbuhan ekonomi yang akhirnya menaikkan kesejahteraan ekonomi.

#### 2.1.7 Pengembangan Ekspor

Ekspor merupakan bentuk paling sederhana dalam sistem perdagangan internasional dan merupakan suatu strategi dalam memasarkan produksi ke luar negeri. Faktor-faktor seperti pendapatan negara yang dituju dan populasi penduduk merupakan dasar pertimbangan dalam pengembangan ekspor (Kotler dan Armstrong, 1996).

#### 2.1.8 *Gross Domestic Product* (GDP)

GDP sering dipakai sebagai ukuran seberapa baik keadaan atau performa suatu perekonomian. GDP adalah produk nasional yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi di dalam negeri (baik milik

**Universitas Indonesia**

warga negara maupun milik orang asing) dalam suatu negara. Dari pengertian tersebut maka GDP merupakan ukuran mengenai besarnya kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa dalam suatu tahun tertentu (Blanchard, 2006).

Tiga pendekatan dalam perhitungan GDP, yaitu:

1. Pendekatan Pengeluaran

Pendapatan nasional suatu negara merupakan jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh sektor rumah tangga (konsumsi), sektor swasta (investasi), sektor pemerintah (pengeluaran pemerintah), dan sektor luar negeri (ekspor-impor).

2. Pendekatan Pendapatan

Pendapatan suatu negara dapat didefinisikan sebagai jumlah penerimaan yang didapatkan oleh pemilik faktor-faktor produksi yaitu penerimaan dari tenaga kerja, pemilik modal, pemilik tanah, dan laba pemilik perusahaan.

3. Pendekatan Produksi

Pendapatan suatu negara merupakan penjumlahan dari hasil produksi yang dihasilkan oleh sektor-sektor perekonomian yang ada di negara tersebut.

Secara umum sektor-sektor perekonomian ada 9, yaitu:

- a. Pertanian
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industri pengolahan
- d. Listrik, gas, dan air
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, hotel, dan restoran
- g. Pengangkutan dan komunikasi
- h. Keuangan, sewa, dan jasa perusahaan
- i. Jasa-jasa lain (termasuk pemerintahan)

### 2.1.9 Konsep Tariff Bea Masuk

Konsep tariff bea masuk adalah suatu pembebanan terhadap barang impor berdasarkan klasifikasi barang yang disusun oleh *International Convention in the Harmonized Commodity and Coding System* dari *World Custom Organization* (WCO).

Tariff bea masuk merupakan salah satu instrument fiskal yang mengatur:

- Penetapan besaran pembebanan tariff bea masuk impor berdasarkan klasifikasi barang;
- Pemberlakuan tata niaga impor yang mencakup larangan impor dan atau pemberian fasilitas khusus kepada importir tertentu yang dapat mengimpor barang yang diatur tata niaganya.

Tariff bea masuk khususnya untuk negara Indonesia dapat mengalami perubahan versi bila terjadi perubahan pada Sistem Klasifikasi Barang HS-WCO, sebagai contoh: Tarif Bea Masuk Indonesia (TBMI) versi 1996 mengikuti HS-WCO tahun 1996 dan TBMI versi 2003 mengikuti HS-WCO 2002. Secara umum, Tariff Bea Masuk Indonesia ditetapkan dengan menggunakan *advalorem*. Untuk penyederhanaan struktur tariff bea masuk, interval tariff ditetapkan 5%. Namun demikian terdapat beberapa komoditi yang dikenakan tariff spesifik, yaitu beras dan gula. Tujuan pengenaan tariff spesifik tersebut adalah untuk penyederhanaan penghitungan bea masuk. Untuk Indonesia sendiri menerapkan klasifikasi tariff bea masuk berdasarkan *The International Convention Harmonized Commodity Description and Coding System* (HS Coding System). Untuk keseragaman penerapan sistem tersebut di lingkungan Negara-negara ASEAN, maka sejak 1 Januari 2004 Indonesia menerbitkan Buku Tarif Bea Masuk 2004 yang berbasis *The ASEAN Harmonized Tariff Nomenclature* (AHTN).

Untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing industri dalam negeri serta mengantisipasi liberalisasi perdagangan internasional, kebijakan tariff bea masuk Indonesia diarahkan untuk mengimplementasikan program-program berikut:

- Tarififikasi yaitu berusaha mengubah tata niaga impor menjadi tariff bea masuk;
- Penurunan tariff secara bertahap dan berkesinambungan;
- Harmonisasi tariff antar sektor dan tingkatan proses produksi;
- Penyederhanaan tariff yaitu membuat sistem tariff yang sederhana dan efisien.

Dalam perumusan kebijakan tariff bea masuk Indonesia, pedoman umum yang digunakan adalah sebagai berikut:

- Keputusan Menteri Keuangan (KMK) tentang tariff
- Undang-Undang Kepabeanan (Undang-Undang Nomor 10/1995)
- Komitmen di bidang tariff (GATT/WTO, APEC, AFTA)

#### 2.1.10 Reformasi Ditjen Bea dan Cukai Kementerian Keuangan RI

Mengamati perdagangan juga tidak bisa dipisahkan dari reformasi yang terjadi di Direktorat Jenderal Bea dan Cukai (DJBC) Kementerian Keuangan RI. Memasuki tahun 2007, DJBC menghadapi banyak masalah dan keluhan dari *stakeholders* kepabeanan. Masalah terbesar adalah ekonomi biaya tinggi yang dirasakan oleh para pengguna jasa karena belum adanya kepastian hukum, waktu, dan biaya dalam kegiatan kepabeanan. Dengan semangat reformasi birokrasi yang dicanangkan Departemen Keuangan melalui modernisasi instansi vertikal di lingkungan Kementerian Keuangan yang diawali oleh Direktorat Jenderal Pajak dengan membentuk Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Wajib Pajak Besar pada tahun 2002, Ditjen Bea dan Cukai juga menjawab masalah dan keluhan di lapangan melalui modernisasi instansi vertikal bertahap dengan pembentukan Kantor Pelayanan Umum (KPU) di beberapa lokasi pelayanan strategis, dimulai dari

**Universitas Indonesia**

pembentukan KPU Bea Cukai Tipe A Tanjung Priok pada kuartal pertama 2007 diikuti dengan pembentukan KPU BC Tipe B Batam di tahun yang sama.

Tujuan modernisasi instansi vertikal di lingkungan Bea dan Cukai adalah:

- a. mengoptimalkan fungsi utama Ditjen Bea dan Cukai sebagai fasilitator perdagangan (*Trade Facilitator*), dukungan industri (*Industrial Assistance*), pelindung masyarakat (*Community Protector*), penghimpun penerimaan (*Revenue Collector*), meningkatkan hubungan kemitraan dan kepatuhan mitra kerja Ditjen Bea dan Cukai, dan meminimalkan biaya pemenuhan kewajiban kepabeanan dan cukai (*Compliance Cost*);
- b. meningkatkan pelayanan kepada pengguna jasa kepabeanan dan cukai dengan mengimplementasikan cara kerja yang cepat, efisien, transparan dan responsif terhadap pengguna jasa;
- c. meningkatkan efektivitas dan citra positif organisasi dalam upaya mewujudkan *Good Governance* dan *Clean Governance* di lingkungan Direktorat Jenderal Bea dan Cukai.

Sejak dilakukan reformasi di bidang bea cukai, persepsi kepuasan pengguna jasa terhadap kinerja kantor pelayanan bea cukai terus meningkat, meskipun belum mencapai tingkat kepuasan yang diharapkan. Waktu yang dibutuhkan dalam menyelesaikan satu layanan menjadi lebih singkat dari sebelumnya. Misal pelayanan pabean untuk jalur prioritas, dari sebelumnya berlangsung hingga tiga jam lebih, dapat diselesaikan paling lama 20 menit sejak data diterima secara lengkap, termasuk konfirmasi bank. Dan demi menjamin kualitas layanan, Dirjen Bea dan Cukai menetapkan adanya Unit Kepatuhan Internal dan *Client Coordinator* untuk asistensi, konsultasi dan layanan informasi di setiap Kantor Pelayanan Umum.

**Universitas Indonesia**

Dalam program layanan unggulan kepabeanan juga ditentukan prosedur layanan pengebalan atau restitusi bea masuk dan cukai yang sebelumnya belum ditentukan dan harus selesai paling lambat 30 hari kerja termasuk waktu yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penerbitan Surat Perintah Pencairan Dana (SP2D) oleh KPPN. Pelayanan lainnya yang sudah ditetapkan waktu pengerjaannya adalah Pelayanan Segera (*Rush Handling*) Impor dan pelayanan Pemberitahuan Impor Barang Tertentu (PIBT) untuk perusahaan jasa titipan.

## 2.2 Studi Empiris Relevan Terdahulu

Beberapa studi empiris relevan terdahulu yang menjadi rujukan studi ini terangkum dalam Tabel 2.1.

Tabel 2.1 Studi-studi Empiris Terdahulu Terkait dengan Determinan Perdagangan Bilateral

Studi oleh	Tahun	Tujuan	Metodologi	Hasil
Amita Batra	2004	Mengestimasi perdagangan potensial India dengan pendekatan model gravity	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model gravity yang dimodifikasi (ditambah beberapa variabel lain dan <i>dummy</i>)</li> <li>- Estimasi OLS data <i>cross section</i> tahun 2000</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pendapatan dan jarak berpengaruh signifikan terhadap perdagangan bilateral</li> <li>- Ukuran ekonomi; yang lebih besar dan proksi keadaan geografi dari mitra dagang secara positif mempengaruhi perdagangan bilateral;</li> <li>- Kesamaan sejarah dan budaya negara juga secara positif berdampak terhadap perdagangan bilateral.</li> </ul>
Katrin Elborgh - Woytek	2003	Menganalisis perkembangan pola perdagangan <i>Commonwealth of Independent States</i> (CIS) selama masa transisi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengacu kepada model gravity</li> <li>- Analisis regresi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>Trade openness</i> CIS meningkat antara 1993-1997, namun jatuh ke level yang lebih rendah sejak berhutang kepada faktor-faktor spesifik regional/negara (termasuk di dalamnya adanya restriksi perdagangan).</li> <li>- <i>Trade openness</i> Negara-negara CIS akan secara substantif meningkat jika reformasi berorientasi pasar dikejar lebih giat lagi.</li> </ul>

Universitas Indonesia

(Sambungan Tabel 2.1)

Studi oleh	Tahun	Tujuan	Metodologi	Hasil
Ieva Pravone et al	2003	Menganalisis, mengeksplor, dan memprediksi arus perdagangan internasional negara-negara Laut Baltic dengan mitra dagangnya	Regresi data ekspor dan impor Negara-negara Laut Baltic tahun 2000 dengan persamaan model gravity	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Negara-negara Laut Baltic cenderung memiliki hubungan dagang dengan negara berpenduduk besar dan kaya;</li> <li>- Jarak antara Negara-negara Laut Baltic dengan mitra dagang berpengaruh negatif terhadap arus perdagangan;</li> <li>- Keanggotaan regional Laut Baltic dan Uni Eropa memiliki pengaruh positif terhadap ekspor-impor Negara-negara Lautan Baltic.</li> </ul>
Edward Christie	2001	Mengetahui potensi perdagangan Eropa bagian tenggara	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model gravity</li> <li>- Estimasi OLS data panel <i>cross section</i> 1996-1999</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- GDP dan jarak (<i>transport cost</i>) berpengaruh sangat signifikan</li> </ul>
Tiiu Paas	2000	Mengetahui arus perdagangan Estonia dengan beberapa mitra dagang utama	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model gravity</li> <li>- Analisis data panel ekspor-impor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Estonia cenderung memiliki hubungan dagang dengan negara-negara dengan GDP yang lebih besar;</li> <li>- Jarak mempengaruhi arus dagang asing;</li> <li>- Menjadi <i>partner</i> dagang dalam <i>Baltic Sea Region</i> memberi dampak positif pada arus dagang antara Estonia dengan mitra dagangnya.</li> </ul>
Ramon Clarete et al	2002	Mengestimasi efek beberapa variasi bentuk <i>Preferential Trade Agreements</i> (PTA) pada arus perdagangan anggota dan terhadap Negara-negara Asia.	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model gravity dengan beberapa variabel <i>dummy</i>;</li> <li>- Regresi data panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- PTA berkontribusi signifikan pada ekspansi perdagangan negara anggota baik pada level regional maupun global (Asia Pasifik);</li> <li>- GDP, jarak, <i>land area</i> dan <i>land border</i> suatu negara berpengaruh signifikan terhadap perdagangan bilateral.</li> </ul>

(Sambungan Tabel 2.1)

Studi oleh	Tahun	Tujuan	Metodologi	Hasil
Francesca Di Mauro	2000	Menganalisis dampak integrasi ekonomi pada stock <i>Foreign Direct Investment</i> (FDI) dan ekspor	- Pendekatan model gravity	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Hambatan tariff dan non tariff memiliki dampak negatif terhadap FDI;</li> <li>- Nilai tukar berpengaruh negatif terhadap ekspor;</li> <li>- Nilai tukar tidak berpengaruh negatif terhadap FDI;</li> <li>- Secara agregat FDI dan ekspor menunjukkan hubungan yang saling melengkapi.</li> </ul>
Catur Atmo	2009	Mengetahui hubungan perdagangan bilateral Indonesia-India	Estimasi OLS data time series	<p>Dalam perdagangan bilateral Indonesia-India menunjukkan pengaruh:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- GDP positif;</li> <li>- Nilai tukar positif untuk ekspor dan negatif untuk impor;</li> <li>- Tariff negatif;</li> <li>- Kerja sama diantara kedua negara negatif untuk ekspor dan positif untuk impor.</li> </ul>
Dini Yuniarti	2007	Mengetahui determinan perdagangan global Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model gravity</li> <li>- Analisis data panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Model gravity dapat menjelaskan perdagangan bilateral Indonesia dengan 10 mitra dagangnya;</li> <li>- Pendapatan nasional mitra dagang baik eksportir maupun importir, populasi importir, dan kesamaan ukuran ekonomi berpengaruh positif terhadap perdagangan bilateral;</li> <li>- Jarak mitra dagang berpengaruh negatif;</li> <li>- Perbedaan faktor <i>endowment</i> dan keanggotaan dalam perdagangan tidak berpengaruh terhadap perdagangan bilateral.</li> </ul>

Seluruh studi terdahulu umumnya belum melihat lebih lanjut pengaruh variabel-variabel studi terhadap setiap komoditi ataupun sub sektor dan dampaknya atau perbandingannya dengan perdagangan ASEAN-10. Tesis ini mencoba melihat hal tersebut dengan tetap mengacu kepada model dasar gravity dan modifikasi beberapa variabel lainnya berdasarkan studi terdahulu. Evaluasi lebih bersifat ke dalam (yang telah terjadi) dan model ekonomi dimaksudkan hanya sebagai pelengkap.

**Universitas Indonesia**

## BAB 3 METODOLOGI

Metodologi yang digunakan terdiri atas dua analisis yang meliputi analisis deskriptif perkembangan ekspor-impor dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan bilateral Indonesia-China 1990-2010.

### 3.1 Analisis Deskriptif Perkembangan Ekspor-Import

Analisis perkembangan ekspor-impor enam komoditi terpilih Indonesia-China 1990-2010 secara deskriptif dilakukan dengan mencermati indikator-indikator neraca perdagangan, pertumbuhan, dan kontribusi ekspor-impor enam komoditi terpilih. Indikator-indikator tersebut juga digunakan untuk melihat kondisi Indonesia bila dibandingkan dengan ASEAN-10, khususnya pada saat sebelum dan sesudah China masuk WTO tahun 2001 dan implementasi ACFTA 2010. Selain itu, analisis deskriptif juga dilakukan dengan mencoba mengaitkan kondisi produksi atau output dan tenaga kerja enam komoditi ekspor-impor terpilih Indonesia dilihat terhadap adanya ACFTA 2010 dan krisis ekonomi global 2008. Analisis deskriptif ini dilakukan dengan menggunakan bantuan grafik dan gambar. Adapun definisi ketiga indikator dimaksud dihitung seperti pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Definisi Indikator Perkembangan Ekspor-Import

Indikator	Definisi	Sumber Data
Neraca perdagangan	Nilai Ekspor – Nilai Impor	UN Comtrade Database
Pertumbuhan Ekspor (Impor) (%)	$\frac{[\text{Nilai Ekspor (Impor) thn berjalan}] - \text{tahun sblmnya}}{[\text{Nilai Ekspor (Impor) tahun sblmnya}]} \times 100\%$	UN Comtrade Database
Kontribusi Ekspor (Impor) (%)	$\frac{\text{Nilai Ekspor (Impor)}}{\text{Nilai Total Ekspor (Impor) seluruh komoditi}} \times 100\%$	UN Comtrade Database

Keterangan: Ketiga indikator di atas dihitung dalam nilai nominal.

Analisis yang digunakan adalah menggunakan *Value* (PxQ), bukan *Volume* (Q) dengan pertimbangan bahwa baik jenis maupun kualitas setiap komoditi adalah berbeda didalam menghasilkan satuan volumenya masing-masing. Selain itu *Value* biasa digunakan untuk mengetahui jumlah devisa yang dihasilkan dari kegiatan ekspor-impor. Namun begitu, analisis ini memang memiliki kekurangan yaitu tidak terlepas dari adanya pengaruh inflasi (naik-turunnya harga komoditi) dan kurs nilai tukar (kurs yang digunakan adalah kurs rata-rata, bukan kurs harian) sehingga tidak juga murni mencerminkan riil nilai ekspor-impor.

### 3.2 Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor-Import

Data yang digunakan dalam analisis ini berupa gabungan data *time-series* dan data *cross-section* yang disebut data panel. Dengan kata lain, data panel merupakan unit-unit individu yang sama, yang diamati dalam kurun waktu tertentu. Jika kita memiliki  $T$  periode waktu ( $t = 1, 2, \dots, T$ ) dan  $N$  jumlah individu ( $i = 1, 2, \dots, N$ ), maka dengan data panel kita akan memiliki total unit observasi sebanyak  $NT$ . Jika jumlah unit waktu sama untuk setiap individu, maka data disebut *balanced panel*. Jika sebaliknya, yakni jumlah unit waktu berbeda untuk setiap individu, maka disebut *unbalanced panel*. Studi ini dibatasi pada pembahasan data panel yang bersifat *balanced panel* dan jumlah unit individu lebih banyak dibandingkan jumlah unit waktu ( $N > T$ ).

Penggunaan data panel pada dasarnya merupakan solusi atas tidak tersedianya data *time-series* yang cukup panjang untuk kepentingan analisis ekonometrika. Menurut Baltagi (2005), penggunaan data panel dalam regresi memiliki beberapa keuntungan. Dengan data yang lebih banyak dan informasi yang lebih lengkap serta bervariasi akan dihasilkan *degree of freedom* (derajat bebas) yang lebih besar, bahkan mampu meningkatkan presisi dari estimasi yang dilakukan. Studi ini menggunakan data panel dengan unit individu atau *cross section* berupa tiga komoditi ekspor dan tiga komoditi impor. Sedangkan unit observasi deret waktunya sebanyak 21 tahun, dimulai dari tahun 1990 sampai dengan 2010.

**Universitas Indonesia**

Pengujian dalam analisis data panel berbeda dengan pengujian dalam persamaan tunggal. Pengujian dalam persamaan tunggal dilakukan untuk mengetahui apakah terjadi gejala heteroskedastik maupun autokorelasi untuk satu individu. Perbaikan model dilakukan jika melanggar asumsi regresi linear klasik, sehingga akan diperoleh hasil estimasi yang bersifat *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Sedangkan pengujian dalam analisis data panel dilakukan untuk menentukan estimator yang lebih baik, disesuaikan dengan kondisi matriks *varians-covarians residual*.

### Spesifikasi Model

Model yang digunakan dalam studi ini mengacu kepada Model Gravity. Model ini didasarkan pada hukum gravitasi Newton, yang menyatakan bahwa gaya gravitasi antara dua benda secara langsung dipengaruhi secara proporsional oleh massa dari kedua benda tersebut dan sebaliknya secara proporsional dipengaruhi oleh jarak kuadrat antara keduanya. Dalam konteks perdagangan, model ini menyatakan bahwa intensitas atau volume perdagangan antara kedua negara akan berhubungan secara proporsional dengan “massa” ekonomi (pendapatan nasional) masing-masing negara, dan berhubungan terbalik secara proporsional dengan jarak diantara keduanya.

Model ini pertama kali digunakan oleh Jan Tinbergen tahun 1962.

$$F_{ij} = G * \frac{M_i * M_j}{D_{ij}}$$

dimana: F = volume perdagangan bilateral, M = besarnya ekonomi masing-masing negara, D = jarak bilateral kedua negara, dan G = konstanta.

Dengan rumus matematika, dapat ditulis sebagai berikut:

$$\ln (\text{Bilateral Trade Flow}) = \alpha + \beta \ln (\text{GDP Country 1}) + \beta \ln (\text{GDP Country 2}) - \beta \ln (\text{Distance}) + \varepsilon$$

Dalam model tersebut sering ditambah variabel yang lain seperti GDP per Kapita, hubungan bahasa, lokasi (*boarder*).

Model atau fungsi ekspor (X) dan impor (M) yang digunakan dalam studi ini mengacu kepada model gravity di atas dan model-model studi sebelumnya yang juga mengacu kepada model gravity, dengan menambahkan beberapa variabel dummy, dengan model dasar sebagai berikut:

$$X = f(YKAP1\_Growth, YKAP2\_Growth, T, Dummies)$$

$$M = f(YKAP2\_Growth, YKAP1\_Growth, T, Dummies)$$

dimana *YKAP1\_Growth* dan *YKAP2\_Growth* merupakan massa yang masing-masing digambarkan dengan pertumbuhan GDP per kapita China dan pertumbuhan GDP per kapita Indonesia, T adalah proksi dari jarak yang dalam hal ini diwakili oleh tariff ekspor-impor komoditi terpilih, beberapa *dummies* meliputi *dummy* krisis finansial Asia 1997, *dummy* China masuk WTO 2001, dan *dummy* krisis ekonomi global 2008.

Dalam hal ini digunakan variabel pertumbuhan GDP per kapita adalah karena variabel tersebut merupakan salah satu indikator yang dapat menggambarkan massa yaitu ukuran ekonomi suatu negara. Dalam model ekspor juga memperhitungkan variabel pertumbuhan GDP per kapita Indonesia karena penting untuk mengetahui kapasitas produksi maksimal dalam negeri Indonesia sendiri dalam rangka meningkatkan nilai ekspor ke China. Sedangkan digunakan tariff sebagai proksi dari jarak selain karena variabel jarak antar negara adalah bilangan yang tetap (tidak berubah), tariff merupakan hambatan perdagangan dan datanya cukup mudah didapatkan dibanding biaya transportasi. Selain itu variabel tariff dalam hal ini telah digunakan dalam studi empiris sebelumnya (Di Mauro, 2000).

Adapun definisi operasional dari variabel yang digunakan seperti Tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Definisi Variabel Operasional yang Digunakan

Variabel	Definisi	Operasional	Sumber Data Empiris
X	Nilai ekspor riil komoditi terpilih	<u>Nilai ekspor nominal</u> IHPB komoditi ekspor	UN Comtrade Database BPS
M	Nilai impor riil komoditi terpilih	<u>Nilai impor nominal</u> IHPB komoditi impor	UN Comtrade Database BPS
YKAP1_Growth	Pertumbuhan GDP per kapita China	Dalam persen (%)	World Bank
YKAP2_Growth	Pertumbuhan GDP per kapita Indonesia	Dalam persen (%)	World Bank
T	Tariff enam komoditi ekspor (impor) terpilih	MFN Rate dan MFN Duties (Applied)	WITS-World Bank

Keterangan: Tariff MFN Rate dan MFN Duties (Applied) digunakan berdasar skema umum perdagangan yang terjadi antara Indonesia-China dan adanya penerapan ACFTA.

### Estimasi Model Regresi Data Panel

Pada dasarnya ada tiga teknik untuk meregresi data panel yaitu pendekatan OLS (*Ordinary Least Squares*), pendekatan Efek Tetap (*Fixed Effects Model*), dan pendekatan Efek Acak (*Random Effects Model*) (Gujarati, 2004).

#### a) Pendekatan *Common Effects*

Estimasi model melalui pendekatan *common effects* dapat dilakukan dengan metode OLS, langkah awal yang harus dilakukan adalah menggabungkan data *cross section* dan *time series*. Model ini mengasumsikan bahwa perilaku antar individu sama pada berbagai kurun waktu.

Persamaan regresi dalam model *common effect* dapat ditulis sebagai berikut:

$$y_{it} = \alpha + X'_{it} \beta + \varepsilon_{it} \quad (3.1)$$

untuk  $i = 1, 2, 3, \dots, N$  dan  $t = 1, 2, 3, \dots, T$ .

$N$  adalah jumlah unit individu dan  $T$  adalah jumlah periode waktu.

Universitas Indonesia

b) Pendekatan *Fixed Effects*

Pendekatan dalam model ini mengasumsikan bahwa variasi antar individu berbeda dalam regresi, perbedaan antar individu dapat diakomodasi melalui perbedaan intersepnya. Efek individu dalam hal ini diperoleh dengan teknik *Least Squares Dummy Variable* (LSDV). Pendekatan ini dapat mengatasi kelemahan pada point a) yang mengasumsikan bahwa variasi antar individu semuanya sama dalam regresi.

c) Pendekatan *Random Effects*

Berbeda dengan kedua pendekatan sebelumnya, pada model ini diasumsikan bahwa ada perbedaan intersep untuk setiap individu yang sifatnya random (stokastik). Model *random effects* menganggap efek rata-rata dari data *cross section* dan *time series* direpresentasikan melalui intersep yang diakomodasi dalam *error* model. Karena terdapat dua komponen yang berkontribusi dalam pembentukan *error*, yaitu individu dan waktu, maka *random error* diuraikan menjadi dua bagian yaitu *error* untuk komponen individu dan *error* untuk komponen waktu. Perbedaan *fixed effects* dan *random effects* terletak pada nilai intersepnya. Pada *fixed effects*, masing-masing unit *cross section* memiliki nilai intersep sendiri.

### Pemilihan Model Estimasi

Metode pengujian formal yang dapat digunakan untuk melakukan pemilihan model pendekatan dalam regresi panel dirangkum seperti Gambar 3.1.

✓ Pengujian signifikansi model *fixed effects*

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah pendekatan *fixed effects* lebih baik daripada *common effects*. Hipotesis nol dalam pengujian ini menyatakan bahwa intersep dan *slope* sama untuk setiap individu *cross section*. Dengan statistik uji F dilakukan formulasi untuk

membandingkan apakah teknik regresi data panel dengan menggunakan variabel *dummy* (*fixed effects*) lebih baik dari pada model regresi data panel tanpa variabel *dummy* (*common effects*) melalui *residual sum of squares* (RSS).

Statistik uji yang digunakan adalah:

$$F = \frac{(RSS_1 - RSS_2)/(N - 1)}{RSS_2/(NT - N - k)}$$

dengan N, T, dan k berturut-turut adalah jumlah individu, periode observasi, dan jumlah parameter dalam model *fixed effects*, sedangkan  $RSS_1$  dan  $RSS_2$  masing-masing merupakan RSS teknik tanpa variabel *dummy* (*common effects*) dan teknik dengan variabel *dummy* (*fixed effects*).

Hipotesis nol akan ditolak jika nilai statistik F hitung lebih besar daripada F tabel pada tingkat signifikansi tertentu dengan derajat bebas (N-1; NT-N-k). Penolakan terhadap hipotesis nol berarti bahwa asumsi kesamaan koefisien intersep dan *slope* tidak berlaku sehingga teknik regresi data panel dengan *fixed effects* lebih baik dari model regresi data panel dengan *common effects*.

✓ Pengujian signifikansi model *random effects*

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah model *random effects* lebih baik dari model *common effects*. Hipotesis nol yang digunakan adalah bahwa intersep bukan merupakan variabel random. Dengan kata lain varians dari residual pada persamaan *random effects* adalah nol.

Statistik uji yang digunakan adalah *Lagrange Multiplier* (LM) dengan formulasi sebagai berikut:

$$LM = \frac{NT}{2(T-1)} \left[ \frac{\sum_i (\sum_t \hat{e}_{it})^2}{\sum_i \sum_t \hat{e}_{it}^2} - 1 \right]^2$$

dimana  $\hat{w}_{it}$  adalah residual metode *common effects* (OLS). Hipotesis nol ditolak jika hasil LM statistik lebih besar dari nilai kritis statistik *chi-square* dengan derajat bebas sebesar satu. Artinya regresi data panel dengan model *random effects* lebih tepat digunakan daripada model *common effects*.

✓ Pengujian signifikansi model *fixed effects* atau *random effects*

Untuk menentukan pilihan model antara *fixed effects* atau *random effects* digunakan uji Hausman yang mendasarkan pada matriks kovarians dari perbedaan vector  $[\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}]$ . Hipotesis nol yang digunakan dalam pengujian ini adalah model *random effects* lebih baik dibanding model *fixed effects*.

$$Var [\hat{\beta} - \hat{\beta}_{GLS}] = Var [\hat{\beta}] + Var[\hat{\beta}_{GLS}] - 2Cov[\hat{\beta}, \hat{\beta}_{GLS}]$$

Hipotesis nol akan ditolak jika nilai statistik Hausman lebih besar daripada nilai kritis statistik *chi-square*. Artinya estimasi yang tepat untuk regresi data panel adalah metode *fixed effects*. Sebaliknya jika nilai statistik Hausman lebih kecil dibandingkan dengan nilai kritisnya maka model yang tepat adalah model dengan *random effects*.

### **Pemilihan Estimator Dengan Struktur *Varians-Covarians Residual***

Asumsi mengenai struktur *varians-covarians residual* penting diperhatikan dalam pemodelan dengan data panel untuk menentukan estimator terbaik. Pengujian asumsi ini pada data panel berbeda dengan persamaan tunggal. Pada persamaan tunggal, pengujian mengenai apakah terjadi heteroskedastik atau autokorelasi dilakukan pada satu individu kemudian melakukan perbaikan model untuk mendapatkan estimator yang BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

- a) Pemilihan Estimator Struktur Homoskedastik atau Heteroskedastik  
 Hipotesis nol yang digunakan dalam pengujian ini adalah bahwa struktur *varians-covarians residual* bersifat homoskedastik, dan sebaliknya untuk hipotesis alternatifnya. Statistik uji yang digunakan adalah statistik uji LM yang dirumuskan sebagai berikut:

$$LM = \frac{T}{2} \sum_{i=1}^N \left[ \frac{\hat{\sigma}_i^2}{\hat{\sigma}^2} - 1 \right]^2$$

dimana  $\hat{\sigma}_i^2$  adalah varians residual persamaan ke-i pada kondisi homoskedastik dan  $\hat{\sigma}^2$  adalah RSS persamaan sistem pada kondisi homoskedastik. Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik uji LM lebih besar dari nilai kritis *chi-square* dengan derajat bebas N-1.

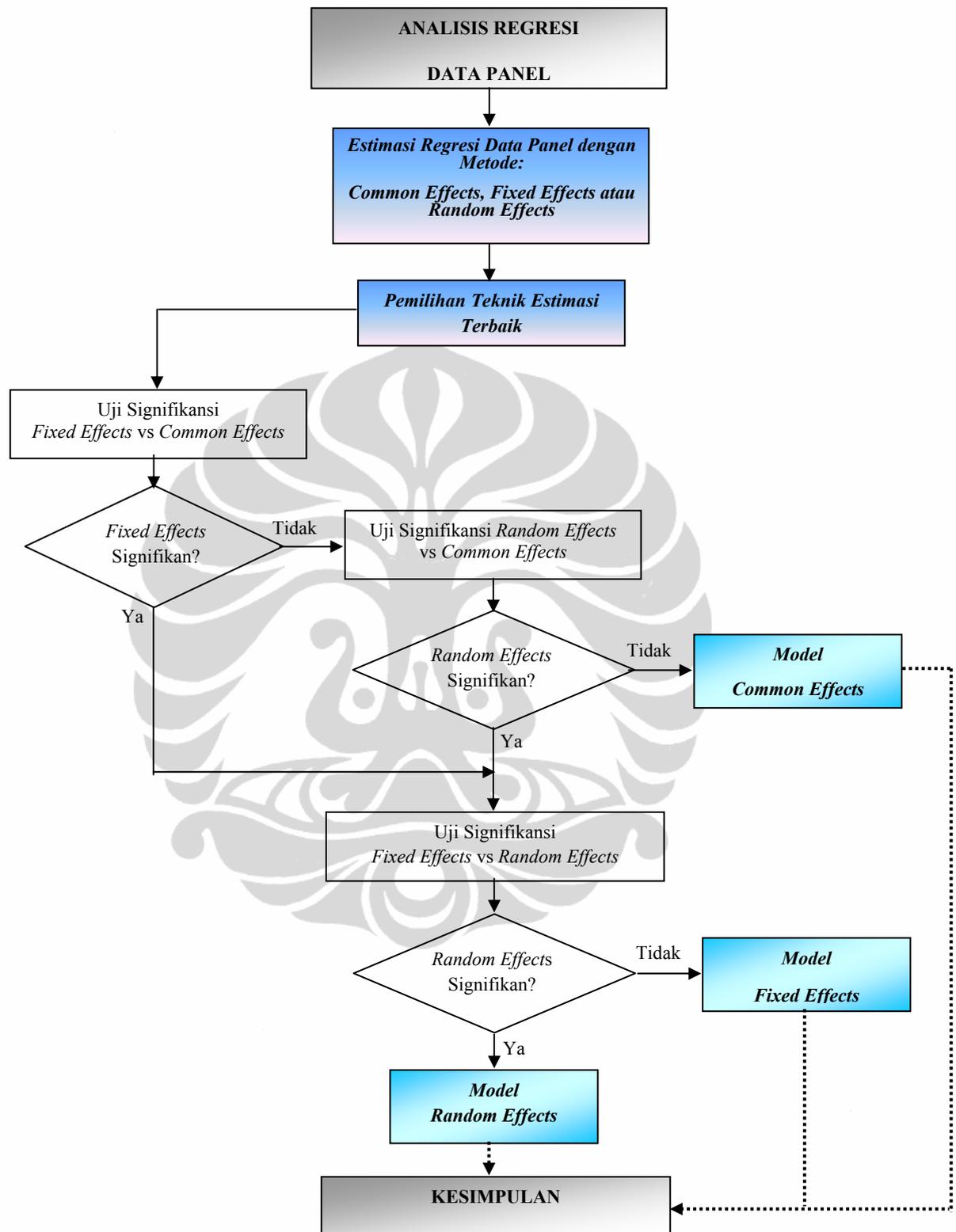
- b) Pemilihan Estimator Struktur Heteroskedastik dan Tidak Ada *Cross Sectional Correlation* (SUR)

Jika pada hasil pengujian sebelumnya diketahui bahwa struktur *varians covarians* heteroskedastik maka dilakukan pengujian mengenai ada atau tidaknya SUR.

Hipotesis nol yang digunakan dalam pengujian ini adalah bahwa struktur *varians covarians residual* bersifat heteroskedastik dan tidak ada SUR dengan statistik uji sebagai berikut:

$$\lambda_{LM} = T \sum_{i=2}^N \sum_{j=1}^{i-1} r_{ij}^2$$

dimana  $r_{ij}^2$  adalah *residual correlation coefficient* antara individu ke-i dan ke-j. Hipotesis nol ditolak jika nilai statistik uji lebih besar dari nilai kritis *chi-square* dengan derajat bebas N(N-1)/2 yang artinya struktur *varians covarians* bersifat heteroskedastik dan terdapat SUR.



Gambar 3.1 Pemilihan Model Regresi Data Panel

## Pengujian Asumsi

### a) Normalitas

Dalam pemodelan regresi terdapat asumsi yang mengharuskan bahwa sebaran dari residual mengikuti pola distribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residual berdistribusi normal atau tidak. Pendeteksian asumsi kenormalan residual secara grafis dapat dilakukan melalui pemeriksaan P-P plot. Selain itu deteksi kenormalan juga dapat dilakukan melalui pengujian formal dengan statistik *Jarque Berra* atau dengan uji normalitas menggunakan statistik *Kolmogorov-Smirnov*. Jika nilai statistik yang diperoleh dalam penghitungan lebih kecil dari nilai tabel maka hipotesis nol diterima, atau dengan kata lain residual hasil regresi berdistribusi normal.

### b) Multikolinieritas

Multikolinieritas merupakan suatu gejala dalam regresi yang ditandai dengan adanya hubungan linier yang sempurna atau pasti diantara beberapa variabel bebas atau semua variabel bebas yang digunakan dalam model.

Menurut Gujarati (2004), konsekuensi dari adanya multikolinieritas antara lain:

- ✓ Meskipun bersifat BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*), penaksir OLS memiliki *varians* dan *covarians* yang besar sehingga estimasi yang tepat menjadi sulit.
- ✓ Interval keyakinan cenderung semakin melebar, membuat daerah penerimaan hipotesis nol makin lebar.
- ✓ Meskipun koefisien determinasi tinggi dan hasil pengujian simultan signifikan, namun hasil pengujian parsial untuk masing-masing variabel bebas cenderung tidak signifikan secara statistik.
- ✓ Penaksir OLS dan standar *error* menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data.

Deteksi mengenai ada atau tidaknya pelanggaran asumsi berupa multikolinieritas dapat dilakukan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dari model yang terbentuk. Nilai VIF yang lebih besar dari 10 menunjukkan adanya indikasi pelanggaran asumsi berupa multikolinieritas.

c) Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (*time series*) atau ruang (*cross section*). Adanya korelasi antar *error* dalam model dapat mengakibatkan selang keyakinan menjadi lebar serta variasi dan standar *error* ditaksir terlalu rendah. Deteksi pelanggaran asumsi berupa autokorelasi dapat dilakukan dengan uji formal menggunakan statistik uji *Durbin Watson* (DW). Untuk mendapatkan kesimpulan mengenai ada atau tidaknya masalah autokorelasi dalam model, nilai statistik DW harus dibandingkan dengan batas atas ( $d_U$ ) dan batas bawahnya ( $d_L$ ), dengan ketentuan sebagai berikut:

- ✓  $0 < DW < d_L$  ; ada autokorelasi positif,
- ✓  $d_L < DW < d_U$  dan  $4 - d_U < DW < 4 - d_L$  ; tidak dapat disimpulkan,
- ✓  $d_U < DW < 4 - d_U$  ; tidak ada autokorelasi,
- ✓  $4 - d_L < DW < 4$  ; ada autokorelasi negatif.

Menurut Gujarati (2004), sebagai patokan nilai DW yang mendekati dua dianggap bahwa model terbebas dari masalah atokorelasi.

d) Heteroskedastis

Artinya *varians* dari *error* tidak konstan yang disebabkan karena tingkah laku variabilitas, perkembangan ketelitian pencatatan data, atau kesalahan spesifikasi. Jika terjadi pelanggaran asumsi ini maka penaksir OLS tetap tidak bias dan konsisten tapi tidak efisien baik dalam sampel kecil maupun besar. *Varians* dari koefisien-koefisien menjadi *overestimate* ataupun *underestimate*.

Pengujian mengenai pelanggaran asumsi berupa heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan *white heteroscedasticity test*, yaitu meregresikan residual kuadrat dengan variabel bebas, variabel bebas kuadrat, dan perkalian variabel bebas. Masalah heteroskedastisitas dapat diatasi dengan cara mentransformasi model kedalam skala logaritma atau dengan menggunakan *Weighted Least Squares* (WLS) yaitu dengan membobot seluruh variabel pada model dengan RSS.

### **Pengujian Keberartian Model**

Terdapat beberapa pertimbangan dalam menilai kesesuaian model dalam menjelaskan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Selain harus memenuhi kriteria model yang baik secara statistik, aspek substansial dari hubungan antar variabel berdasarkan teori empiris juga sangat penting untuk diperhatikan. Secara substansi perlu dilihat kesesuaian antara tanda dan nilai estimasi yang dihasilkan dari model yang terbentuk dengan teori ekonomi dan logika yang mendasarinya. Sementara itu jika dilihat secara statistik, kriteria yang diperhatikan antara lain:

- ✓ Nilai koefisien determinasi.  
Nilai koefisien determinasi terletak antara nol sampai satu. Jika nilai  $R^2$  bernilai nol atau mendekati nol maka dikatakan kemampuan variabel bebas untuk menjelaskan variasi pada variabel terikatnya sangat terbatas dan sebaliknya jika nilai  $R^2$  mendekati satu berarti variabel bebas mampu memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikatnya, atau dapat dikatakan model yang terbentuk semakin baik.
  
- ✓ Hasil uji simultan untuk variabel bebas yang ada dalam model.  
Banyaknya variabel bebas yang signifikan dari hasil pengujian parsial.

### 3.3 Sumber Data Studi

Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder yang diambil dari berbagai sumber untuk periode tahunan 1990-2010 seperti terangkum di bawah ini.

Tabel 3.3 Sumber Data Studi

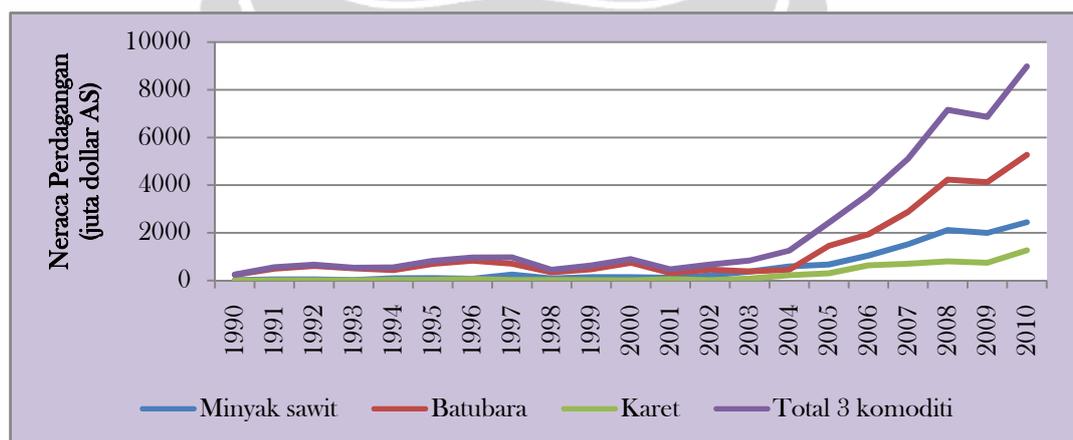
Data	Sumber Data
Nilai ekspor (impor) nominal enam komoditi terpilih	UN <i>Comtrade Database</i>
Indeks Harga Perdagangan Besar (IHPB) enam komoditi ekspor (impor) terpilih	BPS
Pertumbuhan GDP per kapita China	World Bank
Pertumbuhan GDP per kapita Indonesia	World Bank
Tarif enam komoditi ekspor (impor) terpilih	WITS-World Bank
Produksi atau output enam komoditi ekspor (impor) dan komoditi dominan ekspor (impor) terpilih	Statistik Industri Besar dan Sedang (KBLI 2005), BPS
Jumlah tenaga kerja enam komoditi ekspor (impor) dan dan komoditi dominan ekspor (impor) terpilih	Sakernas 2010, BPS

## BAB 4

### ANALISIS DESKRIPTIF PERKEMBANGAN EKSPOR-IMPOR

Analisis perdagangan bilateral Indonesia-China secara deskriptif dapat dilihat dari perkembangan indikator neraca perdagangan (*trade balance*), pertumbuhan (*growth*), dan kontribusi (*share*) terhadap total ekspor-impor seluruh komoditi yang terjadi antara Indonesia dan China. Ketiga indikator tersebut dilihat pada nilai ekspor dan nilai impor enam komoditi terpilih yang menjadi fokus studi. Dari sisi ekspor adalah Lemak dan Minyak Hewan/Nabati (Kode HS 15), Bahan Bakar Mineral (Kode HS 27), dan Karet dan Barang dari karet (Kode HS 40). Ketiganya dalam hal ini dipersepsikan sebagai “komoditi ekspor”. Sedangkan dari sisi impor adalah Tekstil dan Produk Tekstil atau TPT (Kode HS 50-63), Alas Kaki (Kode HS 64) dan Mainan (Kode HS 95), yang ketiganya dipersepsikan sebagai “komoditi impor”. Kedua label atau nama komoditi tersebut diberikan karena kecenderungan masing-masing ketiga komoditi terpilih untuk diekspor atau diimpor, walaupun keduanya dapat diekspor maupun diimpor secara sekaligus.

#### 4.1 Perkembangan Neraca Perdagangan Komoditi Ekspor (Impor)

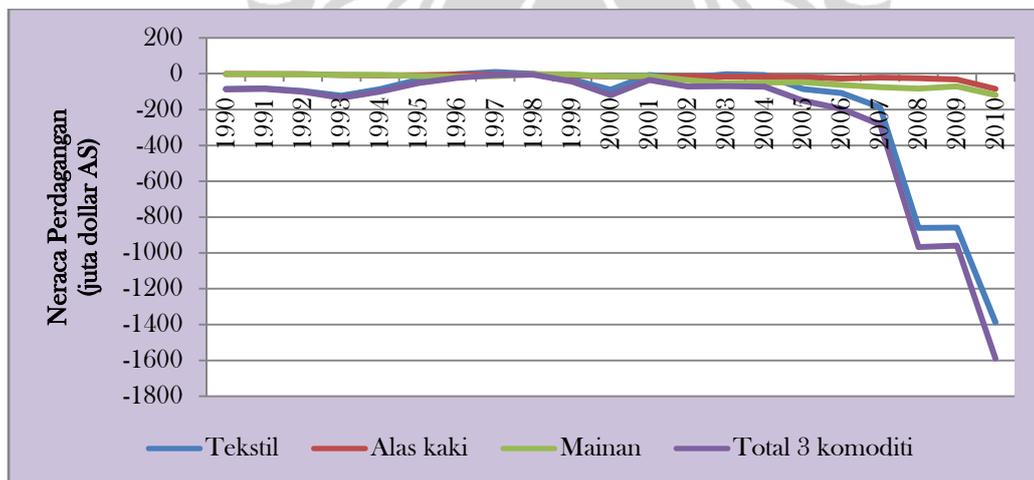


Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.1 Neraca Perdagangan Komoditi Ekspor Dominan (Minyak sawit, Batubara, dan Karet) Indonesia-China 1990-2010

Dari Gambar 4.1 terlihat Neraca perdagangan Indonesia untuk komoditi ekspor minyak sawit, batubara dan karet pada periode 1990-2010 menunjukkan peningkatan surplus cukup besar sejak tahun 2005 sampai 2010, walaupun sempat menurun pada tahun 2009. Neraca perdagangan yang positif artinya nilai ekspor Indonesia lebih besar dari pada nilai impor. Peningkatan surplus menunjukkan kinerja industri Indonesia semakin baik. Pola perkembangan neraca perdagangan dari ketiga komoditi ekspor tersebut secara visual tampak searah, dengan besaran surplus paling besar adalah batubara diikuti minyak sawit dan karet.

Krisis yang melanda sebagian besar Negara ASEAN termasuk Indonesia pada tahun 1997 berdampak pada penurunan surplus neraca perdagangan tahun 1998. Masuknya China sebagai anggota WTO mulai tahun 2001 ternyata menurunkan surplus neraca perdagangan, hal ini dapat terjadi karena nilai ekspor ketiga komoditi ini dari China semakin turun. Penurunan surplus neraca perdagangan pada tahun 2009 menunjukkan adanya efek krisis global yang sempat melanda negara-negara besar dunia. Perkembangan neraca perdagangan tiga komoditi dan masing-masing komoditi menunjukkan arah yang sama, artinya ketiga komoditi ekspor tersebut memiliki peran yang hampir sama dalam menyusun nilai neraca perdagangan.



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.2 Neraca Perdagangan Komoditi Impor Dominan (Tekstil, Alas kaki, dan Mainan) Indonesia-China 1990-2010

Selain menyebabkan peningkatan surplus neraca perdagangan komoditi ekspor, perluasan hubungan dagang dengan China melalui WTO 2001 juga menimbulkan dampak meningkatnya jumlah impor Indonesia. Dari ketiga komoditi impor dominan Indonesia, komoditi tekstil mempunyai tingkat perkembangan jumlah impor paling tinggi, hal ini bisa dilihat dari Gambar 4.2 dimana nilai neraca perdagangan komoditi impor tekstil semakin defisit. Impor tekstil memiliki peran paling besar dalam menyusun neraca perdagangan, hal ini terlihat dari arah pergerakan neraca perdagangan impor total tiga komoditi yang searah dengan grafik neraca perdagangan komoditi tekstil. Perkembangan neraca perdagangan untuk komoditi alas kaki dan mainan cenderung lebih stabil.

Krisis finansial Asia 1997 ternyata sempat mempengaruhi besarnya nilai neraca perdagangan tahun 1999-2000 yang semakin negatif atau defisit, artinya pada tahun itu impor Indonesia meningkat. Adanya krisis ekonomi global 2008 ternyata mampu menekan besarnya impor tekstil Indonesia. Setelah dilaksanakannya perjanjian ACFTA tahun 2010, ternyata terjadi kenaikan jumlah impor dari tiga komoditi ini, dengan peningkatan paling besar dialami oleh komoditi tekstil.

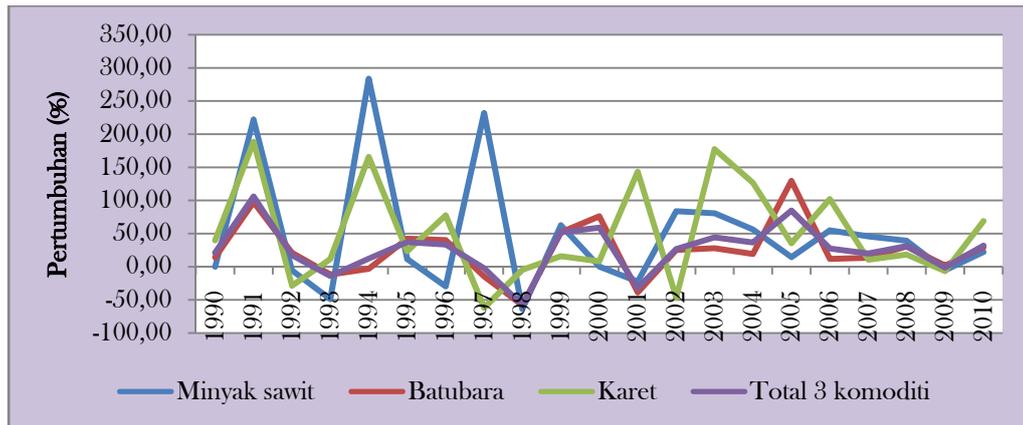
Hasil analisis grafik neraca perdagangan ekspor (impor) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh cukup signifikan dari beberapa kejadian di dunia, seperti krisis (yang cenderung mengurangi ekspor) dan adanya perjanjian dagang Internasional.

#### 4.2 Pertumbuhan Komoditi Ekspor (Impor)

Dalam memenuhi kebutuhan dalam negeri, suatu negara pasti membutuhkan kerja sama dengan negara lain, adanya perbedaan efisiensi dalam menciptakan produk di masing-masing negara pada akhirnya menimbulkan adanya kegiatan ekspor-impor (Teori Keunggulan Komparatif).

Grafik pertumbuhan komoditi ekspor untuk komoditi minyak sawit, batubara dan karet menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi (Gambar 4.3). Ketiga komoditi tersebut memiliki arah kenaikan dan penurunan yang relatif sama. Pertumbuhan tertinggi pada periode 1990-2010 dicapai oleh ekspor minyak sawit yang mencapai

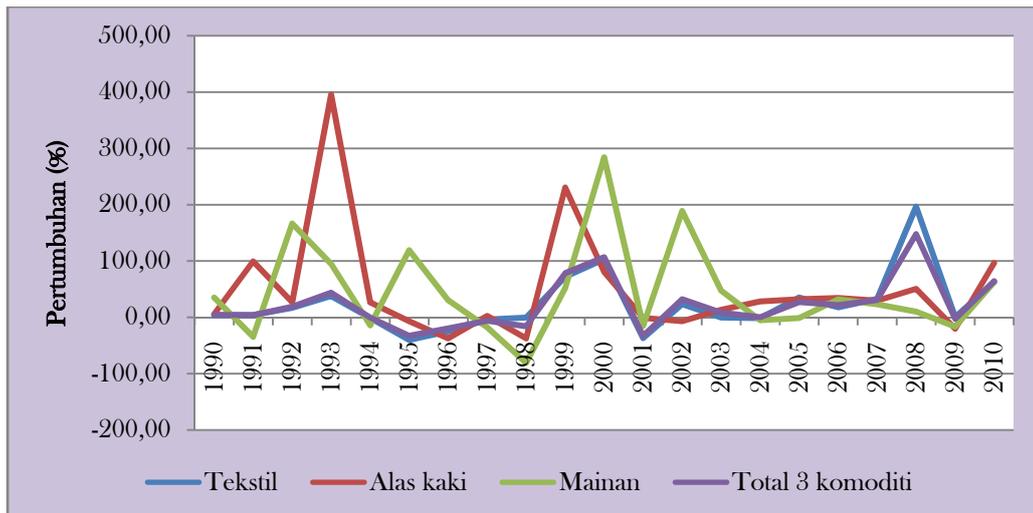
283.68 persen, sedangkan penurunan jumlah ekspor paling besar untuk ketiga komoditi tersebut terjadi pada saat terjadi krisis tahun 1998. Masuknya China sebagai anggota WTO 2001 ternyata menurunkan kinerja ekspor minyak sawit dan batubara, sedangkan untuk ekspor komoditi karet justru mengalami peningkatan. Tahun 2010, terjadi kenaikan pertumbuhan ekspor tiga komoditi yang menunjukkan salah satu dampak positif dari adanya perjanjian ACFTA. Secara umum pergerakan pertumbuhan ekspor didominasi oleh komoditas batubara.



Sumber: UN *Comtrade Database* (diolah)

Gambar 4.3 Pertumbuhan Komoditi Ekspor Minyak sawit, Batubara, dan Karet Indonesia-China 1990-2010

Pertumbuhan impor komoditi tekstil, alas kaki dan mainan menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi (Gambar 4.4). Pertumbuhan impor tekstil paling tinggi dicapai ketika terjadi krisis ekonomi global tahun 2008 yaitu sebesar 196.61 persen, dan nilai terendah pada tahun 1995. Untuk komoditi alas kaki mencapai pertumbuhan tertinggi pada tahun 1993 sebesar 395.45 persen dan mengalami pertumbuhan terendah ketika terjadi krisis moneter tahun 1998. Komoditi mainan mencapai pertumbuhan tertinggi tahun 2005 sebesar 284.34 persen dengan pertumbuhan paling rendah juga dicapai saat terjadi krisis tahun 1998. Diberlakukannya ACFTA mulai 2010 ternyata mampu meningkatkan pertumbuhan impor komoditi tekstil, alas kaki, dan mainan Indonesia. Pertumbuhan impor total tiga komoditi ternyata sangat didominasi oleh komoditi tekstil, hal ini terlihat dari grafik komoditi tekstil yang berhimpit dengan grafik pertumbuhan total tiga komoditi impor.



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

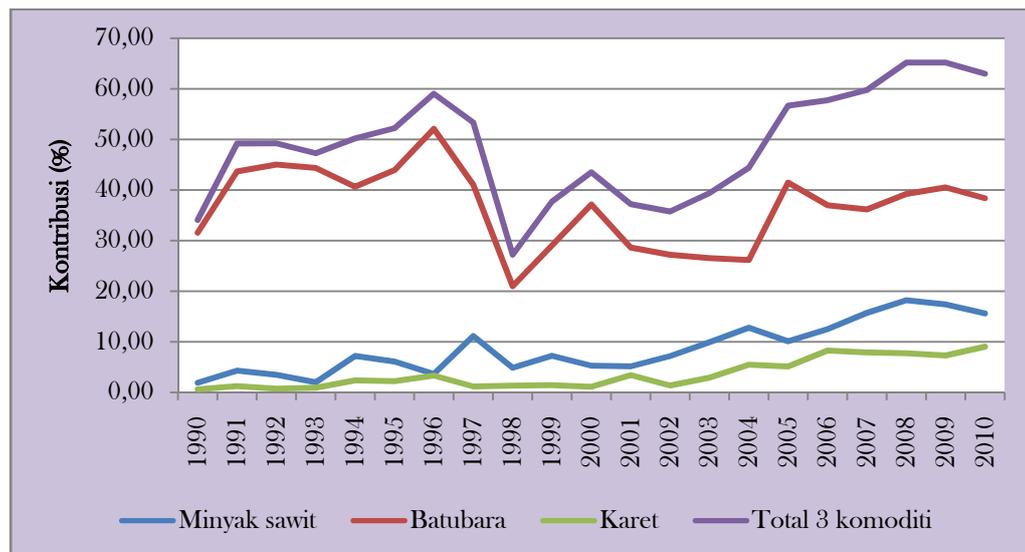
Gambar 4.4 Pertumbuhan Komoditi Impor Tekstil, Alas Kaki dan Mainan Indonesia-China 1990-2010

#### 4.3 Kontribusi Komoditi Ekspor (Impor)

Perdagangan komoditi ekspor HS 15, HS 27, dan HS 40 Indonesia-China 1990-2010 didominasi oleh komoditi minyak kelapa sawit dan fraksinya (HS 1511) dengan kontribusi sebesar 63 persen, komoditi minyak petroleum dan minyak yang diperoleh dari mineral mengandung bitumen, mentah (HS 2709) sebesar 45 persen, dan komoditi karet alam (HS 4001) 91 persen. Untuk komoditi impor kontribusinya bervariasi. TPT yang terdiri atas 14 komoditi HS 2 digit yaitu komoditi HS 50 sampai dengan komoditi HS 63 dominannya adalah Kapas (HS 52) dengan kontribusi 36,5 persen. Alas kaki terbesar adalah dari kontribusi Bagian dari alas kaki, termasuk bagian atas dipasang sol maupun tidak selain sol luar (HS 6406) dengan kontribusi 42 persen. Sedangkan mainan didominasi oleh Mainan beroda dan kereta boneka (HS 9503) dengan kontribusi 62,5 persen.

Ekspor komoditi batubara mempunyai kontribusi paling besar dibanding dua komoditi ekspor unggulan lainnya, yaitu minyak sawit dan karet. Secara umum, pola kontribusi komoditi ekspor batubara periode 1990-2010 cukup berfluktuasi, mencapai titik tertinggi pada tahun 1996 dan terendah ketika terjadi krisis tahun 1998. Komoditi karet dan minyak sawit mempunyai kontribusi yang hampir sama,

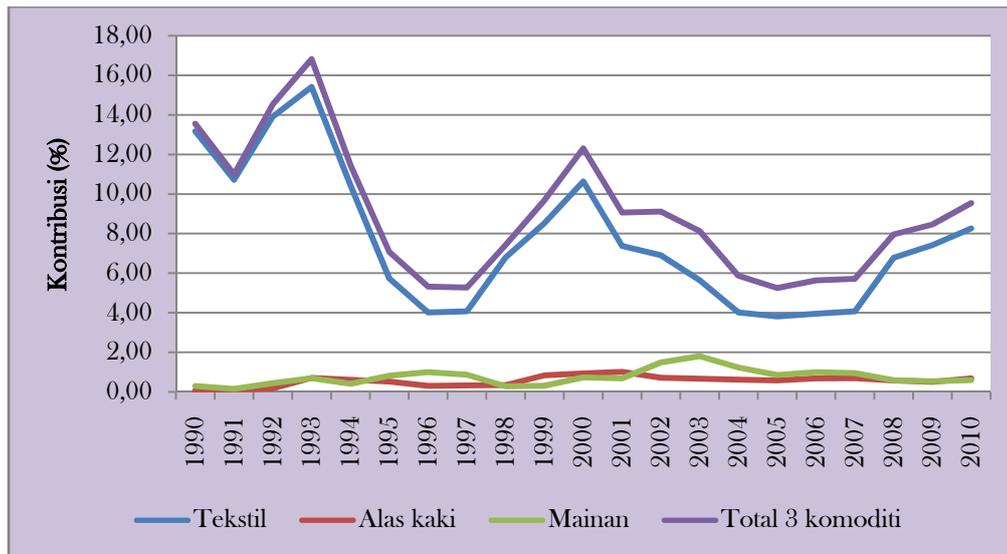
yaitu secara rata-rata dari tahun 1990-2010 kontribusinya sekitar 12 persen. Kontribusi komoditi ekspor masih didominasi komoditi batubara, hal ini terlihat dari Gambar 4.5 dimana grafik kontribusinya berhimpit dengan grafik kontribusi total tiga komoditi. Memasuki tahun 2010, ekspor tiga komoditi dominan Indonesia mengalami penurunan, walaupun penurunannya relatif kecil, namun perlu diperhatikan karena tahun 2010 merupakan awal implementasi ACFTA.



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.5 Kontribusi Komoditi Ekspor Minyak Sawit, Batubara dan Karet Indonesia-China 1990-2010

Kontribusi komoditi impor Indonesia periode 1990-2010 didominasi oleh komoditi tekstil, dengan kontribusi tertinggi dicapai pada tahun 1993 dan terendah pada tahun 2005. Seperti terlihat pada Gambar 4.6, tekstil merupakan komoditi yang mempunyai pola kontribusi yang sangat fluktuatif dan memiliki tingkat sensitifitas cukup tinggi, yaitu ketika terjadi krisis moneter 1997/1998 justru terjadi peningkatan impor tekstil. Bahkan ketika terjadi krisis ekonomi global 2008, kontribusi impor tekstil juga mengalami peningkatan. Pola kontribusi komoditi alas kaki dan mainan cukup stabil. Kedua komoditi impor ini memiliki kontribusi yang hampir sama terhadap total impor Indonesia.



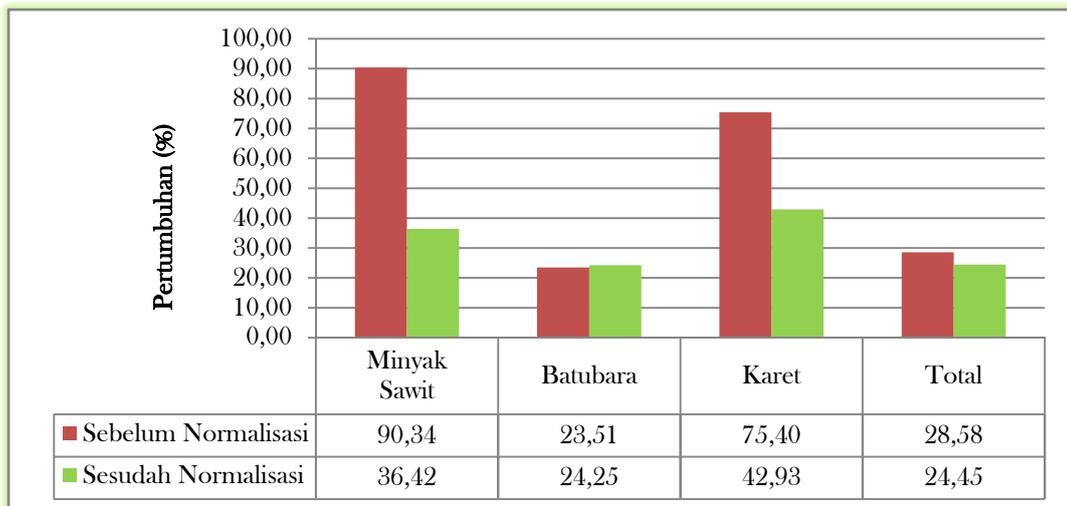
Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.6 Kontribusi Komoditi Impor Tekstil, Alas Kaki dan Mainan Indonesia-China 1990-2010

- 4.4 Perkembangan Pertumbuhan Perdagangan Indonesia-China Terkait dengan Peristiwa Normalisasi Hubungan Diplomatik Indonesia-China, Krisis Finansial Asia 1997, China masuk WTO 2001, Krisis Ekonomi Global 2008, dan Implementasi ACFTA 2010

#### **Komoditi Ekspor (Minyak Sawit, Batubara, dan Karet)**

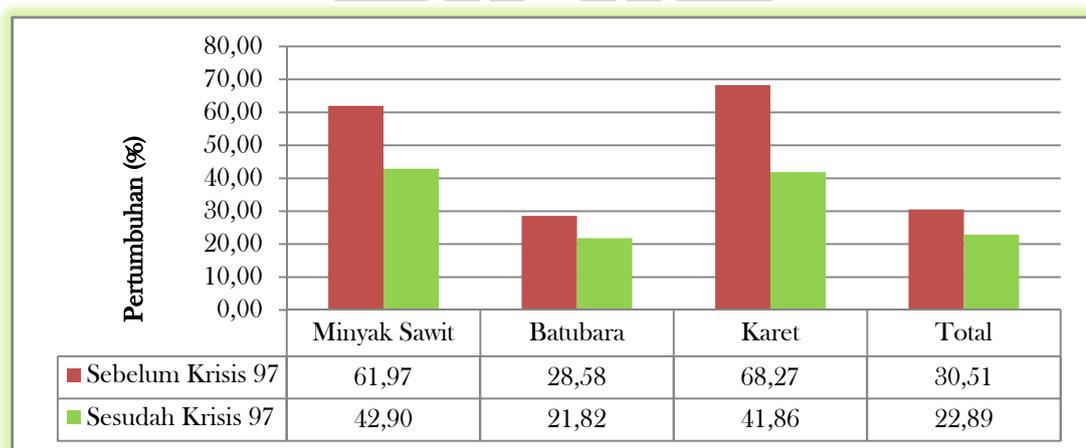
Setelah adanya peristiwa normalisasi hubungan diplomatik Indonesia dan China, ternyata tidak ikut serta membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekspor total tiga komoditi Indonesia ke China. Setelah normalisasi tersebut, justru pertumbuhan ekspor total tiga komoditi Indonesia ke China mengalami penurunan. Hal ini terutama disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekspor yang cukup besar pada komoditi minyak sawit dan karet, yang menutupi kenaikan pertumbuhan ekspor batubara. Pertumbuhan ekspor minyak sawit menurun dari 90.34 persen menjadi 36.42 persen. Sedangkan pertumbuhan ekspor karet menurun dari 75.40 persen menjadi 42.93 persen setelah peristiwa normalisasi hubungan diplomatik antara Indonesia dan China (Gambar 4.7).



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.7 Pertumbuhan Ekspor Tiga Komoditi Ekspor (Minyak Sawit, Batubara, dan Karet) Indonesia ke China Sebelum dan Sesudah Normalisasi Hubungan Diplomatik Indonesia dan China

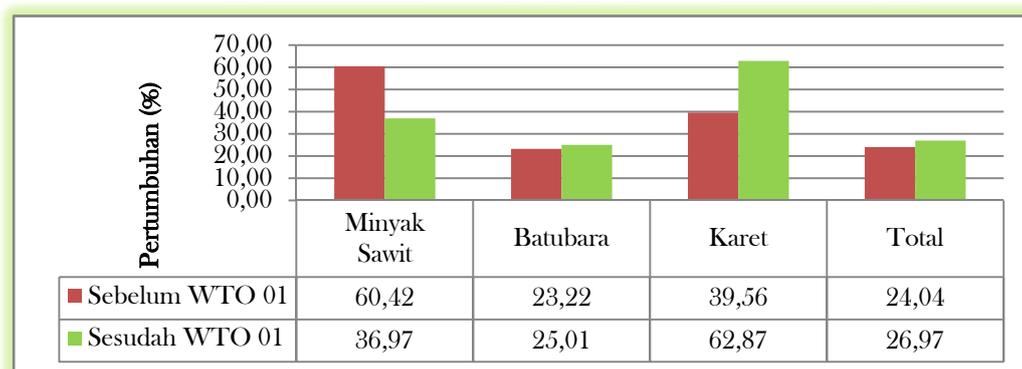
Kondisi yang sejalan juga terjadi setelah peristiwa krisis finansial Asia 1997. Krisis 1997 menyebabkan pertumbuhan ekspor minyak sawit, batubara, dan karet Indonesia ke China menurun cukup besar, terutama untuk komoditi karet. Hal ini tentunya berdampak pada pertumbuhan ekspor total tiga komoditi tersebut yang juga menunjukkan penurunan setelah krisis 1997. Penurunan pertumbuhan ekspor total tiga komoditi setelah krisis 1997 lebih besar dibandingkan pada peristiwa normalisasi (Gambar 4.8).



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.8 Pertumbuhan Ekspor Tiga Komoditi Ekspor (Minyak Sawit, Batubara, dan Karet) Indonesia ke China Sebelum dan Sesudah Krisis 1997

Peristiwa masuknya China kedalam WTO tahun 2001 membawa dampak cukup baik bagi pertumbuhan ekspor tiga komoditi Indonesia ke China. Setelah China WTO 2001, terjadi peningkatan pertumbuhan ekspor total (minyak sawit, batubara, dan karet) dari Indonesia ke China. Peningkatan tersebut lebih disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekspor karet dari Indonesia ke China. Sedangkan untuk komoditi minyak sawit terjadi penurunan pertumbuhan ekspornya. Pertumbuhan ekspor komoditi karet dari Indonesia ke China meningkat dari 39.56 persen menjadi 62.87 persen. Peningkatan pertumbuhan ini menjadikan karet sebagai komoditi yang paling besar pertumbuhan ekspornya dibandingkan dua komoditi lainnya setelah China masuk WTO 2001. Sebelum China masuk WTO 2001 posisi tersebut ditempati oleh komoditi minyak sawit yang pertumbuhan ekspornya mencapai 60.42 persen. Namun, setelah China masuk WTO 2001, pertumbuhan ekspor minyak sawit turun menjadi 36.97 persen (Gambar 4.9).

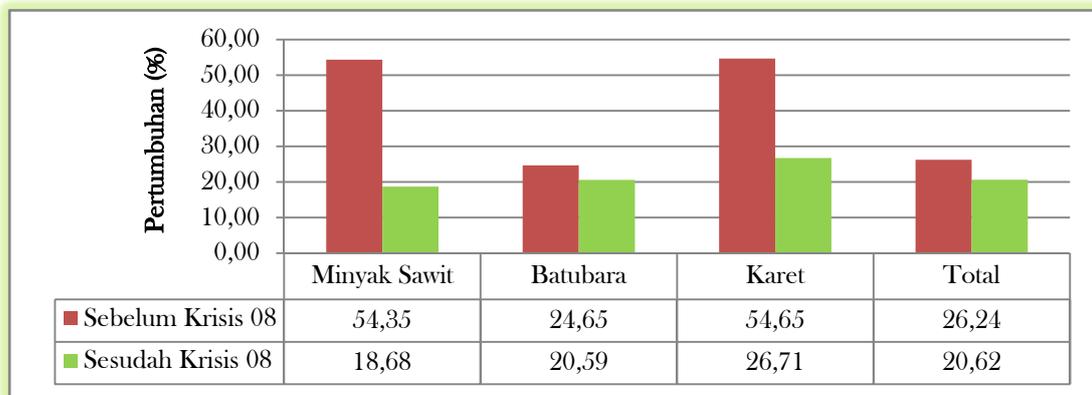


Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.9 Pertumbuhan Ekspor Tiga Komoditi Ekspor (Minyak Sawit, Batubara, dan Karet) Indonesia ke China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001

Seperti yang kita ketahui, pada tahun 2008 terjadi krisis keuangan global yang dimulai oleh *Subprime Mortgage* di Amerika Serikat pada akhir tahun 2007. Krisis keuangan global tersebut berdampak negatif pada kegiatan perekonomian hampir di seluruh negara-negara di dunia. Tidak terlepas dari itu, pertumbuhan ekspor minyak sawit, batubara, dan karet dari Indonesia ke China juga terkena dampak dari krisis global 2008. Setelah krisis tersebut, pertumbuhan ekspor komoditi minyak sawit, batubara, dan karet masing-masing menunjukkan penurunan yang juga berdampak pada pertumbuhan ekspor totalnya. Komoditi yang mengalami

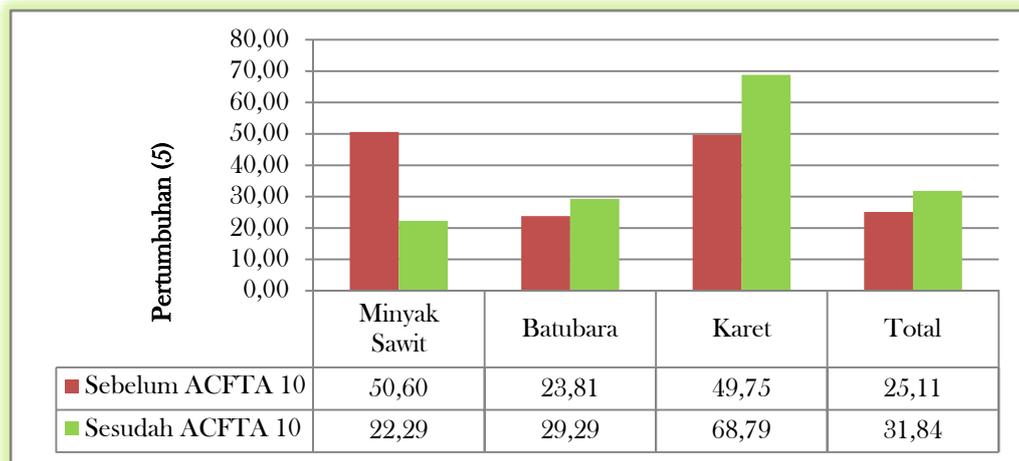
penurunan pertumbuhan ekspor yang paling besar setelah krisis global 2008 adalah minyak sawit, yang kemudian disusul berurutan oleh karet dan batubara (Gambar 4.10).



Sumber: UN *Comtrade Database* (diolah)

Gambar 4.10 Pertumbuhan Ekspor Tiga Komoditi Ekspor (Minyak Sawit, Batubara, dan Karet) Indonesia ke China Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008

Setelah bergabung dengan WTO tahun 2001, China mengembangkan sayap perdagangannya melalui AFTA dan yang terbaru adalah ACFTA (ASEAN-China *Free Trade Area*). Implementasi ACFTA pada tahun 2010 membawa dampak positif bagi pertumbuhan ekspor komoditi karet dan batubara, namun tidak untuk komoditi minyak sawit. Pertumbuhan ekspor komoditi batubara dari Indonesia ke China meningkat dari 23.81 persen menjadi 29.29 persen setelah implementasi ACFTA 2010. Peningkatan pertumbuhan ekspor untuk komoditi karet lebih besar lagi, yaitu dari 49.75 persen menjadi 68.79 persen setelah implementasi ACFTA 2010. Kontradiksi dengan keadaan tersebut, pertumbuhan ekspor untuk komoditi minyak sawit justru mengalami penurunan setelah implementasi ACFTA 2010. Pertumbuhan ekspor minyak sawit Indonesia ke China tersebut menurun dari 50.60 persen menjadi 22.29 persen setelah implementasi ACFTA 2010, menjadikannya sebagai komoditi dengan pertumbuhan ekspor paling rendah diantara dua komoditi ekspor lainnya. Namun, secara total tiga komoditi ternyata pertumbuhannya masih menunjukkan peningkatan setelah implementasi ACFTA 2010. Pertumbuhan ekspor total tiga komoditi tersebut meningkat dari 25.11 persen menjadi 31.84 persen (Gambar 4.11).



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.11 Pertumbuhan Ekspor Tiga Komoditi Ekspor (Minyak Sawit, Batubara, dan Karet) Indonesia ke China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA

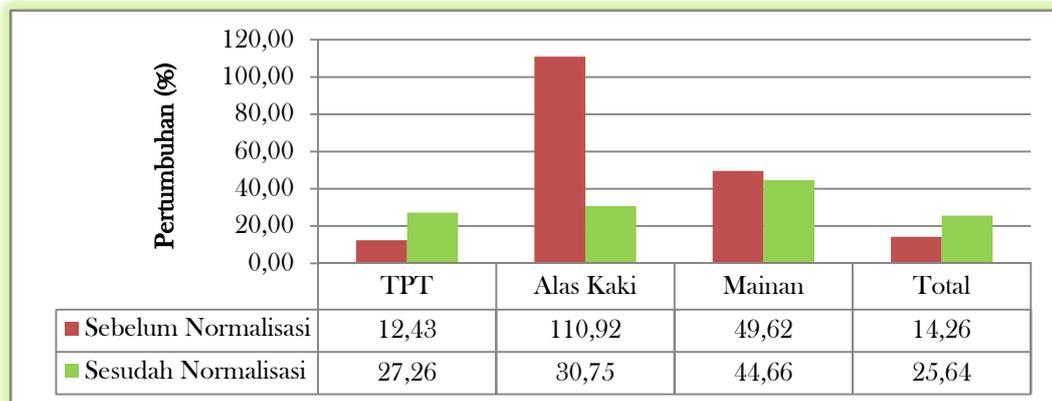
Secara umum dapat diindikasikan bahwa setelah peristiwa normalisasi hubungan diplomatik Indonesia dan China, krisis financial Asia 1997, dan krisis global 2008 terjadi penurunan pertumbuhan ekspor total tiga komoditi dari Indonesia ke China. Penurunan paling besar terjadi akibat krisis 1997. Sedangkan peristiwa masuknya China kedalam WTO 2001 dan implementasi ACFTA pada awal tahun 2010 diindikasikan membawa dampak positif bagi peningkatan pertumbuhan total ekspor tiga komoditi dari Indonesia ke China. Peningkatan pertumbuhan ekspor setelah implementasi ACFTA 2010 lebih besar daripada peningkatan pertumbuhan ekspor setelah China masuk WTO 2001.

Jika kita lihat lebih rinci menurut komoditinya, ternyata penurunan pertumbuhan ekspor total tiga komoditi dari Indonesia ke China setelah normalisasi, krisis 1997, dan krisis 2008 lebih disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekspor komoditi minyak sawit dan karet. Sedangkan peningkatan pertumbuhan ekspor total tiga komoditi dari Indonesia ke China setelah China masuk WTO dan implementasi ACFTA lebih disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan ekspor komoditi karet.

### **Komoditi Impor (Minyak Sawit, Batubara, dan Karet)**

Peristiwa normalisasi hubungan diplomatik Indonesia dan China, menyebabkan pertumbuhan impor total tiga komoditi Indonesia dari China mengalami peningkatan

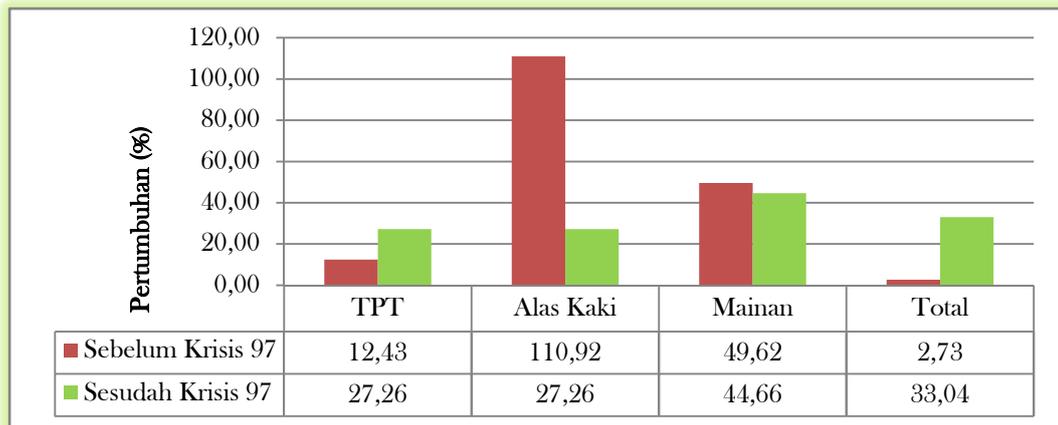
dari 14.26 persen menjadi 25.64 persen. Peningkatan ini mengikuti peningkatan pertumbuhan impor TPT. Sedangkan, pertumbuhan impor dua komoditi lainnya yaitu alas kaki dan mainan mengalami penurunan. Penurunan pertumbuhan impor yang cukup besar terjadi pada komoditi alas kaki, yaitu dari 110.92 persen menjadi 30.75 persen (Gambar 4.12).



Sumber: UN *Comtrade Database* (diolah)

Gambar 4.12 Pertumbuhan Impor Tiga Komoditi Impor (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) Indonesia dari China Sebelum dan Sesudah Normalisasi Hubungan Diplomatik Indonesia dan China

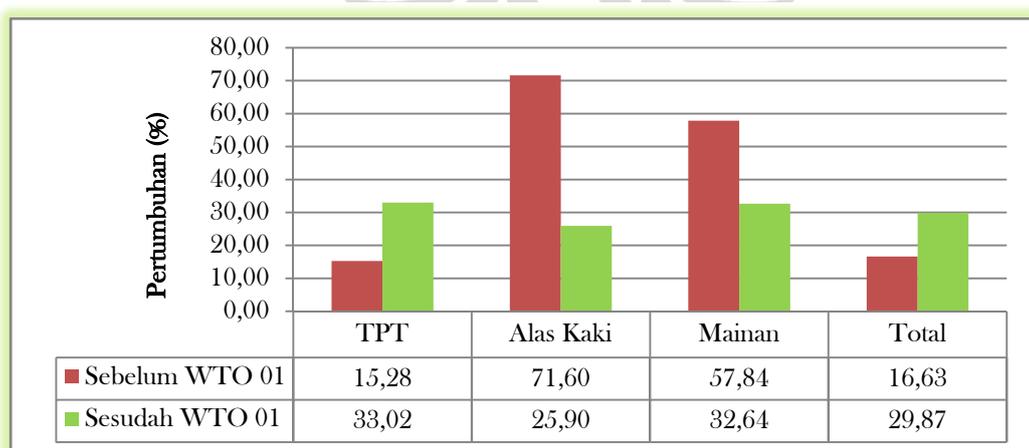
Salah satu peristiwa yang menjadi pengalaman buruk dalam perekonomian Indonesia adalah terjadinya krisis pada tahun 1997. Gambar 4.13 di bawah menunjukkan bagaimana perubahan pertumbuhan impor komoditi TPT, alas kaki, dan mainan Indonesia dari China sebelum dan sesudah terjadinya krisis 1997. Berdasarkan gambar tersebut, pertumbuhan impor komoditi alas kaki merupakan yang terbesar sebelum krisis 1997, yaitu sebesar 110.92 persen. Namun, pertumbuhan impor alas kaki tersebut mengalami penurunan yang besar setelah adanya krisis 1997, hingga mencapai 27.26 persen. Penurunan pertumbuhan impor juga terjadi pada komoditi mainan, namun tidak menunjukkan penurunan yang signifikan. Sebaliknya, pertumbuhan impor komoditi TPT Indonesia dari China meningkat dari 12.43 persen menjadi 27.26 persen setelah krisis 1997. Peningkatan pertumbuhan impor TPT setelah krisis 1997 ini seiring dengan peningkatan pertumbuhan impor untuk total tiga komoditi (TPT, Alas Kaki, dan Mainan). Pertumbuhan impor total tiga komoditi tersebut meningkat dari 14.26 persen menjadi 25.64 persen setelah krisis 1997.



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.13 Pertumbuhan Impor Tiga Komoditi Impor (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) Indonesia dari China Sebelum dan Sesudah Krisis 1997

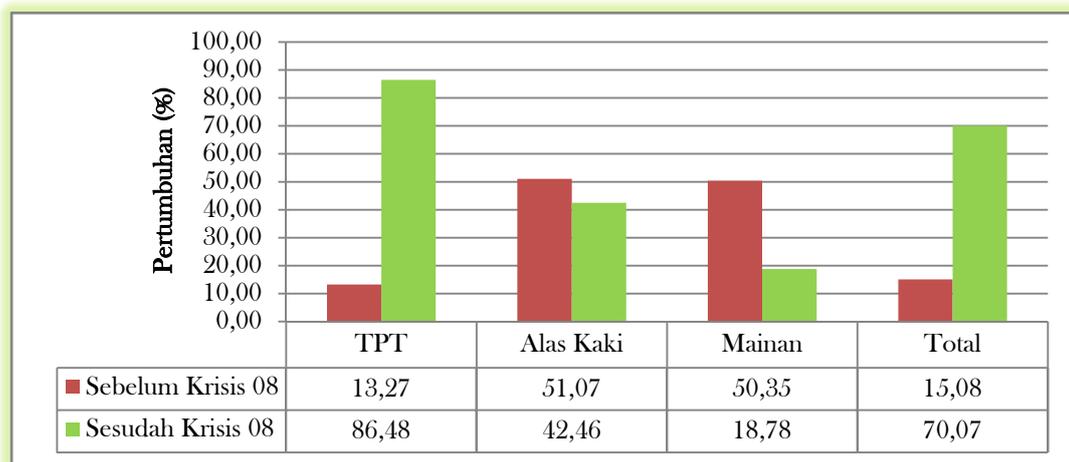
Setelah China bergabung dengan WTO pada tahun 2001, pertumbuhan impor total komoditi TPT, alas kaki, dan mainan mengalami peningkatan dari 16.63 persen menjadi 29.87 persen. Peningkatan tersebut lebih disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan impor TPT. Pertumbuhan impor TPT Indonesia dari China meningkat dari 15.28 persen menjadi 33.02 persen setelah China bergabung dengan WTO. Sedangkan pertumbuhan impor untuk alas kaki dan mainan mengalami penurunan yang cukup besar. Penurunan pertumbuhan impor yang paling besar setelah peristiwa masuknya China kedalam WTO 2001 terjadi pada komoditi alas kaki, yaitu dari 71.60 persen menjadi 25.90 persen. (Gambar 4.14).



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.14 Pertumbuhan Impor Tiga Komoditi Impor (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) Indonesia dari China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001

Peristiwa krisis global tahun 2008 juga menyebabkan peningkatan pertumbuhan impor total komoditi TPT, alas kaki, dan mainan (Gambar 4.15). Peningkatan pertumbuhan impor total komoditi tersebut cukup besar, yaitu dari 15,08 persen menjadi 70,07 persen setelah adanya krisis global 2008. Peningkatan pertumbuhan tersebut lebih disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan impor komoditi TPT dari China, yang memang juga mengalami peningkatan pertumbuhan impor yang besar setelah krisis global 2008. Sebelum krisis 2008, pertumbuhannya hanya sebesar 13,27 persen. Namun, setelah krisis 2008 terjadi peningkatan pertumbuhan impor TPT dari China secara signifikan, yaitu hingga menjadi sebesar 86,48 persen. Sedangkan, untuk komoditi alas kaki dan mainan sekali lagi justru menunjukkan penurunan pertumbuhan impor setelah krisis 2008, seperti juga pada peristiwa-peristiwa sebelumnya.



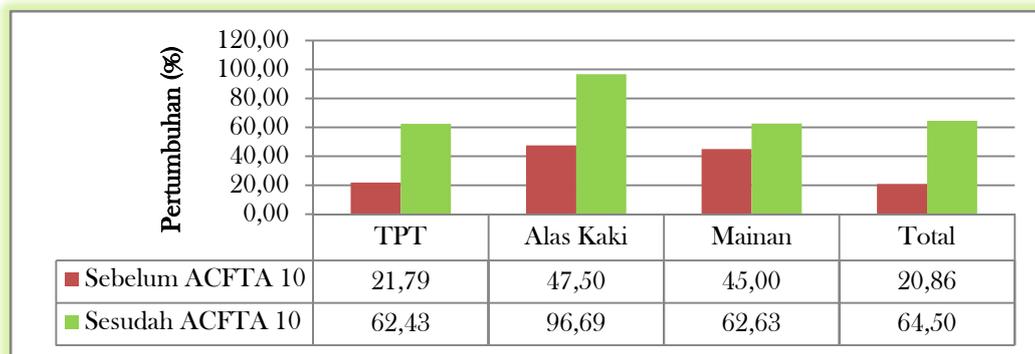
Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.15 Pertumbuhan Impor Tiga Komoditi Impor (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) Indonesia dari China Sebelum dan Sesudah Krisis Global 2008

Peristiwa paling terkini yang berhubungan dengan kegiatan perdagangan antara Indonesia dan China adalah adanya implementasi ACFTA pada tahun 2010. Peristiwa implementasi ACFTA juga menyebabkan peningkatan pertumbuhan impor total komoditi TPT, alas kaki, dan mainan (Gambar 4.16). Peningkatan tersebut termasuk cukup besar, yaitu dari 20,86 persen menjadi 64,50 persen setelah implementasi ACFTA. Namun, yang menarik dari peristiwa terakhir ini adalah peningkatan pertumbuhan impor secara totalnya juga didukung oleh peningkatan pertumbuhan impor masing-masing komoditinya. Peningkatan pertumbuhan impor

**Universitas Indonesia**

komoditi TPT, alas kaki, maupun mainan dari China setelah implemetasi ACFTA 2010 terbilang cukup signifikan.



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.16 Pertumbuhan Impor Tiga Komoditi Impor (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) Indonesia dari China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA

Secara umum dapat diindikasikan bahwa peristiwa normalisasi hubungan diplomatik Indonesia dan China, krisis 1997, masuknya China kedalam WTO 2001, krisis global 2008, dan implementasi ACFTA 2010 membawa dampak positif bagi peningkatan pertumbuhan total impor tiga komoditi Indonesia dari China. Peningkatan pertumbuhan impor setelah krisis global 2008 merupakan yang terbesar diantara peristiwa-peristiwa lainnya. Yang cukup menarik adalah ternyata peningkatan pertumbuhan impor total tiga komoditi yang terjadi untuk semua peristiwa lebih disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan impor untuk komoditi TPT dari China.

#### 4.5 Perbandingan Neraca Perdagangan dan Kontribusi Perdagangan ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001

##### **Neraca Perdagangan dan Kontribusi Komoditi Ekspor**

Perbandingan neraca perdagangan dan kontribusi perdagangan komoditi ekspor ASEAN-10 dengan China, sebelum dan sesudah China masuk WTO 2001 dapat dilihat pada Gambar 4.17. Dari gambar tersebut, terlihat bahwa surplus neraca perdagangan terbesar untuk komoditi ekspor diperoleh oleh Indonesia, baik sebelum

maupun sesudah China masuk WTO 2001. Sebelum China masuk WTO, surplus neraca perdagangan yang diperoleh Indonesia adalah sebesar 666,22 juta dollar AS. Nilai tersebut meningkat signifikan setelah China bergabung dalam WTO, yaitu menjadi sebesar 3.740,68 juta dollar AS. Peningkatan tersebut merupakan yang paling besar diantara ASEAN-10. Malaysia, Thailand, Vietnam, dan Singapura merupakan empat negara yang berturut-turut juga memiliki surplus neraca perdagangan besar setelah Indonesia. Malaysia dan Thailand juga mengalami peningkatan surplus neraca perdagangan yang sangat besar setelah China bergabung dalam WTO 2001. Kemudian, Vietnam dan Singapura juga ikut menikmati peningkatan surplus neraca perdagangan setelah China masuk WTO, meskipun peningkatan tersebut tidak sebesar yang dialami oleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Besarnya surplus neraca perdagangan atas komoditi ekspor (minyak sawit, karet, dan batubara) yang diperoleh Indonesia, Malaysia, dan Thailand ternyata juga didukung oleh besarnya kontribusi ekspor komoditi-komoditi tersebut terhadap total ekspor yang dilakukan masing-masing negara. Hal ini merupakan peluang bagi negara-negara tersebut untuk meningkatkan surplus neraca perdagangan keseluruhan melalui peningkatan ekspor minyak sawit, karet, dan batubara ke China. Namun, yang perlu diperhatikan adalah kontribusi pada Malaysia dan Thailand mengalami penurunan setelah China bergabung dengan WTO 2001.

Besarnya kontribusi ekspor tiga komoditi (minyak sawit, karet, dan batubara) dari Indonesia, Malaysia, dan Thailand ke China menunjukkan bahwa impor China dari negara-negara yang bersangkutan memang dominan digunakan untuk minyak sawit, karet, dan batubara. Kontribusi terbesar terdapat di Indonesia, baik sebelum maupun setelah ACFTA 2010. Kontribusi ekspor minyak sawit, karet, dan batubara Indonesia ke China meningkat dari 45,74 persen menjadi 52,44 persen setelah China bergabung dalam WTO 2001. Namun, yang mengalami peningkatan kontribusi paling besar setelah China bergabung dalam WTO 2001 adalah Vietnam yaitu dari 5,44 persen menjadi 51,34 persen. Yang cukup menarik diamati adalah sebenarnya kontribusi ekspor komoditi minyak sawit, karet, dan batubara pada Brunei cukup besar serta meningkat menjadi 50 persen setelah China bergabung dalam WTO

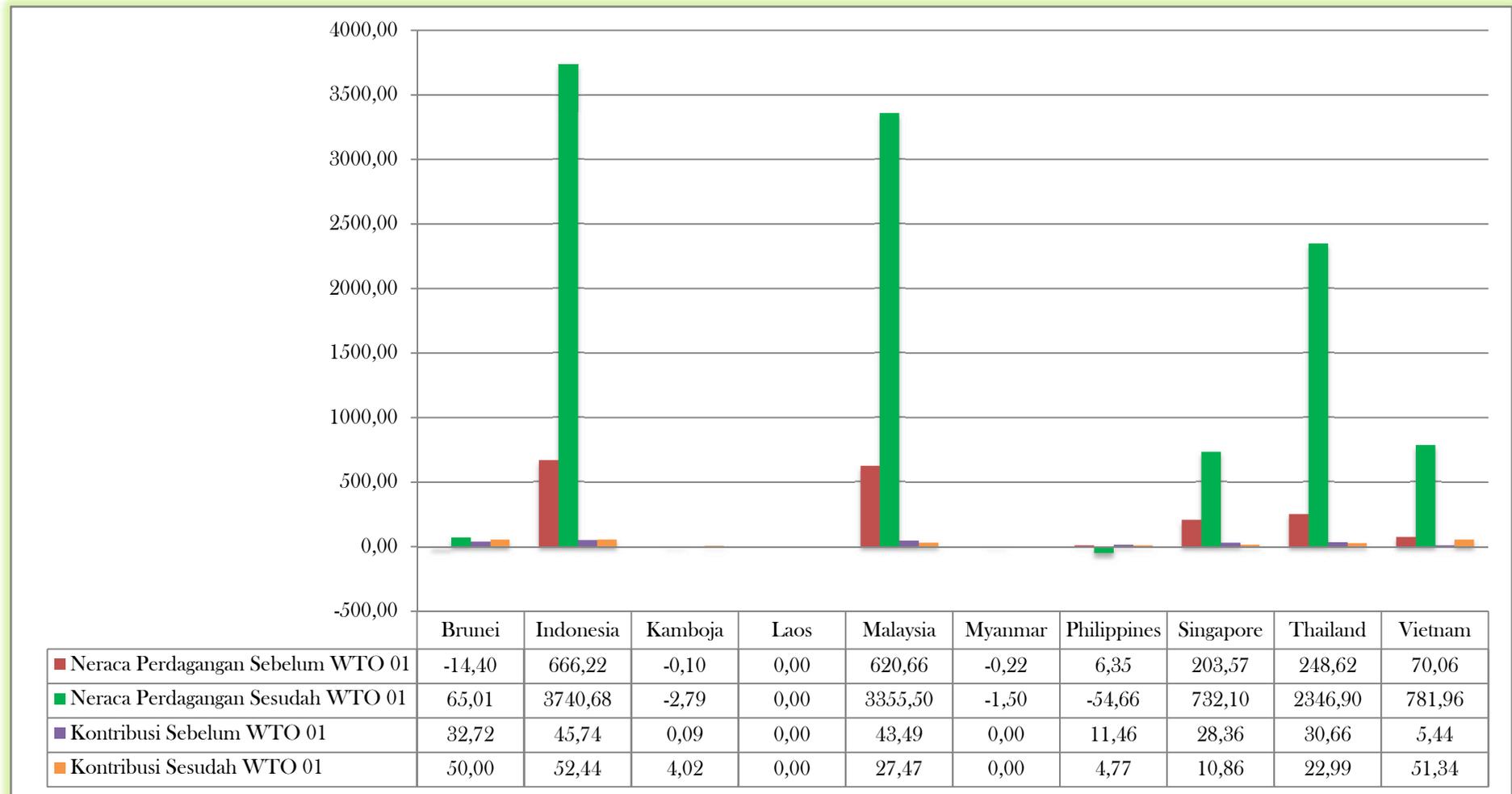
**Universitas Indonesia**

2001. Singapura juga memiliki kontribusi yang lumayan besar (28,36%), meskipun menurun menjadi 10,86 persen setelah peristiwa masuknya China kedalam WTO 2001.

### **Neraca Perdagangan dan Kontribusi Komoditi Impor**

Kondisi neraca perdagangan dan kontribusi perdagangan dapat pula disajikan dalam total tiga komoditi impor. Perbandingan neraca perdagangan dan kontribusi perdagangan komoditi impor antara ASEAN-10 dengan China (sebelum dan sesudah China masuk WTO 2001) disajikan pada Gambar 4.18. Secara keseluruhan, neraca perdagangan komoditi impor untuk ASEAN-10 defisit, baik sebelum maupun setelah China bergabung dalam WTO 2001. Artinya, ketiga komoditi (TPT, alas kaki, dan mainan) memang lebih cenderung diimpor daripada diekspor oleh Negara-negara Anggota ASEAN-10. Singapura adalah negara yang memiliki nilai neraca perdagangan paling defisit sebelum masuknya China kedalam WTO 2001, diikuti oleh Thailand, Malaysia, dan Indonesia.

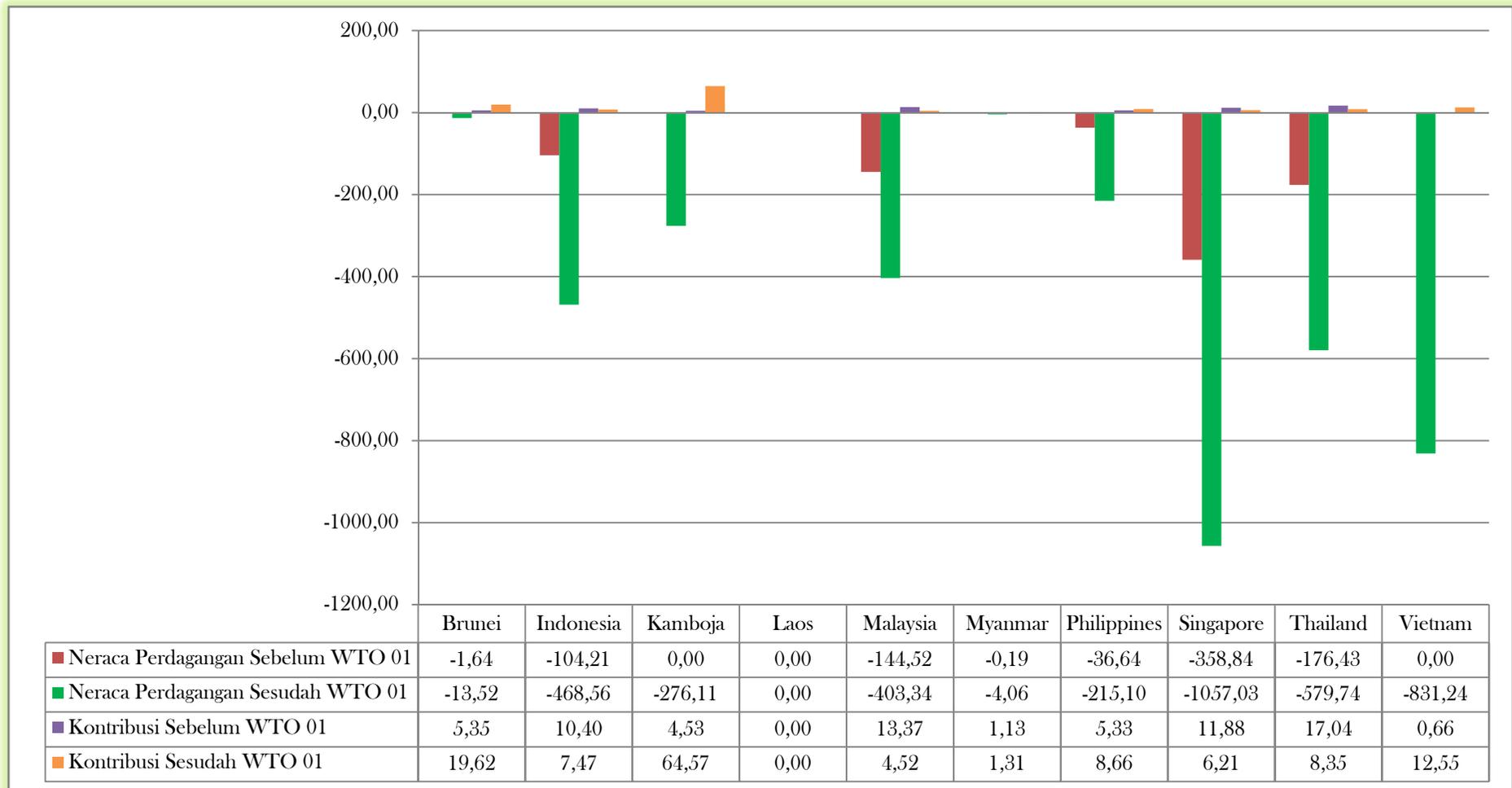
Setelah China masuk WTO 2001, nilai neraca perdagangan Singapura mengalami penurunan yang sangat besar sehingga tetap memposisikannya sebagai negara dengan neraca perdagangan paling defisit. Penurunan nilai neraca perdagangan yang signifikan setelah China masuk WTO juga tampak pada negara-negara seperti Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Thailand, dan Vietnam. Vietnam adalah negara yang paling merasakan penurunan tersebut. Dari segi kontribusinya, Kamboja adalah negara yang mengalami peningkatan kontribusi impor yang pesat untuk komoditi TPT, alas kaki, dan mainan yaitu dari 4,53 persen menjadi 64,57 persen setelah China masuk WTO 2001. Artinya, setelah China bergabung dengan WTO kebutuhan impor tiga komoditi (TPT, alas kaki, dan mainan) oleh Kamboja dari China semakin dominan hingga menjadi lebih dari separuh kebutuhannya.



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Keterangan: Neraca Perdagangan dalam juta dollar AS  
Kontribusi dalam persen

Gambar 4.17 Neraca Perdagangan dan Kontribusi Ekspor Tiga Komoditi (Minyak Sawit, Karet, dan Batubara) ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001



Sumber: UN *Comtrade Database* (diolah)

Keterangan: Neraca Perdagangan dalam juta dollar AS  
Kontribusi dalam persen

Gambar 4.18 Neraca Perdagangan dan Kontribusi Impor Tiga Komoditi (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001

#### 4.6 Perbandingan Neraca Perdagangan dan Kontribusi Perdagangan ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010

##### **Neraca Perdagangan dan Kontribusi Komoditi Ekspor**

Setelah bergabung dengan WTO tahun 2001, China mengembangkan sayap perdagangannya melalui AFTA dan yang terbaru adalah ACFTA (ASEAN-China *Free Trade Area*). Kondisi neraca perdagangan dan kontribusi ekspor ASEAN-10 berkaitan dengan pemberlakuan ACFTA 2010 dapat dilihat pada Gambar 4.19 di bawah. Berdasarkan gambar tersebut terlihat bahwa surplus neraca perdagangan tiga komoditi ekspor (minyak sawit, karet, dan batubara) yang terbesar diperoleh oleh Indonesia, baik sebelum maupun sesudah adanya ACFTA. Sebelum ACFTA 2010, surplus neraca perdagangan yang diperoleh Indonesia adalah sebesar 5.035,82 juta dollar AS. Neraca perdagangan tersebut meningkat signifikan setelah adanya ACFTA, yaitu menjadi sebesar 8.980,73 juta dollar AS. Peningkatan tersebut merupakan yang paling besar diantara Negara-negara ASEAN-10 lainnya. Malaysia, Thailand, dan Singapura merupakan tiga negara yang berturut-turut memiliki surplus neraca perdagangan besar setelah Indonesia. Urutan tersebut terjadi baik sebelum maupun sesudah adanya ACFTA. Besarnya peningkatan neraca perdagangan mereka sesudah ACFTA juga berurut mulai dari Malaysia, Thailand, dan Singapura. Hal ini disebabkan karena negara yang memiliki surplus neraca perdagangan yang lebih besar sebelum ACFTA cenderung akan merasakan peningkatan yang lebih besar pula sesudah adanya ACFTA. Akibatnya, mereka akan memperoleh surplus neraca perdagangan yang jauh lebih besar lagi.

Lain halnya dengan negara-negara yang telah disebutkan di atas, Kamboja dan Myanmar merupakan dua negara yang memiliki nilai neraca perdagangan defisit, baik sebelum maupun sesudah adanya ACFTA (meskipun sudah menunjukkan perbaikan sesudah adanya ACFTA). Sedangkan Filipina dapat memperbaiki neraca perdagangannya dari yang sebelumnya defisit menjadi surplus sesudah adanya ACFTA. Brunei dan Vietnam adalah dua negara yang justru mengalami penurunan surplus neraca perdagangan sesudah adanya ACFTA. Namun, penurunan tersebut tidak membuat neraca perdagangan mereka menjadi defisit. Penurunan terbesar terjadi di Vietnam. Setidaknya, hal ini menjadi indikasi perhatian mereka untuk tahun-tahun berikutnya atas keterlibatan mereka dalam ACFTA. Terakhir, Laos adalah negara yang

tidak memiliki nilai neraca perdagangan (nol) untuk tiga komoditi ekspor (minyak sawit, karet, batubara) dikarenakan memang tidak terjadi kegiatan perdagangan antara Laos dengan China untuk ketiga komoditi ekspor terpilih tersebut dalam klasifikasi HS. Besarnya surplus neraca perdagangan tiga komoditi (minyak sawit, karet, dan batubara) yang diperoleh Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Singapura ternyata juga didukung oleh besarnya kontribusi ekspor komoditi-komoditi tersebut terhadap total ekspor yang dilakukan masing-masing negara. Hal ini merupakan peluang bagi negara-negara tersebut untuk meningkatkan surplus neraca perdagangan keseluruhan melalui peningkatan ekspor minyak sawit, karet, dan batubara ke China.

Kontribusi terbesar terdapat di Indonesia, baik sebelum maupun sesudah adanya ACFTA, yang kemudian disusul berturut-turut oleh Malaysia, Thailand, dan Singapura. Kontribusi ekspor ketiga komoditi terpilih di Indonesia mencapai hingga sekitar 60 persen, yaitu sebesar 60,92 persen sebelum ACFTA dan meningkat menjadi 63 persen sesudah ACFTA. Negara-negara lain juga umumnya mengalami peningkatan kontribusi sesudah adanya ACFTA sehingga menjadi indikasi yang positif (kecuali Brunei dan Vietnam). Artinya, sesudah ACFTA proporsi ekspor minyak sawit, karet, dan batubara dari negara-negara ASEAN-10 secara umum semakin dibutuhkan oleh China. Negara yang paling besar peningkatannya sesudah adanya ACFTA adalah Kamboja. Sebaliknya, proporsi ekspor ketiga komoditi oleh Brunei dan Vietnam justru dikurangi secara pesat sesudah adanya ACFTA.

### **Neraca Perdagangan dan Kontribusi Komoditi Impor**

Perbandingan neraca perdagangan dan kontribusi perdagangan komoditi impor ASEAN-10 dengan China (sebelum dan sesudah adanya ACFTA) dapat dilihat pada Gambar 4.20. Secara keseluruhan, neraca perdagangan komoditi impor untuk negara-negara ASEAN defisit, baik sebelum maupun sesudah implementasi ACFTA. Artinya, ketiga komoditi (TPT, alas kaki, dan mainan) memang lebih cenderung diimpor daripada diekspor oleh negara-negara ASEAN-10. Sedangkan Laos dan Myanmar selalu menunjukkan nilai neraca perdagangan nol karena memang tidak ada perdagangan dengan China, baik sebelum maupun sesudah ACFTA. Begitu pula dengan kontribusi impornya.

Singapura adalah negara yang memiliki nilai neraca perdagangan paling defisit sebelum ACFTA. Namun, posisinya digantikan oleh Vietnam sesudah adanya ACFTA. Hal ini

disebabkan oleh terjadinya penurunan nilai neraca perdagangan Vietnam yang cukup besar sesudah adanya ACFTA. Sedangkan, Singapura mengalami peningkatan nilai neraca perdagangan sesudah ACFTA. Penurunan nilai neraca perdagangan yang sangat besar setelah diberlakukannya ACFTA terjadi di Indonesia. Penurunan tersebut jauh lebih besar dibandingkan dengan Negara-negara ASEAN-10 lainnya. Negara-negara seperti Kamboja, dan Thailand sebenarnya juga mengalami penurunan nilai neraca perdagangan atas ketiga komoditi impor, namun penurunan yang terjadi relatif lebih kecil. Yang mengalami peningkatan nilai neraca perdagangan setelah ACFTA adalah negara Brunei, Filipina dan Singapura.

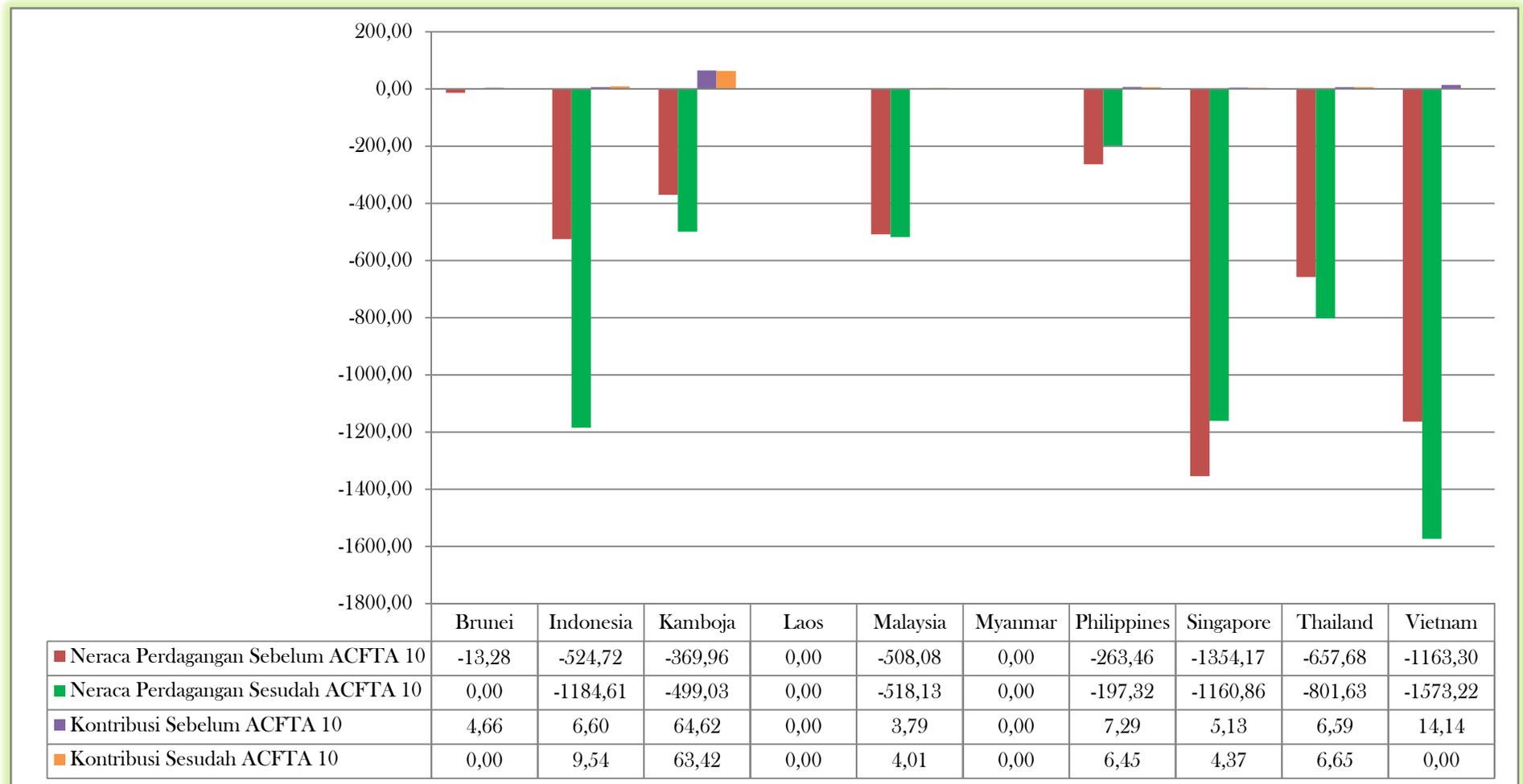
Kamboja adalah negara dengan kontribusi impor yang besar untuk komoditi TPT, alas kaki, dan mainan. Kontribusinya mencapai 64,62 persen sebelum adanya ACFTA. Sesudah adanya ACFTA sebenarnya terjadi penurunan kontribusi impor komoditi-komoditi tersebut menjadi sebesar 63,42 persen. Namun, penurunan tersebut terlihat tidak signifikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa Kamboja adalah negara yang paling besar ketergantungannya terhadap impor komoditi TPT, alas kaki, dan mainan dari China, sehingga menjadi pasar yang empuk bagi China. Negara-negara ASEAN lainnya tidak menunjukkan kontribusi impor yang besar seperti Kamboja. Secara umum kontribusi impor TPT, alas kaki, dan mainan negara-negara tersebut masih di bawah 10 persen (kecuali Vietnam). Kemudian, adanya ACFTA tidak menyebabkan perubahan kontribusi impor yang cukup berarti bagi negara-negara tersebut. Keadaan yang cukup ekstrim terjadi di Vietnam, dimana kontribusi impor tiga komoditinya turun dari 14,14 persen menjadi nol persen.



Sumber: UN *Comtrade Database* (diolah)

Keterangan: Neraca Perdagangan dalam juta dollar AS  
Kontribusi dalam persen

Gambar 4.19 Neraca Perdagangan dan Kontribusi Ekspor Tiga Komoditi (Minyak Sawit, Karet, dan Batubara) ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Keterangan: Neraca Perdagangan dalam juta dollar AS  
Kontribusi dalam persen

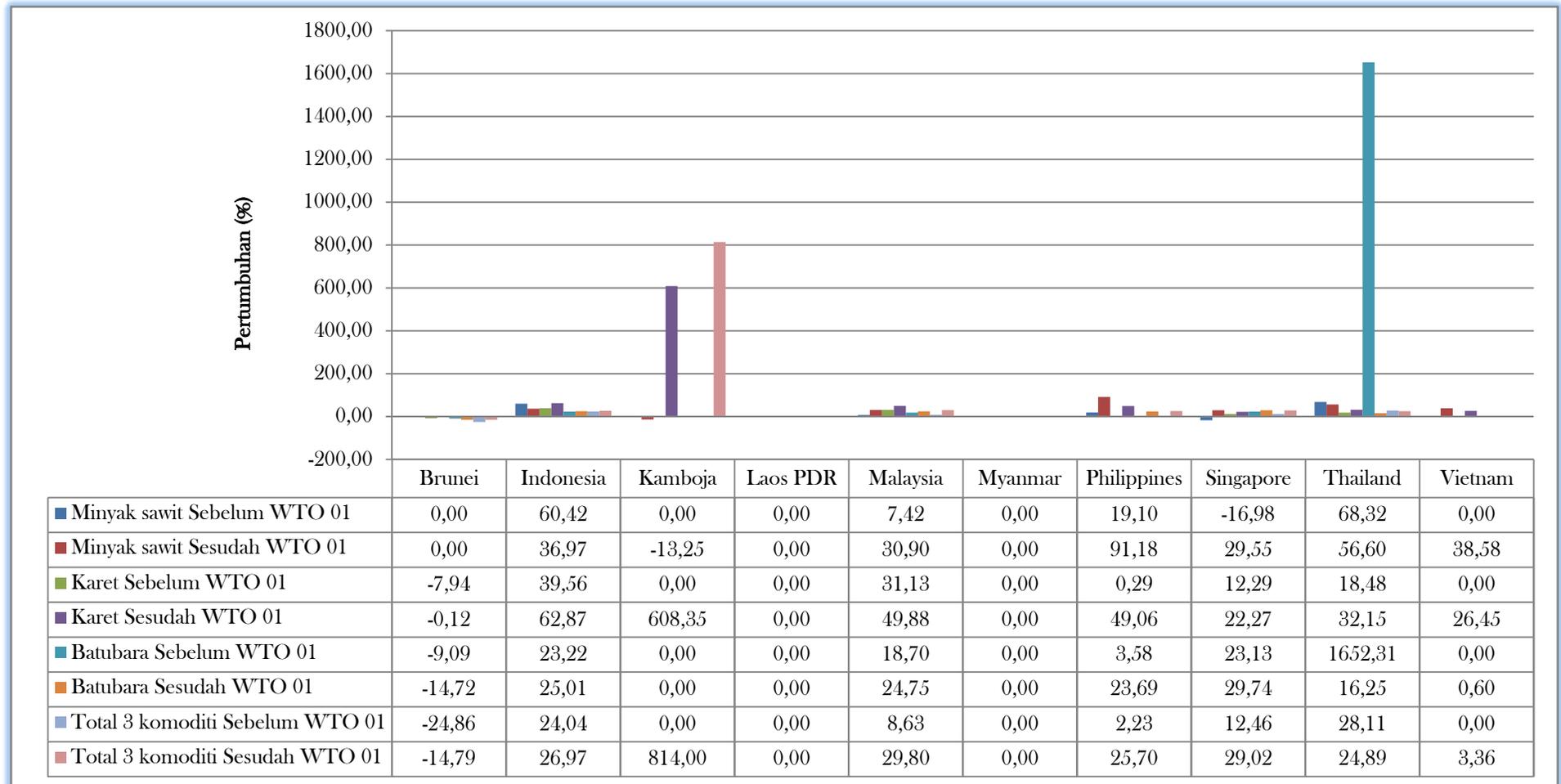
Gambar 4.20 Neraca Perdagangan dan Kontribusi Impor Tiga Komoditi (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010

#### 4.7 Perbandingan Pertumbuhan Perdagangan ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001

##### **Pertumbuhan Perdagangan Komoditi Ekspor**

Pertumbuhan ekspor total tiga komoditi ekspor (minyak sawit, karet, dan batubara) ASEAN-10 secara umum positif, kecuali untuk Brunei. Namun, setelah masuknya China kedalam WTO tahun 2001 pertumbuhan Brunei tersebut menunjukkan perbaikan sekitar 10 persen meskipun memang masih negatif. Peningkatan pertumbuhan ekspor Negara-negara Anggota ASEAN-10 setelah China bergabung dalam WTO 2001 juga dirasakan oleh Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Vietnam. Peningkatan pertumbuhan ekspor yang paling signifikan terjadi di Kamboja, yaitu mencapai 814 persen. Peningkatan pertumbuhan ekspor Kamboja setelah China masuk WTO tersebut lebih disebabkan oleh peningkatan pesat pada pertumbuhan ekspor karet. Keadaan tersebut menjadikan Kamboja sebagai negara dengan pertumbuhan ekspor paling tinggi setelah China masuk WTO 2001. Padahal, sebelum periode China masuk kedalam WTO, pertumbuhan ekspor total yang paling tinggi terjadi di Thailand. Tergesernya posisi Thailand tersebut disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekspor Thailand setelah China masuk WTO 2001.

Thailand adalah satu-satunya Negara Anggota ASEAN-10 yang pertumbuhan ekspor tiga komoditinya mengalami penurunan setelah China masuk WTO 2001. Penurunan pertumbuhan ekspor total tiga komoditi Thailand tersebut lebih disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekspor batubara yang sangat pesat, yaitu dari 1.652,31 persen menjadi 16,25 persen. Peningkatan pertumbuhan ekspor minyak sawit, karet, dan batubara yang cukup besar setelah China masuk WTO 2001 juga dirasakan oleh Malaysia, Filipina, dan Singapura. Indonesia sendiri sebenarnya memiliki pertumbuhan ekspor yang cukup besar untuk ketiga komoditi, namun tidak berbeda signifikan antara sebelum maupun sesudah China masuk WTO tahun 2001 (Gambar 4.21).



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.21 Pertumbuhan Ekspor Tiga Komoditi (Minyak Sawit, Karet, dan Batubara) ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001

### **Pertumbuhan Perdagangan Komoditi Impor**

Seperti pada pertumbuhan ekspor, pertumbuhan impor tiga komoditi untuk Brunei juga negatif, baik sebelum maupun sesudah China masuk WTO 2001 (Gambar 4.22). Setelah China masuk WTO sebenarnya pertumbuhan impor Brunei tersebut mulai meningkat, terutama untuk komoditi TPT dan alas kaki. Indonesia sendiri memiliki pertumbuhan impor total yang cukup pesat dan meningkat setelah China masuk WTO 2001. Sebelum China masuk WTO, pertumbuhan impor total tiga komoditi Indonesia adalah yang terbesar. Namun meskipun mengalami peningkatan, pertumbuhan impor total komoditi Indonesia secara peringkat turun menjadi posisi kedua setelah China masuk WTO 2001. Hal ini lebih disebabkan oleh penurunan pertumbuhan impor alas kaki dan mainan yang cukup besar setelah China masuk WTO 2001.

Di balik itu, pertumbuhan impor Indonesia dari komoditi TPT mengalami peningkatan yang cukup besar. Peningkatan pertumbuhan impor TPT setelah China masuk WTO 2001 juga terjadi hampir di seluruh Negara Anggota ASEAN-10, kecuali Myanmar. Peningkatan pertumbuhan impor TPT yang paling besar dirasakan oleh Kamboja, lalu disusul oleh Vietnam. Pertumbuhan impor TPT Kamboja meningkat hingga 31,87 persen setelah China bergabung dalam WTO 2001. Adapun peningkatan pertumbuhan impor TPT Vietnam masih sedikit di bawah Kamboja, yaitu sebesar 31,77 persen. Keadaan ini menjadikan Kamboja dan Vietnam menempati posisi urutan kedua dan ketiga setelah Indonesia sebagai negara dengan pertumbuhan impor TPT terbesar setelah China bergabung dalam WTO tahun 2001.

Sejalan dengan pertumbuhan impor TPT, pertumbuhan impor alas kaki di Kamboja dan Vietnam juga meningkat cukup besar setelah China bergabung dalam WTO 2001. Sedangkan Indonesia dan Thailand mengalami penurunan pertumbuhan impor alas kaki yang cukup pesat setelah China bergabung dalam WTO 2001. Penurunan pertumbuhan impor alas kaki yang paling drastis terjadi di Thailand, yaitu dari sebesar 112,35 persen menjadi 30,47 persen. Lebih lanjut lagi, ternyata pertumbuhan impor komoditi mainan untuk Kamboja dan Vietnam juga meningkat paling besar diantara Negara-negara Anggota ASEAN-10 setelah China bergabung dalam WTO 2001. Peningkatan pertumbuhan impor komoditi mainan untuk Kamboja dan Vietnam setelah China masuk WTO 2001 masing-masing sebesar 11,31 persen dan 17,47 persen. Keadaan ini menyebabkan pertumbuhan impor total tiga komoditi di Kamboja dan Vietnam juga

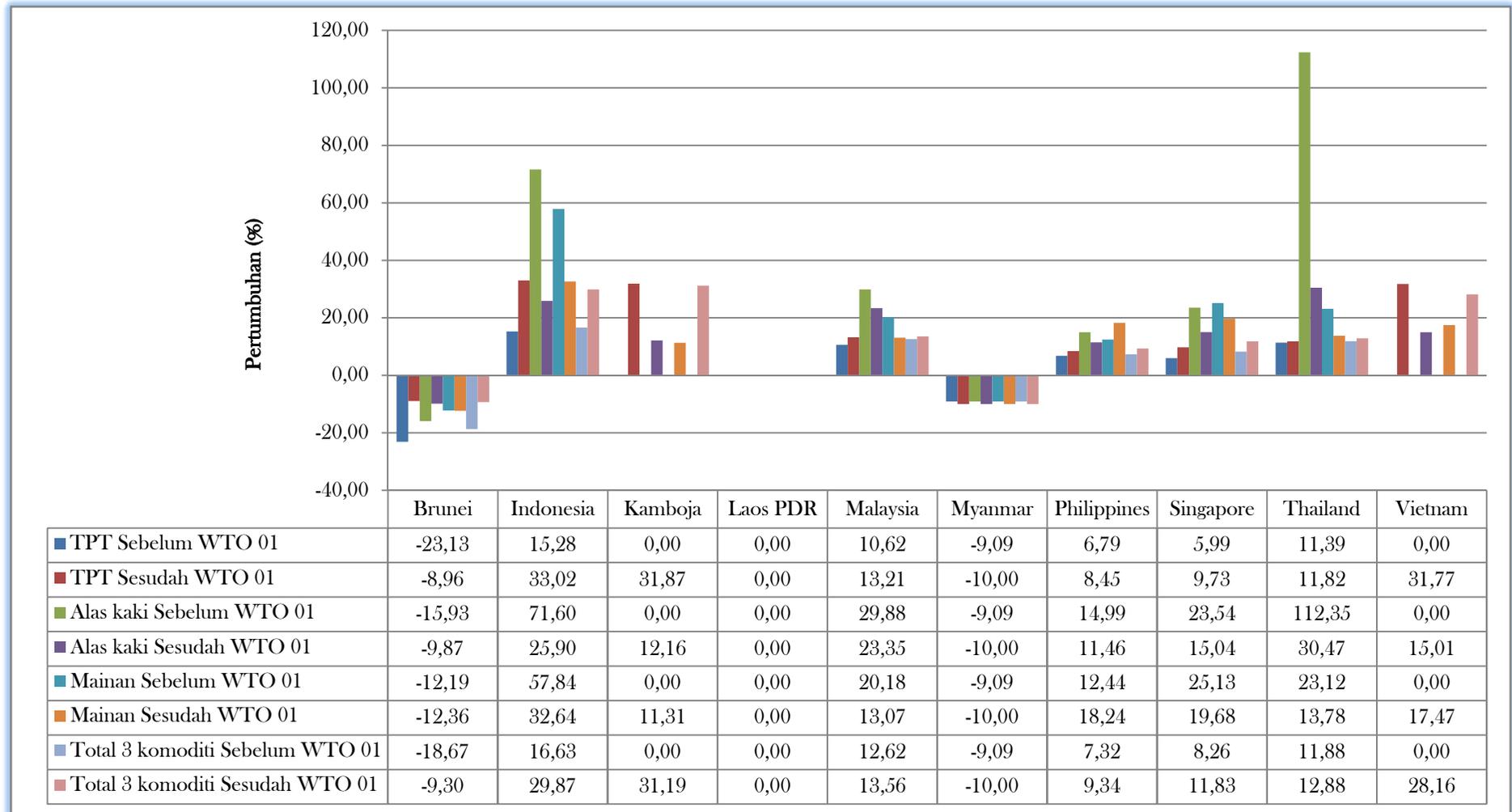
mengalami peningkatan yang paling besar diantara Negara-negara Anggota ASEAN-10. Akibatnya, pertumbuhan impor total tiga komoditi Kamboja menempati urutan pertama terbesar setelah China bergabung dalam WTO tahun 2001. Sedangkan Vietnam menempati urutan ketiga terbesar setelah Indonesia (Gambar 4.22).

#### 4.8 Perbandingan Pertumbuhan Perdagangan ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010

##### **Pertumbuhan Perdagangan Komoditi Ekspor**

Perubahan pertumbuhan ekspor komoditi minyak sawit, karet, dan batubara setelah implementasi ACFTA 2010 tampak paling mencolok di Kamboja. Total tiga komoditi ekspor Kamboja mengalami penurunan pertumbuhan ekspor yang sangat drastis, yaitu dari 1.562,38 persen menjadi 131,97 persen sesudah implementasi ACFTA 2010. Penurunan tersebut lebih disebabkan oleh penurunan pertumbuhan ekspor karet dari sebesar 1.148,12 persen menjadi 131,97 persen (Gambar 4.23). Sebelum ACFTA diberlakukan, pertumbuhan ekspor karet maupun total tiga komoditi (minyak sawit, karet, dan batubara) yang terjadi di Kamboja merupakan yang terbesar diantara Negara-negara Anggota ASEAN-10. Bahkan, nilainya jauh melebihi negara-negara lainnya. Namun, akibat penurunan pertumbuhan ekspor karet Kamboja yang sangat signifikan setelah ACFTA 2010 diberlakukan, posisi pertumbuhan ekspor karet maupun total tiga komoditi Kamboja digantikan oleh Filipina.

Berbeda dengan Kamboja, pertumbuhan ekspor total tiga komoditi Filipina mengalami peningkatan yang cukup pesat setelah ACFTA diberlakukan. Hal tersebut didukung oleh peningkatan pertumbuhan ekspor yang besar untuk masing-masing komoditi minyak sawit, karet, maupun batubara. Peningkatan pertumbuhan ekspor minyak sawit, karet, dan batubara di Filipina akibat ACFTA merupakan yang terbesar diantara Negara-negara Anggota ASEAN-10. Sebelum ACFTA, pertumbuhan ekspor minyak sawit terbesar diduduki oleh Vietnam (117,60%), yang kemudian disusul oleh Filipina (100,69%), Thailand (39,08%), dan Singapura (32,29%). Namun, setelah ACFTA posisi Vietnam digantikan oleh Filipina yang pertumbuhan ekspor minyak sawitnya meningkat menjadi 370,49 persen. Sedangkan Vietnam justru mengalami penurunan pertumbuhan yang cukup besar hingga menjadi negatif 100 persen.



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.22 Pertumbuhan Impor Tiga Komoditi (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah China Masuk WTO 2001

Filipina juga menempati urutan pertama sebagai negara dengan pertumbuhan ekspor terbesar untuk komoditi karet dan batubara setelah ACFTA diberlakukan. Sedangkan Vietnam menjadi negara yang paling rendah pertumbuhannya.

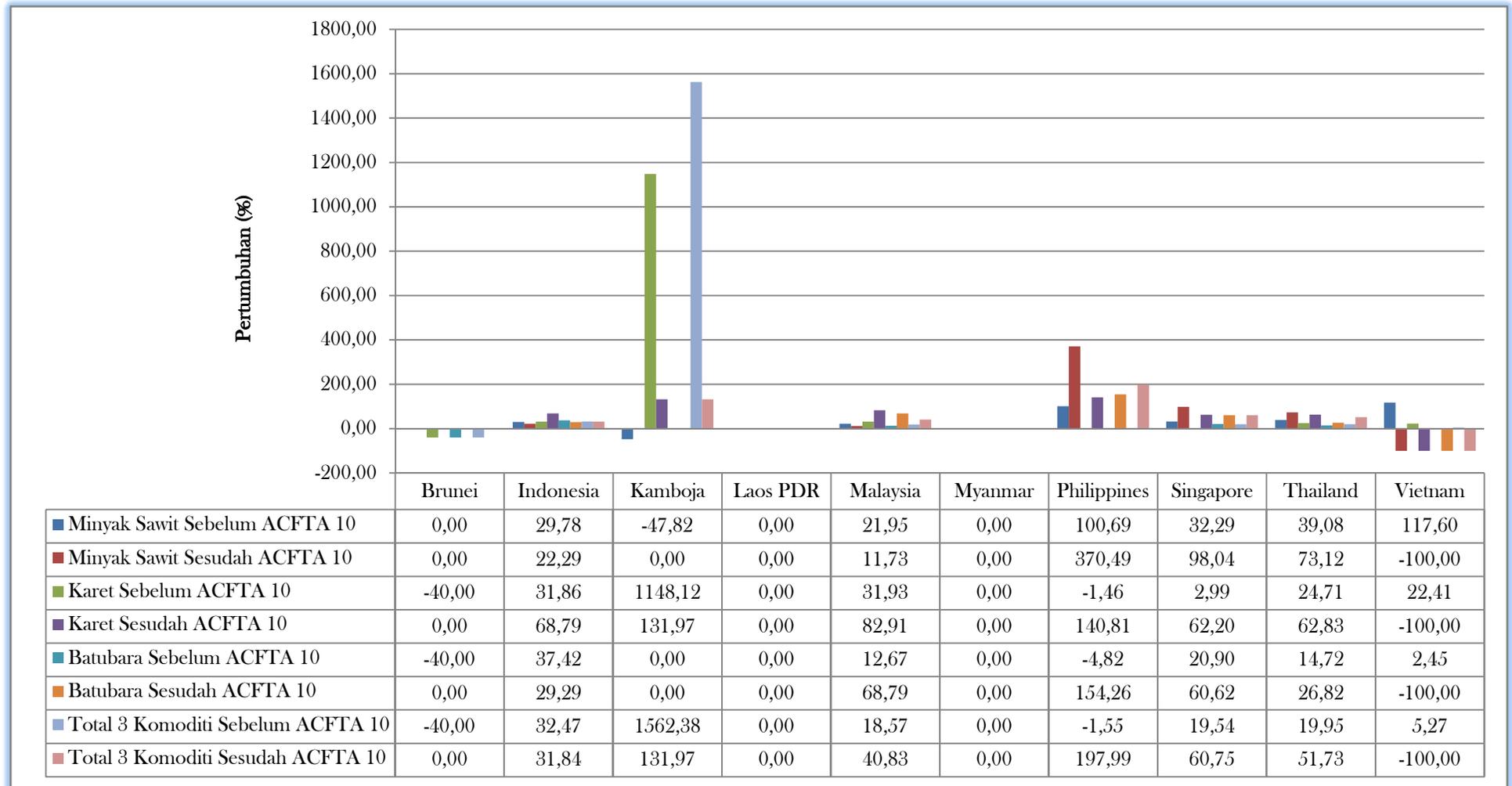
Indonesia adalah negara yang sebenarnya memiliki tingkat pertumbuhan ekspor yang cukup tinggi untuk komoditi minyak sawit, karet, dan batubara. Namun, pertumbuhannya tersebut tampak tidak begitu terpengaruh oleh implementasi ACFTA seperti negara-negara lainnya. Akibatnya, pertumbuhan ekspornya cenderung tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah implementasi ACFTA. Singapura dan Thailand adalah dua negara yang sebenarnya juga mengalami peningkatan pertumbuhan ekspor minyak sawit, karet, dan batubara yang relatif besar setelah implementasi ACFTA. Malaysia juga mengalami pola yang hampir sama, kecuali untuk pertumbuhan ekspor minyak sawitnya yang mengalami penurunan. Sedangkan pada Laos dan Myanmar tidak terjadi adanya perdagangan dengan China baik sebelum maupun sesudah ACFTA.

### **Pertumbuhan Perdagangan Komoditi Impor**

Pertumbuhan impor komoditi TPT, alas kaki, dan mainan untuk Brunei menunjukkan pola yang sama yaitu pertumbuhannya membaik dari negatif 40 persen menjadi nol persen setelah implementasi ACFTA 2010. Penurunan pertumbuhan impor TPT, alas kaki, dan mainan yang paling drastis setelah implementasi ACFTA 2010 terjadi pada Vietnam. Masing-masing komoditi tersebut menurun hingga mencapai negatif 100 persen. Indonesia, Kamboja, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand adalah negara-negara yang memiliki pertumbuhan impor yang cukup besar untuk komoditi TPT, alas kaki, dan mainan, baik sebelum maupun setelah implementasi ACFTA 2010.

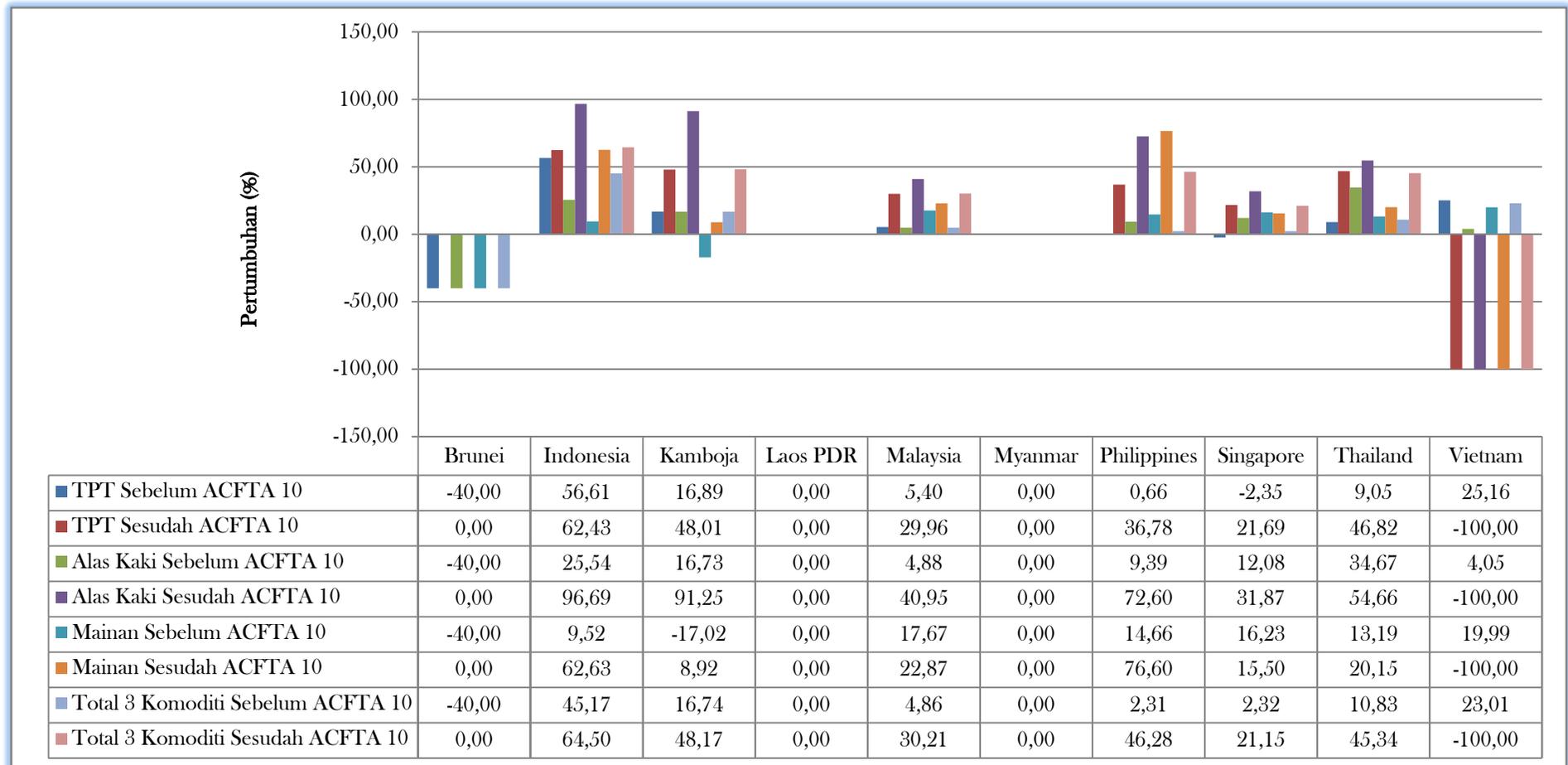
Indonesia adalah negara yang memiliki pertumbuhan impor total tiga komoditi yang paling besar, baik sebelum maupun sesudah ACFTA. Masing-masing komoditi impor Indonesia mengalami peningkatan pertumbuhan setelah ACFTA. Pertumbuhan impor yang besar terjadi pada komoditi alas kaki dan mainan. Peningkatan impor TPT Indonesia relatif kecil. Peningkatan pertumbuhan total tiga komoditi impor setelah ACFTA paling besar terjadi di Filipina. Peningkatan tersebut disebabkan oleh peningkatan pertumbuhan impor cukup besar untuk ketiga komoditinya, terutama komoditi alas kaki dan mainan. Peningkatan pertumbuhan impor yang cukup besar terhadap total tiga komoditi juga terjadi di Kamboja, Malaysia, Singapura, dan

Thailand. Peningkatan tersebut ternyata juga didukung oleh peningkatan pertumbuhan impor masing-masing komoditinya. Jadi, secara umum implementasi ACFTA 2010 diindikasikan berdampak pada peningkatan impor untuk komoditi TPT, alas kaki, maupun mainan. Peningkatan pertumbuhan impor terbesar untuk komoditi TPT akibat implementasi ACFTA 2010 terjadi pada negara Thailand. Peningkatan pertumbuhan impor terbesar untuk komoditi alas kaki akibat implementasi ACFTA 2010 terjadi pada negara Indonesia. Sedangkan, peningkatan pertumbuhan impor terbesar untuk komoditi mainan akibat implementasi ACFTA 2010 terjadi pada negara Filipina (Gambar 4.24).



Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.23 Pertumbuhan Ekspor Tiga Komoditi (Minyak Sawit, Karet, dan Batubara) ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010



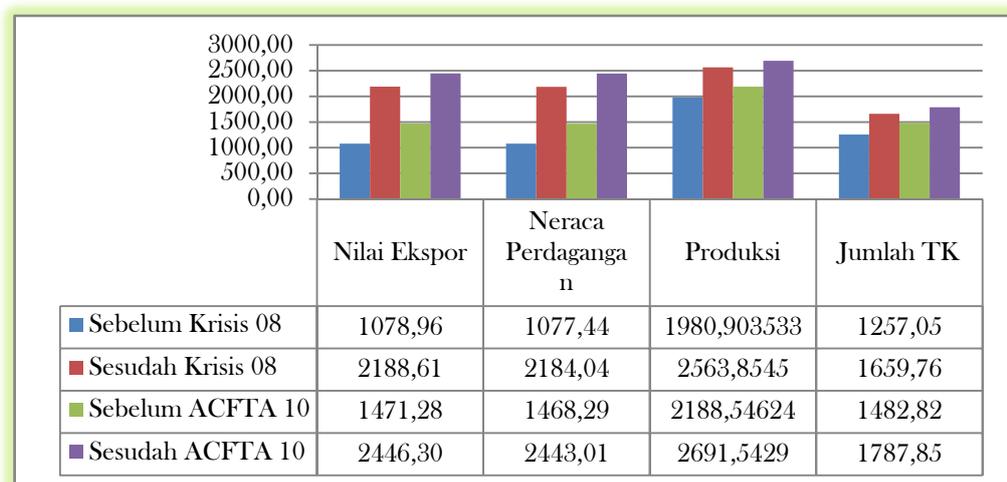
Sumber: UN Comtrade Database (diolah)

Gambar 4.24 Pertumbuhan Impor Tiga Komoditi (TPT, Alas Kaki, dan Mainan) ASEAN-10 dengan China Sebelum dan Sesudah Implementasi ACFTA 2010

#### 4.9 Perkembangan Nilai Ekspor, Neraca Perdagangan, Output, dan Jumlah Tenaga Kerja Tiga Komoditi Ekspor Indonesia dengan China dan Kaitannya dengan Krisis Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

##### **Komoditi Lemak dan Minyak Hewani/Nabati (HS 15)**

Kejadian krisis ekonomi global 2008 dikhawatirkan mengganggu kegiatan perdagangan antara Indonesia dan China. Namun, seperti yang terlihat pada Gambar 4.25 di bawah, nilai ekspor maupun neraca perdagangan komoditi HS 15 ternyata masih menunjukkan peningkatan setelah krisis ekonomi global 2008. Hal ini kemudian berdampak positif pula pada peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja. Demikian pula dengan adanya implementasi ACFTA pada tahun 2010 berindikasi membawa dampak positif bagi perdagangan komoditi HS 15 dari Indonesia ke China. Peningkatan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan komoditi tersebut berindikasi pada peningkatan output dan tenaga kerja setelah adanya implementasi ACFTA 2010.

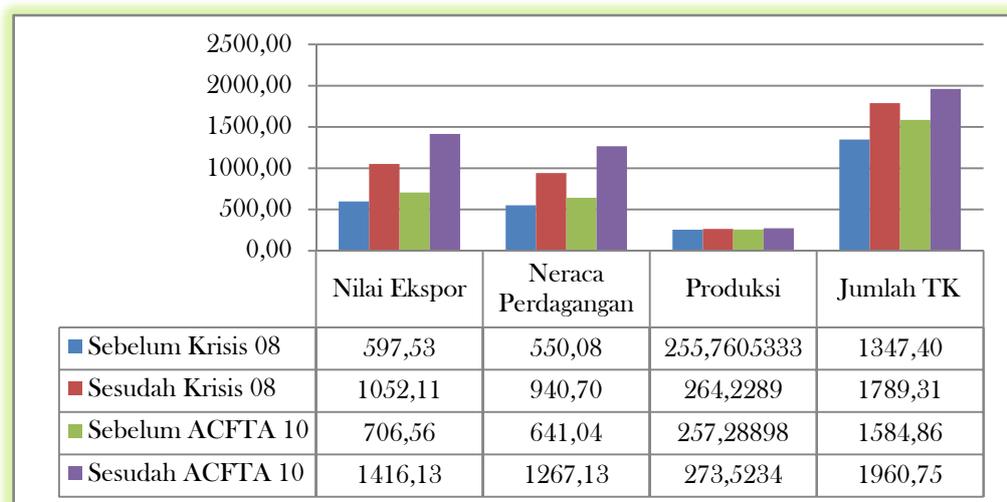


Sumber: UN Comtrade Database dan BPS, diolah

Gambar 4.25 Nilai Ekspor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Lemak dan Minyak Hewani/Nabati Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

### Komoditi Karet dan Barang dari Karet (HS 40)

Seperti halnya pada komoditi HS 15, pada komoditi HS 40 ternyata krisis ekonomi global 2008 juga tidak berdampak pada penurunan kondisi perdagangan HS 40 antara Indonesia dan China (Gambar 4.26). Nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan komoditi HS 40 dari Indonesia ke China justru meningkat setelah kejadian krisis ekonomi global 2008. Hal ini mengindikasikan dampak positif pada peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja. Peningkatan output tersebut sebenarnya relatif tidak begitu besar, namun berdampak besar pada penyerapan tenaga kerja yang jauh lebih banyak. Pola yang sama juga terjadi setelah peristiwa ACFTA 2010. Nilai ekspor, surplus neraca perdagangan, output, dan penyerapan tenaga kerja komoditi HS 40 masing-masing menunjukkan peningkatan setelah implementasi ACFTA 2010.



Sumber: UN *Comtrade Database* dan BPS, diolah

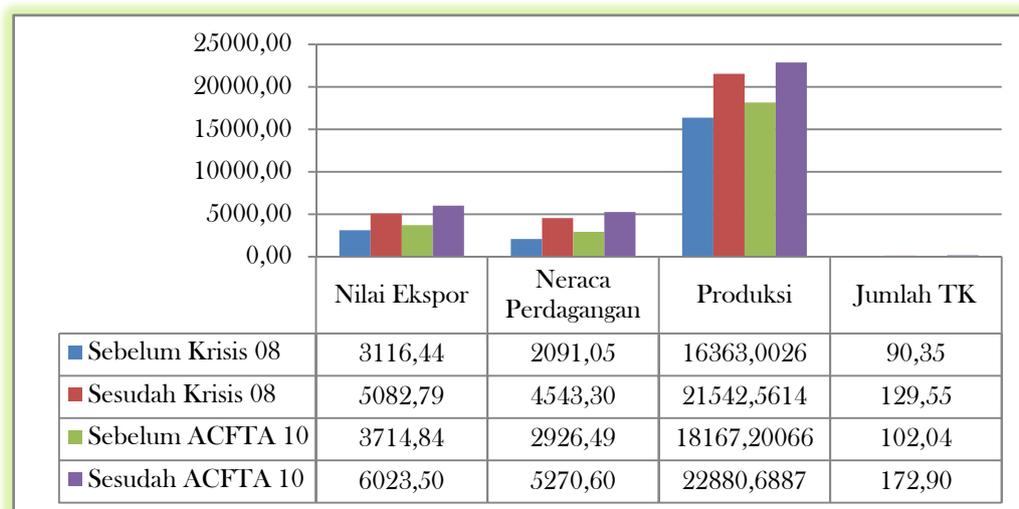
Gambar 4.26 Nilai Ekspor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Karet dan Barang dari Karet Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

### Komoditi Bahan Bakar Mineral (HS 27)

Peningkatan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan ternyata juga terjadi pada komoditi HS 27, baik setelah krisis global 2008 maupun

Universitas Indonesia

implementasi ACFTA 2010 (Gambar 4.27). Peningkatan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan komoditi HS 27 dari Indonesia ke China berindikasi mendorong peningkatan output untuk komoditi ekspor tersebut. Kemudian, peningkatan output mendorong penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak lagi, meskipun peningkatan penyerapan tenaga kerja tersebut tidak begitu signifikan, dibanding dua komoditi sebelumnya.



Sumber: UN *Comtrade Database* dan BPS, diolah

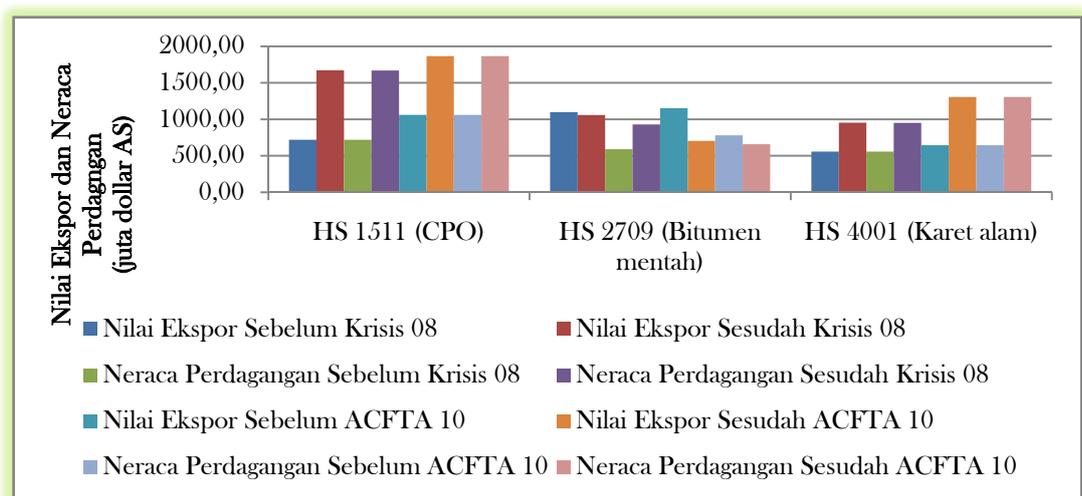
Gambar 4.27 Nilai Ekspor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Bahan Bakar Mineral Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diuraikan sebelumnya, dapat diindikasikan bahwa ternyata kejadian krisis global tahun 2008 tidak serta-merta berdampak negatif pada kondisi perdagangan komoditi HS 15, HS 40, maupun HS 27 dari Indonesia ke China. Terjadi peningkatan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan ketiga komoditi tersebut setelah kejadian krisis 2008. Peningkatan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan yang paling besar terjadi pada komoditi lemak dan minyak hewani/nabati (HS 15). Peningkatan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan ketiga komoditi berindikasi mendorong peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Peningkatan output paling besar terjadi pada komoditi bahan bakar mineral (HS 27), sedangkan peningkatan

penyerapan tenaga kerja yang paling besar terjadi pada komoditi karet dan barang dari karet (HS 40).

Impelementasi ACFTA pada tahun 2010 juga dapat diindikasikan membawa angin segar bagi peningkatan nilai ekspor maupun neraca perdagangan ketiga komoditi ekspor terpilih dari Indonesia ke China. Peningkatan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan tersebut berindikasi mendorong peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Komoditi HS 15, sekali lagi yang mengalami peningkatan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan yang paling besar diantara dua komoditi lainnya. Begitu pula dengan peningkatan outputnya. Sedangkan peningkatan penyerapan tenaga kerja setelah impelementasi ACFTA yang paling besar terjadi pada komoditi karet dan barang dari karet (HS 40).

Hal yang cukup menarik untuk ditampilkan adalah kondisi perdagangan komoditi dominan dari masing-masing tiga komoditi ekspor dari Indonesia ke China. Komoditi dominan dari HS 15 adalah komoditi HS 1511 (CPO). Komoditi dominan dari HS 40 adalah komoditi HS 4001 (karet alam). Sedangkan, komoditi dominan dari HS 27 adalah komoditi HS 2709 (bitumen mentah).



Sumber: UN *Comtrade Database* dan BPS, diolah

Gambar 4.28 Nilai Ekspor dan Neraca Perdagangan Tiga Komoditi Ekspor Dominan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

Universitas Indonesia

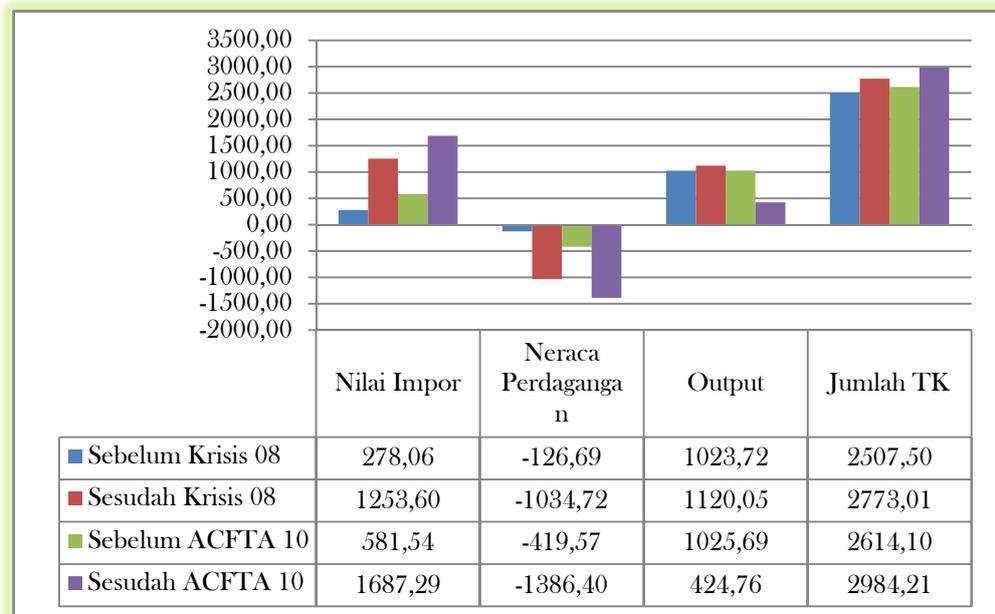
Berdasarkan Gambar 4.28 di atas kita dapat melihat bahwa komoditi CPO (HS 1511) memiliki peningkatan nilai ekspor maupun surplus neraca perdagangan yang paling besar diantara dua komoditi dominan lainnya, baik untuk dampak setelah krisis global 2008 maupun untuk dampak implementasi ACFTA 2010. Peningkatan nilai ekspor maupun surplus neraca perdagangan, baik setelah krisis 2008 maupun implementasi ACFTA 2010 juga terjadi pada komoditi karet alam (HS 4001). Namun, peningkatannya tidak sebesar komoditi CPO (HS 1511). Untuk komoditi dominan bitumen mentah (HS 2709) mengalami penurunan nilai ekspor setelah krisis global 2008, namun surplus neraca perdagangannya mengalami peningkatan. Penurunan nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan komoditi bitumen mentah (HS 2709) terjadi setelah implementasi ACFTA 2010.

#### 4.10 Perkembangan Nilai Impor, Neraca Perdagangan, Output, dan Jumlah Tenaga Kerja Tiga Komoditi Impor Indonesia dari China dan Kaitannya dengan Krisis Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

##### **Komoditi Tekstil dan Produk Tekstil atau TPT (HS 50-63)**

Seperti terlihat pada Gambar 4.29 di bawah, nilai impor komoditi TPT (HS 50-63) Indonesia dari China mengalami peningkatan setelah krisis global 2008 maupun setelah adanya implementasi ACFTA 2010. Peningkatan nilai impor tersebut lebih besar ketika implementasi ACFTA 2010. Peningkatan impor TPT Indonesia dari China menyebabkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit dan penurunan, baik setelah krisis 2008 maupun setelah implementasi ACFTA 2010. Namun, peningkatan nilai impor dan penurunan nilai neraca perdagangan Indonesia dari komoditi TPT setelah krisis global 2008 tidak serta merta menyebabkan output TPT dalam negeri mengalami penurunan. Output TPT dalam negeri justru masih meningkat setelah adanya krisis global 2008. Peningkatan output tersebut

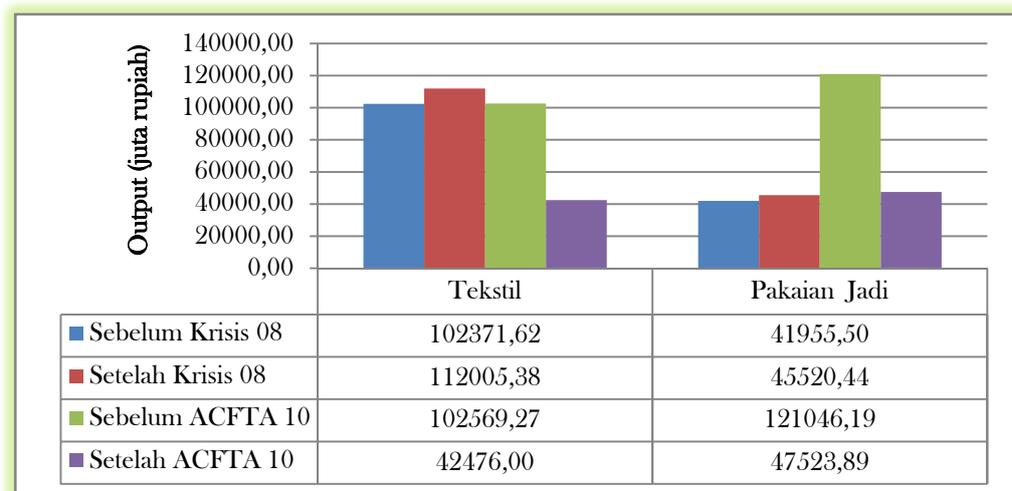
disertai dengan penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak. Sedangkan, untuk setelah implementasi ACFTA 2010 memang terjadi penurunan output TPT di dalam negeri, namun tenaga kerja yang diserap masih mengalami peningkatan setelah implementasi ACFTA 2010 (Gambar 4.29).



Sumber: UN *Comtrade Database* dan BPS, diolah

Gambar 4.29 Nilai Impor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi TPT Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

Perkembangan output komoditi TPT Indonesia dari China, baik sesudah krisis global 2008 maupun sesudah implementasi ACFTA 2010 dapat dirinci seperti Gambar 4.30. Pada gambar ini diambil komoditi yang outputnya dominan dari komoditi TPT, yaitu tekstil dan pakaian jadi. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa setelah adanya krisis global 2008, output tekstil maupun pakaian jadi mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut lebih besar pada tekstil. Sedangkan setelah implementasi ACFTA 2010 terlihat bahwa output tekstil maupun pakaian jadi mengalami penurunan, yang lebih besar pada pakaian jadi.

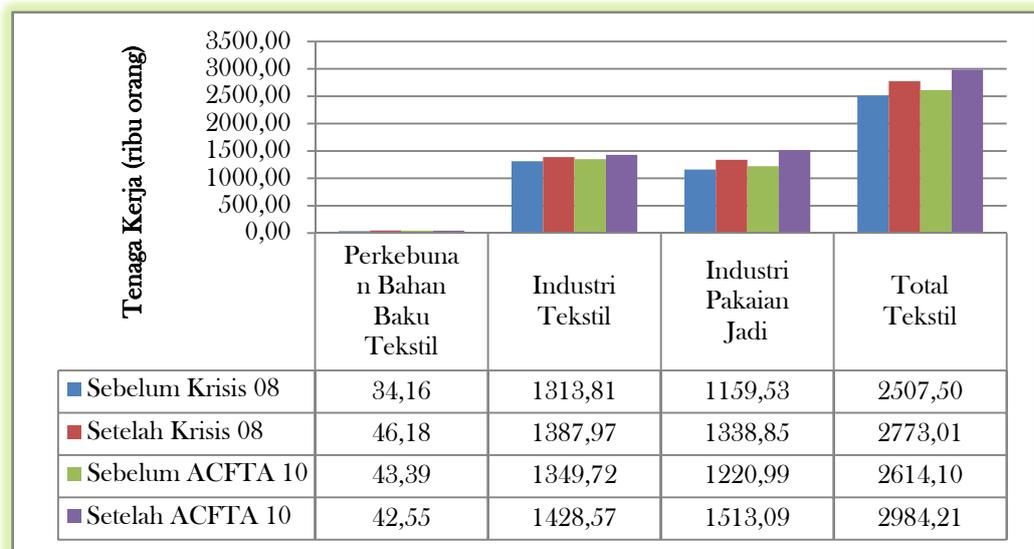


Sumber: BPS, Statistik Industri Besar dan Sedang (diolah)

Gambar 4.30 Output Komoditi Tekstil dan Pakaian Jadi Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

Perkembangan penyerapan tenaga kerja dari komoditi TPT Indonesia dari China, baik setelah krisis global 2008 maupun setelah implementasi ACFTA 2010 dapat dirinci seperti Gambar 4.31. Pada gambar tersebut diambil industri yang memiliki penyerapan tenaga kerja dominan untuk komoditi TPT, yaitu Perkebunan Bahan Baku Tekstil, Industri Tekstil dan Industri Pakaian Jadi. Berdasarkan gambar tersebut, terlihat bahwa setelah adanya krisis global 2008 tidak berdampak pada penurunan penyerapan tenaga kerja, baik tekstil secara total maupun menurut industrinya. Penyerapan tenaga kerja pada industri Perkebunan Bahan Baku Tektel, Industri Tekstil dan Industri Pakaian Jadi masih mengalami peningkatan setelah adanya krisis global 2008. Peningkatan terbesar terjadi pada Industri Pakaian Jadi.

Setelah adanya implementasi ACFTA 2010, penyerapan tenaga kerja pada industri Perkebunan Bahan Baku Tekstil memang mengalami sedikit penurunan. Namun, penyerapan tenaga kerja pada Industri Tekstil dan Industri Pakaian Jadi tetap mengalami peningkatan setelah implementasi ACFTA. Peningkatan terbesar terjadi pada Industri Pakaian Jadi.

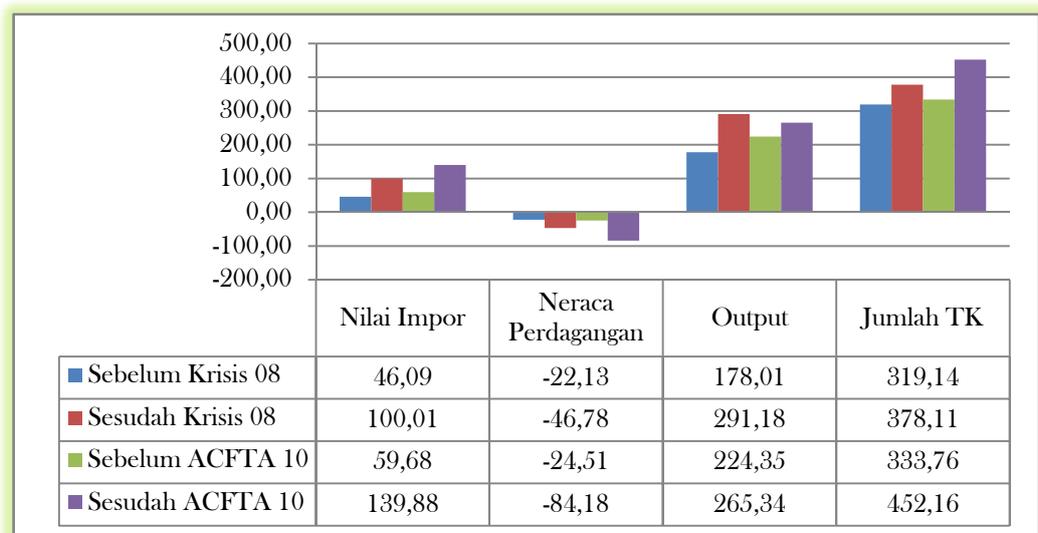


Sumber: BPS, Sakernas 2010 (diolah)

Gambar 4.31 Penyerapan Tenaga Kerja Industri Perkebunan Bahan Baku Tekstil, Industri Tekstil dan Industri Pakaian Jadi Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

#### **Komoditi Alas Kaki (HS 64)**

Dampak dari adanya krisis ekonomi global 2008 dan implementasi ACFTA menyebabkan nilai impor komoditi alas kaki (HS 64) Indonesia dari China juga mengalami peningkatan (Gambar 4.32). Sebaliknya, neraca perdagangannya mengalami defisit dan penurunan setelah krisis 2008 dan implementasi ACFTA 2010. Peningkatan nilai impor yang berimbang pada penurunan neraca perdagangan komoditi alas kaki lebih besar terjadi setelah implementasi ACFTA 2010 dibandingkan akibat dari krisis global 2008. Akibat dari krisis 2008 juga tidak mengganggu perkembangan output alas kaki di dalam negeri karena tetap mengalami peningkatan, sehingga menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi. Implementasi ACFTA juga diindikasikan membawa angin segar bagi peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja yang terjadi di Indonesia (Gambar 4.32).



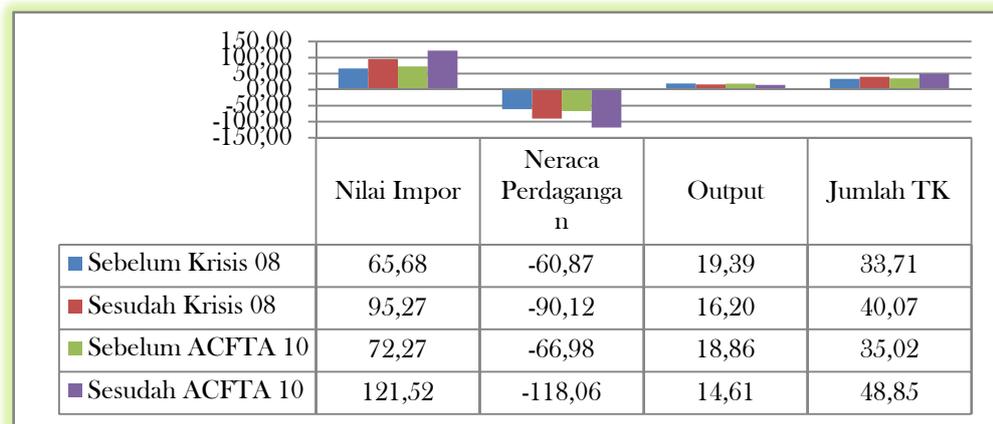
Sumber: UN *Comtrade Database* dan BPS, diolah

Gambar 4.32 Nilai Impor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Alas Kaki Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

### Komoditi Mainan (HS 95)

Seperti terlihat pada Gambar 4.33, nilai impor komoditi mainan (HS 95) Indonesia dari China mengalami peningkatan setelah krisis global 2008 maupun setelah adanya implementasi ACFTA 2010. Peningkatan nilai impor tersebut lebih besar ketika implementasi ACFTA 2010. Peningkatan impor mainan Indonesia dari China menyebabkan neraca perdagangan Indonesia mengalami defisit dan penurunan, baik setelah krisis 2008 maupun setelah implelementasi ACFTA.

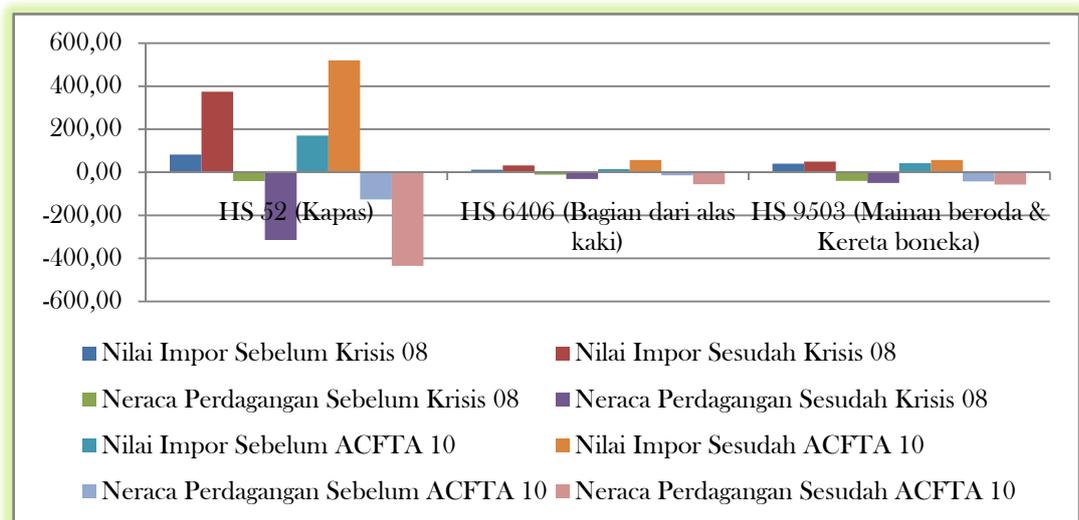
Peningkatan nilai impor dan penurunan neraca perdagangan Indonesia dari komoditi mainan setelah krisis global 2008 maupun implementasi ACFTA 2010 serta merta berindikasi menyebabkan output mainan dalam negeri mengalami penurunan. Namun, penurunan output dalam negeri tidak disertai dengan dengan penurunan penyerapan tenaga kerja. Tenaga kerja yang diserap setelah krisis global 2008 maupun implementasi ACFTA justru menjadi lebih banyak. (Gambar 4.33).



Sumber: UN *Comtrade Database* dan BPS, diolah

Gambar 4.33 Nilai Impor, Neraca Perdagangan, Output, dan Penyerapan Tenaga Kerja Komoditi Mainan Sebelum dan Sesudah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

Hal yang cukup menarik untuk ditampilkan adalah kondisi perdagangan komoditi dominan dari masing-masing tiga komoditi impor Indonesia dari China. Komoditi dominan dari HS 50-63 adalah komoditi HS 52 (Kapas). Komoditi dominan dari HS 64 adalah komoditi HS 6406 (Bagian dari Alas Kaki). Sedangkan, komoditi dominan dari HS 95 adalah komoditi HS 9503 (mainan beroda dan kereta boneka).



Sumber: UN *Comtrade Database* (diolah)

Gambar 4.34 Nilai Impor dan Neraca Perdagangan Tiga Komoditi Impor Dominan Sebelum dan Setelah Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

Universitas Indonesia

Berdasarkan Gambar 4.34 di atas dapat diindikasikan bahwa komoditi kapas (HS 52) memiliki peningkatan nilai impor yang paling besar diantara dua komoditi impor dominan lainnya, baik sesudah krisis global 2008 maupun sesudah implemementasi ACFTA 2010. Hal ini menyebabkan defisit neraca perdagangan untuk komoditi tersebut menjadi yang paling besar, baik sesudah krisis 2008 maupun sesudah implementasi ACFTA 2010. Peningkatan nilai impor yang disertai dengan defisit neraca perdagangan, baik sesudah krisis 2008 maupun sesudah implementasi ACFTA 2010 juga terjadi pada komoditi HS 6406 (Bagian dari Alas kaki) maupun komoditi HS 9503 (Mainan Beroda dan Kereta Boneka).

Hasil-hasil yang telah diuraikan sebelumnya mengindikasikan bahwa ternyata kejadian krisis global tahun 2008 tidak serta-merta berdampak negatif pada kondisi perdagangan komoditi HS 50-63, HS 64, maupun HS 95 Indonesia dari China. Terjadi peningkatan nilai impor ketiga komoditi tersebut sesudah kejadian krisis 2008. Demikian juga sesudah adanya implemementasi ACFTA pada tahun 2010, nilai impor mengalami peningkatan untuk ketiga komoditi. Namun, memang hal tersebut cenderung lebih menguntungkan China karena neraca perdagangan Indonesia untuk ketiga komoditi tersebut mengalami defisit dan penurunan sesudah kejadian krisis 2008 maupun sesudah implemementasi ACFTA 2010. Peningkatan nilai impor yang disertai dengan defisit neraca perdagangan paling besar terjadi pada komoditi HS 50-63 (TPT). Peningkatan nilai impor yang diikuti dengan defisit neraca perdagangan ketiga komoditi diindikasikan umumnya masih mendorong peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Namun, hasil yang cukup kontradiksi adalah sesudah implementasi ACFTA output Industri Tekstil sebenarnya mengalami penurunan, namun tenaga kerja yang diserap tetap meningkat. Kemudian, baik sesudah krisis 2008 maupun sesudah implementasi ACFTA 2010 output industri mainan dalam negeri juga mengalami penurunan, tetapi tenaga kerja yang diserap juga tetap meningkat.

Rangkuman dan kesimpulan umum perkembangan komoditi ekspor (impor) terpilih Indonesia-China 1990-2010, yaitu pertumbuhan perdagangan secara umum, perbandingan kondisi Indonesia dengan ASEAN-10, dan terkait produksi atau output dan tenaga kerja dalam negeri Indonesia keseluruhan seperti yang telah diuraikan di atas dan meliputi periode-periode penting hubungan ekonomi dan politik Indonesia-China dapat diringkas seperti pada Tabel 4.1, Tabel 4.2, dan Tabel 4.3.

Tabel 4.1 Rangkuman Pertumbuhan Perdagangan Komoditi Ekspor-Impor Terpilih Terkait Periode-periode Penting Hubungan Ekonomi dan Politik Indonesia-China 1990-2010

No.	Jenis Komoditi	Dampak Pertumbuhan Setelah Peristiwa				
		Normalisasi Diplomatik Indonesia dan China	Krisis Asia 1997	Masuknya China kedalam WTO 2001	Krisis Global 2008	Implementasi ACFTA 2010
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	<b>Komoditi Ekspor Terpilih (Minyak Sawit, Karet dan Barang dari Karet, Bahan Bakar Mineral)</b>	Mengalami penurunan, terutama pada komoditi minyak sawit dan karet	Mengalami penurunan, terutama pada komoditi minyak sawit dan karet. Penurunan yang terjadi merupakan yang terbesar diantara peristiwa lainnya	Terjadi peningkatan pertumbuhan ekspor total tiga komoditi, terutama pada komoditi karet	Pertumbuhan ekspor ketiga komoditi mengalami penurunan, terutama pada komoditi minyak sawit dan karet	Mengalami peningkatan, terutama pada komoditi karet. Peningkatannya lebih besar daripada setelah China masuk WTO 2001
2.	<b>Komoditi Impor Terpilih (Tekstil dan Produk Tekstil atau TPT, Alas Kaki, Mainan)</b>	Mengalami peningkatan, terutama pada komoditi TPT	Mengalami peningkatan, terutama pada komoditi TPT	Mengalami peningkatan, terutama pada komoditi TPT	Mengalami peningkatan, terutama pada komoditi TPT. Peningkatannya paling besar	Mengalami peningkatan untuk ketiga komoditi impor
3.	<b>Kesimpulan Umum</b>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Normalisasi, krisis 1997, dan krisis 2008 mengindikasikan dampak negatif pada pertumbuhan komoditi ekspor terpilih, tetapi dampak positif pada pertumbuhan komoditi impor terpilih.</li> <li>2. Masuknya China kedalam WTO 2001 dan Implementasi ACFTA 2010 mengindikasikan dampak positif pada pertumbuhan komoditi ekspor terpilih maupun pertumbuhan komoditi impor terpilih.</li> </ol>				

Universitas Indonesia

Tabel 4.2 Rangkuman Perbandingan Neraca Perdagangan, Kontribusi Perdagangan, dan Pertumbuhan Perdagangan ASEAN-10 dengan China Terkait Peristiwa China Masuk WTO 2001 dan Implementasi ACFTA 2010

No.	Jenis Komoditi	Peristiwa	Indikator		
			Neraca Perdagangan	Kontribusi Perdagangan	Pertumbuhan Perdagangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	<b>Komoditi Ekspor Terpilih (Minyak Sawit, Karet dan Barang dari Karet, Bahan Bakar Mineral)</b>	<b>China Masuk WTO 2001</b>	Indonesia, Malaysia, dan Thailand mengalami peningkatan surplus neraca perdagangan yang pesat	Kontribusi ekspor Indonesia, Malaysia, dan Thailand cukup besar, paling besar di Indonesia. Kontribusi Indonesia tetap meningkat setelah China masuk WTO 2001, sedangkan Malaysia dan Thailand mengalami penurunan	Meningkat pada semua negara-negara Anggota ASEAN-10, kecuali Thailand. Peningkatan paling signifikan terjadi di Kamboja
		<b>Implementasi ACFTA 2010</b>	Indonesia, Malaysia, dan Thailand mengalami peningkatan surplus neraca perdagangan yang pesat	Kontribusi ekspor Indonesia, Malaysia, dan Thailand cukup besar dan mengalami peningkatan, paling besar terjadi di Indonesia.	Terjadi penurunan pertumbuhan ekspor yang sangat drastis di Kamboja, terutama pada komoditi karet
2.	<b>Komoditi Impor Terpilih (Tekstil dan Produk Tekstil atau TPT, Alas Kaki, Mainan)</b>	<b>China Masuk WTO 2001</b>	Mengalami defisit pada semua Negara-negara Anggota ASEAN-10, terutama Singapura dan Vietnam	Ada yang mengalami peningkatan, namun ada juga yang mengalami penurunan. Yang paling nyata adalah peningkatan kontribusi impor di Kamboja	Terjadi peningkatan pertumbuhan impor di hampir semua Negara-negara Anggota ASEAN-10
		<b>Implementasi ACFTA 2010</b>	Mengalami penurunan pada hampir semua Negara-negara Anggota ASEAN-10, kecuali Filipina dan Singapura. Penurunan paling besar terjadi di Indonesia dan Vietnam	Kontribusi impor yang sangat besar di Kamboja, baik sebelum maupun sesudah implementasi ACFTA 2010.	Terjadi peningkatan pertumbuhan impor di hampir semua Negara-negara Anggota ASEAN-10, kecuali Vietnam. Pertumbuhan impor tiga komoditi Vietnam mengalami penurunan yang drastis

Universitas Indonesia

(Sambungan Tabel 4.2)

No.	Jenis Komoditi	Peristiwa	Indikator		
			Neraca Perdagangan	Kontribusi Perdagangan	Pertumbuhan Perdagangan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	<b>Kesimpulan Umum</b>		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Diindikasikan bahwa negara-negara yang paling merasakan keuntungan perdagangan dari minyak sawit, karet, dan batubara akibat masuknya China kedalam WTO 2001 dan Implementasi ACFTA 2010 adalah Indonesia, disusul oleh Malaysia dan Thailand.</li> <li>2. Masuknya China kedalam WTO 2001 dan Implementasi ACFTA 2010 lebih menguntungkan perdagangan China daripada Negara-negara Anggota ASEAN-10 untuk komoditi TPT, alas kaki, dan mainan. Kedua peristiwa tersebut juga menjadikan Kamboja semakin konsumtif terhadap proporsi impor komoditi TPT, alas kaki, dan mainan dari China.</li> </ol>		

Tabel 4.3 Rangkuman Nilai Ekspor (Impor) Terpilih, Neraca Perdagangan, Output, dan Jumlah Tenaga Kerja yang Diserap Komoditi Ekspor-Impor Terpilih Terkait Krisis Ekonomi Global 2008 dan Implementasi ACFTA 2010

No.	Jenis Komoditi	Peristiwa	Indikator			
			Nilai Ekspor (Impor)	Neraca Perdagangan	Output	Jumlah TK
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
1.	Komoditi Ekspor Terpilih (Minyak Sawit, Karet dan Barang dari Karet, Bahan Bakar Mineral)	Krisis Global 2008	Nilai ekspor tetap mengalami peningkatan, terutama komoditi minyak sawit	Tetap mengalami surplus, terutama komoditi minyak sawit	Tetap mengalami peningkatan, terutama industri batubara	Tetap mengalami peningkatan, terutama industri karet
		Implementasi ACFTA 2010	Nilai ekspor mengalami peningkatan, terutama komoditi minyak sawit	Mengalami surplus, terutama komoditi minyak sawit	Mengalami peningkatan, terutama industri minyak sawit	Mengalami peningkatan, terutama industri karet
2.	Komoditi Impor Terpilih (Tekstil dan Produk Tekstil atau TPT, Alas Kaki, Mainan)	Krisis Global 2008	Nilai impor mengalami peningkatan, terutama komoditi TPT	Mengalami defisit, terutama komoditi TPT	Umumnya mengalami peningkatan	Tetap mengalami peningkatan
		Implementasi ACFTA 2010	Nilai impor mengalami peningkatan, terutama komoditi TPT	Mengalami defisit, terutama komoditi TPT	Umumnya mengalami peningkatan	Tetap mengalami peningkatan
3.	Kesimpulan Umum		<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Nilai ekspor dan surplus neraca perdagangan komoditi ekspor terpilih mengalami peningkatan sesudah krisis 2008 dan implementasi ACFTA 2010 yang berindikasi pada peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja secara umum.</li> <li>2. Nilai impor komoditi impor terpilih mengalami peningkatan sesudah krisis 2008 dan implementasi ACFTA 2010 yang berindikasi pada defisit neraca perdagangannya, terutama untuk komoditi TPT. Namun, output dan penyerapan tenaga kerja dalam negeri berindikasi tetap mengalami peningkatan.</li> </ol>			

## BAB 5

### ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EKSPOR-IMPOR

Secara umum untuk mendapatkan model terbaik pada regresi dengan data panel, terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut meliputi pengujian signifikansi model antara *common effects*, *fixed effects*, atau *random effects*, untuk mendapatkan model terbaik yang dapat menjelaskan perilaku ekspor (impor) ketiga komoditi yang menjadi fokus studi. Selanjutnya dilakukan pemilihan model berdasarkan kriteria-kriteria baik secara statistik maupun ekonomi, dan juga pengujian asumsi yang harus dipenuhi oleh model akhir yang terbaik.

#### 5.1 Estimasi Model Regresi Data Panel Nilai Ekspor

##### **Hasil Pemilihan dan Pengujian Model Estimasi**

Tahap pertama yang dilakukan adalah membentuk model *common effects* dan *fixed effects*. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi untuk memilih model mana yang lebih baik, antara *common effects* dan *fixed effects* (Lampiran 1.a). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-stat sebesar 0,0000, lebih kecil dari nilai signifikansi alfa yang ditetapkan, yaitu 5 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen, intersep untuk setiap komoditi adalah berbeda, atau dalam hal ini adalah *model fixed effects* lebih baik daripada *common effects*.

Langkah selanjutnya adalah menguji model terbaik antara *fixed effects* dengan *random effects*. Namun dalam hal ini secara teknis pembentukan model *random effects* tidak dapat dilakukan karena jumlah parameter yang diestimasi lebih banyak daripada jumlah individu *cross section* (n). Dengan demikian model yang digunakan adalah *fixed effects*.

Tahap berikutnya adalah pemilihan struktur *varians-covarians* dari model *fixed effects* yang terbentuk, apakah homoskedastis atau heteroskedastis, dengan statistik uji LM (Lampiran 1.b). Nilai statistik uji sebesar 30,51, lebih besar dari statistik tabel yang ditetapkan, yaitu *chi-square* dengan alfa 0,05 dan derajat bebas sebesar 2 (5,9915). Dengan demikian disimpulkan bahwa struktur *varians-covarians*nya heteroskedastis.

Pengujian kemudian dilanjutkan dengan menguji ada atau tidaknya *Cross Sectional Correlation* (SUR) dengan menggunakan statistik uji lambda (Lampiran 1.c). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai lambda sebesar 19.12951, lebih besar dari nilai statistik tabel yang ditetapkan, yaitu *chi square* dengan alfa 0,05 dan derajat bebas 3 (7,81473). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat SUR dalam model.

Berdasarkan rangkaian tahapan pemilihan model yang telah dilakukan, diperoleh bahwa model terbaik yang menjelaskan perilaku ekspor dalam model studi ini adalah model *fixed effects* dengan struktur *varians-covarians* heteroskedastis dan terdapat SUR dalam model (Lampiran 2). Ringkasan statistik model akhir dari hasil pengolahan data seperti pada Tabel 5.1.

Tabel 5.1. Estimasi parameter dan signifikansi (*p-value*) variabel penjelas yang diduga mempengaruhi ekspor tiga komoditi Indonesia ke China 1990-2010

Variabel	Keterangan	Koefisien	t-Stat	Prob
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
C	Konstanta	4754376.00	2.164811	0.0348
YKAP1_GROWTH?	Pertumbuhan GDP per kapita China	704972.00	3.580717	0.0007*
YKAP2_GROWTH?	Pertumbuhan GDP per kapita Indonesia	212945.20	2.752664	0.0080*
T?	Tarif komoditi ekspor terpilih	- 91752.95	-1.847835	0.0701***
D_KRIS?	Krisis Finansial Asia1997	-2309697.00	-2.078887	0.0424**
D_WTO?	Masuknya China ke WTO 2001	955414.10	0.787823	0.4342
D_KRIS08?	Krisis Ekonomi Global 2008	6876436.00	3.436471	0.0011*
_CHN1--C	HS 15 (Lemak & Minyak Hewan/Nabati)	-4224536.00		
_CHN2--C	HS 40 (Karet dan Barang dari Karet)	-7396641.00		
_CHN3--C	HS 27 (Bahan Bakar Mineral)	11621177.00		
Adjusted R-squared		0.680191		
F-statistic		17.48321		
Prob (F-statistic)		0.000000		

Universitas Indonesia

Keterangan: \* : signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen  
 \*\* : signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen  
 \*\*\*: signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen

Sehingga model akhir regresi data panel nilai ekspor dengan *fixed effects* yang diperoleh dari hasil estimasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\hat{X}_{it} = & \alpha_i + 475.4376 + 704.972 YKAP1\_GROWTH_{it}^* \\ & + 212.945,20 YKAP2\_GROWTH_{it}^* - 91.752,95 T_{it}^{***} \\ & - 2.309.697 D_{KRIS_{it}}^{**} + 955.414,10 D_{WTO_{it}} \\ & + 6.876.436 D\_KRIS_{it}^*\end{aligned}$$

dimana:

$\alpha_i$	: konstanta komoditi ekspor ke-i pada tahun ke-t
$YKAP1\_GROWTH_{it}$	: pertumbuhan GDP per kapita China tahun ke-t (dalam persen)
$YKAP2\_GROWTH_{it}$	: pertumbuhan GDP per kapita Indonesia tahun ke-t (dalam persen)
$T_{it}$	: tariff komoditi ekspor terpilih ke-i pada tahun ke-t (dalam persen)
$D_{KRIS_{it}}$	: variabel dummy untuk Krisis Finansial Asia 1997 $D_{KRIS_{it}} = 1$ sesudah Krisis Finansial Asia 1997 $D_{KRIS_{it}} = 0$ sebelum Krisis Finansial Asia 1997
$D_{WTO_{it}}$	: variabel dummy untuk China masuk WTO 2001 $D_{WTO_{it}} = 1$ sesudah China masuk WTO 2001 $D_{WTO_{it}} = 0$ sebelum China masuk WTO 2001
$D\_KRIS_{it}$	: variabel dummy untuk Krisis Global 2008 $D\_KRIS_{it} = 1$ sesudah Krisis Global 2008 $D\_KRIS_{it} = 0$ sebelum Krisis Global 2008

### Hasil Pengujian Simultan

Nilai probabilita f-stat untuk pengujian simultan sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa yang ditetapkan yaitu 5 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen secara bersama-sama semua variabel bebas yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai ekspor. Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,680191 menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model mampu

menjelaskan variasi pada nilai ekspor sebesar 68.02 persen, sedangkan 31.98 persen sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model.

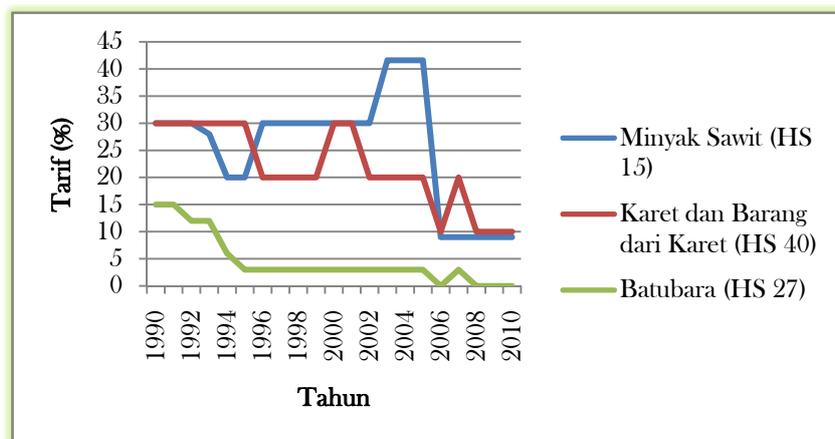
### **Hasil Pengujian Parsial**

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa dari enam variabel bebas yang digunakan, lima diantaranya berpengaruh signifikan terhadap nilai ekspor. Dengan tingkat kepercayaan 99 persen, pertumbuhan GDP per kapita China berpengaruh positif terhadap nilai ekspor. Kenaikan pertumbuhan GDP per kapita China sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan pada nilai ekspor sebesar 704.972 dollar AS, *ceteris paribus*. Selanjutnya dengan kepercayaan 99 persen dapat dikatakan bahwa kenaikan pertumbuhan GDP per kapita Indonesia sebesar satu persen akan menyebabkan kenaikan ekspor sebesar 212.945,2 dollar AS, *ceteris paribus*. Kenaikan pertumbuhan GDP per kapita China memberikan pengaruh yang lebih besar pada peningkatan nilai ekspor. Hal ini mengindikasikan masih luasnya peluang produk Indonesia untuk diekspor ke China.

Berdasarkan output panel yang didapat, ternyata tariff berpengaruh signifikan dengan tingkat kepercayaan 90 persen. Kenaikan tariff 1 persen akan menyebabkan penurunan nilai ekspor sebesar 91.752,95 dollar AS, *ceteris paribus*. Oleh karenanya penurunan nilai ekspor ini perlu diwaspadai melalui upaya pengurangan terhadap hambatan perdagangan berupa tariff untuk memaksimalkan nilai ekspor Indonesia ke China. Selanjutnya, pasca krisis 1997 nilai ekspor Indonesia ke China mengalami penurunan sebesar 2.309.697 dollar AS dengan tingkat kepercayaan 95 persen, *ceteris paribus*.

Masuknya China kedalam WTO pada tahun 2001 ternyata tidak membawa dampak yang signifikan terhadap keluarnya barang-barang ekspor Indonesia ke China. Berdasarkan Gambar 5.1 terlihat bahwa perkembangan tarif ekspor ketiga komoditi cenderung konstan untuk beberapa periode tertentu, tidak berfluktuatif seperti perkembangan perekonomian. Artinya, tingkat

tariff ekspor yang dikenakan biasanya akan berlaku selama beberapa tahun sebelum mengalami perubahan.



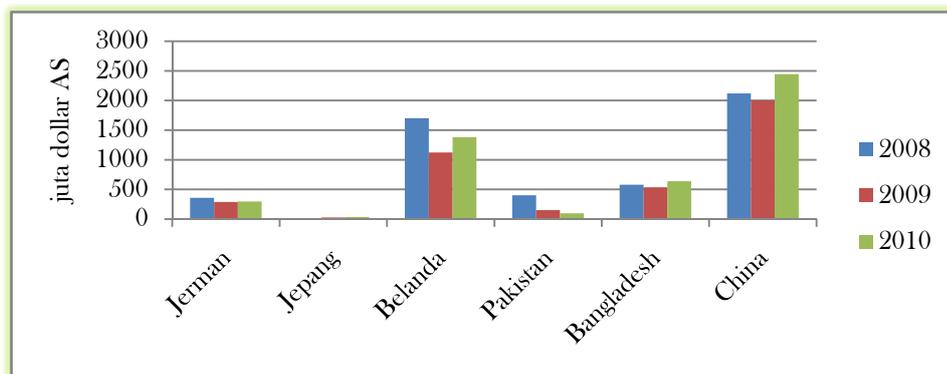
Sumber: WITS-World Bank

Gambar 5.1 Tarif Tiga Komoditi Ekspor Terpilih Indonesia ke China 1990-2010

Tarif ekspor komoditi batubara ke China terlihat mengalami penurunan sedikit demi sedikit dari tahun 1990 hingga tahun 1995. Namun, dari tahun 1996 hingga tahun 2005, tariff ekspornya konstan pada tingkat 3 persen. Terlihat di sini bahwa peristiwa masuknya China dalam ke WTO pada tahun 2001 tidak serta merta berdampak pada penurunan tingkat tariff yang dikenakan pada komoditi batubara. Penurunan tariff ekspor komoditi batubara ke China menjadi nol persen terjadi pada tahun 2006 dan setelah tahun 2008, dimana sempat naik kembali menjadi 3 persen di tahun 2007. Pada komoditi Karet dan Barang dari Karet (HS 40), pemberlakuan tariff ekspornya terjadi naik-turun, dengan tingkat tariff sebesar 10, 20 atau 30 persen. Tariff ekspor 20 persen kebawah mulai intensif dilakukan setelah tahun 2002. Perlu diketahui sebenarnya tingkat tariff sebesar 20 persen pernah dikenakan dari tahun 1996 hingga 1999. Sedangkan, tariff ekspor untuk komoditi Minyak Sawit (HS 15) berkisar pada tingkat tariff 20 hingga 30 persen selama tahun 1990 hingga 2002. Dari tahun 2003 hingga 2005, tariff yang diberlakukan adalah konstan sebesar 41,6 persen. Mulai tahun 2006, tariff yang dikenakan baru turun drastis menjadi 9 persen.

Dari uraian deskriptif data tariff tiga komoditi ekspor terpilih di atas mengindikasikan bahwa China tidak serta merta melakukan penyesuaian (menurunkan) tariff pada saat bergabung dengan WTO 2001, sehingga membawa dampak yang tidak signifikan terhadap perkembangan ekspor tiga komoditi terpilih dari Indonesia ke China.

Di sisi lain, krisis yang terjadi pada tahun 2008 ternyata membawa pengaruh positif bagi keluarnya barang-barang ekspor Indonesia ke China dengan tingkat kepercayaan 99 persen. Krisis ekonomi global menaikkan nilai ekspor Indonesia ke China sebesar                      dollar AS, *ceteris paribus*. Dampak krisis global ini dapat dijelaskan untuk setiap komoditi ekspor terpilih melalui Gambar 5.2, Gambar 5.3, dan Gambar 5.4 sebagai berikut.



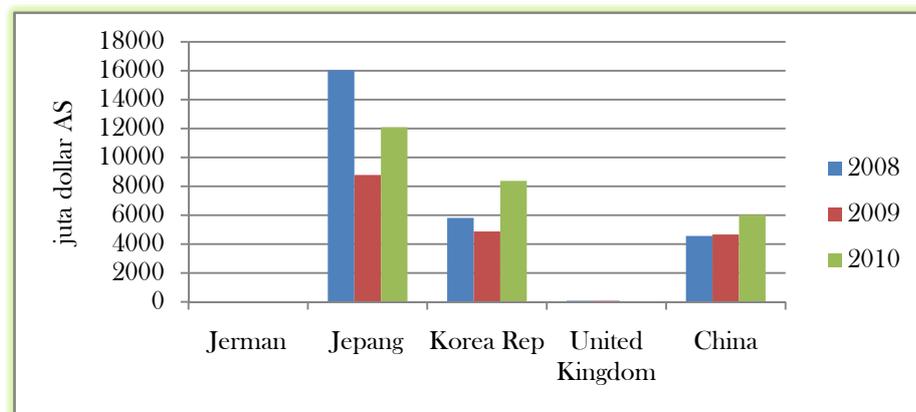
Sumber: UN Comtrade Database

Gambar 5.2 Negara Tujuan Ekspor Komoditi HS 15 Indonesia Periode Krisis Global 2008

Dari Gambar 5.2 di atas, terlihat bahwa nilai ekspor komoditi HS 15 Indonesia ke negara-negara *partner* perdagangannya termasuk China secara umum menurun pada tahun 2009, namun kembali meningkat di tahun 2010. Artinya, dampak negatif krisis global 2008 terhadap nilai ekspor komoditi HS 15 dari Indonesia ke negara-negara yang bersangkutan hanya dirasakan pada tahun 2009. Tahun 2010 nilai ekspornya mengalami pemulihan kembali dengan peningkatan terbesar ke China.

Adapun nilai ekspor komoditi HS 27 Indonesia ke negara-negara *partner* perdagangannya secara umum menurun pada tahun 2009, kecuali China

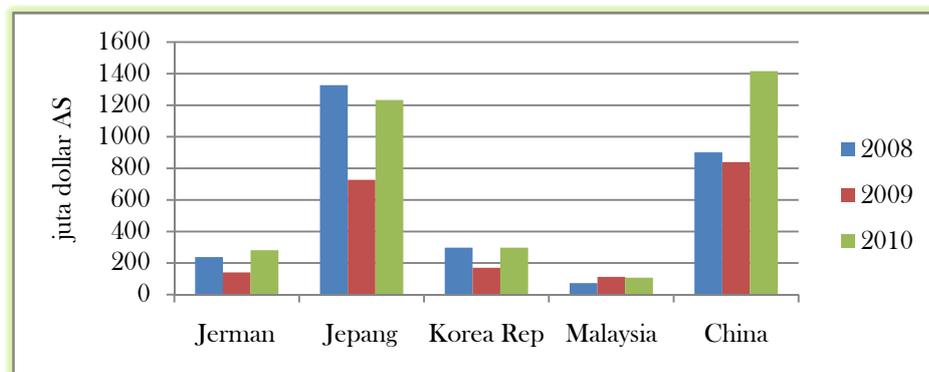
yang masih mengalami peningkatan (Gambar 5.3). Nilai ekspor tersebut kembali meningkat pada tahun 2010, yang juga ikut dirasakan oleh China.



Sumber: UN Comtrade Database

Gambar 5.3 Negara Tujuan Ekspor Komoditi HS 27 Indonesia Periode Krisis Global 2008

Sejalan dengan perkembangan komoditi-komoditi sebelumnya, nilai ekspor komoditi HS 40 dari Indonesia ke negara-negara *partner* perdagangannya secara umum mengalami penurunan pada tahun 2009. Namun, nilai ekspornya kembali mengalami peningkatan pada tahun 2010. Peningkatan terbesar terjadi pada ekspor komoditi HS 40 ke China. (Gambar 5.4)



Sumber: UN Comtrade Database

Gambar 5.4 Negara Tujuan Ekspor Komoditi HS 40 Indonesia Periode Krisis Global 2008

Uraian deskriptif di atas mengindikasikan bahwa dampak krisis ekonomi global 2008 tetap menaikkan ekspor tiga komoditi terpilih Indonesia ke China.

### Hasil Pengujian Asumsi

Hasil pengujian asumsi untuk model ekspor telah terpenuhi (Lampiran 3). Asumsi normalitas residual untuk model ini telah terpenuhi yang terlihat dari uji kolmogorov smirnov dengan nilai probabilitas lebih dari 0.01 persen. Artinya dengan tingkat kepercayaan 99 persen dapat dikatakan bahwa residual model berdistribusi normal. Asumsi multikolinear juga telah terpenuhi dilihat dari hasil VIF yang kurang dari 10. Asumsi heteroskedastisitas sudah jelas dengan pembentukan model dengan SUR. Serta asumsi autokorelasi pada *fixed effects* dapat diabaikan (Nachrowi & Hardius Usman, 2006).

## 5.2 Estimasi Model Regresi Data Panel Nilai Impor

### Hasil Pemilihan dan Pengujian Model Estimasi

Tahap pertama yang dilakukan adalah membentuk model *common effects* dan *fixed effects*. Selanjutnya dilakukan pengujian signifikansi untuk memilih model mana yang lebih baik, antara *common effects* dan *fixed effects* (Lampiran 4.a). Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas F-stat sebesar 0,0000, lebih kecil dari nilai signifikansi alfa yang ditetapkan, yaitu 5 persen. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada tingkat kepercayaan 95 persen, intersep untuk setiap komoditi adalah berbeda, atau dalam hal ini adalah model *fixed effects* lebih baik daripada *common effects*.

Langkah selanjutnya adalah menguji model terbaik antara *fixed effects* dengan *random effects*. Namun dalam hal ini secara teknis pembentukan model *random effects* tidak dapat dilakukan karena jumlah parameter yang diestimasi lebih banyak daripada jumlah individu *cross section* (n). Dengan demikian model yang digunakan adalah *fixed effects*.

Tahap berikutnya adalah pemilihan struktur *varians-covarians* dari model *fixed effects* yang terbentuk, apakah homoskedastis atau heteroskedastis,

dengan statistik uji LM (Lampiran 4 b). Nilai statistik uji sebesar 30,51, lebih besar dari statistik tabel yang ditetapkan, yaitu *chi-square* dengan alfa 0,05 dan derajat bebas sebesar 2 (5,9915). Dengan demikian disimpulkan bahwa struktur *varians-covarians*nya heteroskedastis.

Pengujian kemudian dilanjutkan dengan menguji ada atau tidaknya *Cross Sectional Correlation* (SUR) dengan menggunakan statistik uji lambda (Lampiran 4.c). Hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai lambda sebesar 44,18, lebih besar dari nilai statistik tabel yang ditetapkan, yaitu *chi square* dengan alfa 0,05 dan derajat bebas 3 (7,81473). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat SUR dalam model.

Berdasarkan rangkaian tahapan pemilihan model yang telah dilakukan, diperoleh bahwa model terbaik yang menjelaskan perilaku impor dalam model studi ini adalah model *fixed effects* dengan struktur *varians-covarians* heteroskedastis dan terdapat SUR dalam model (Lampiran 5). Ringkasan statistik model akhir dari hasil pengolahan data seperti pada Tabel 5.2.

Tabel 5.2 Estimasi parameter dan signifikansi (*p-value*) variabel penjelas yang diduga mempengaruhi impor tiga komoditi Indonesia dari China 1990-2010

Variabel	Keterangan	Koefisien	t-Stat	Prob
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
C	Konstanta	-123458.30	-0.342432	0.7334
YKAP2_GROWTH?	Pertumbuhan GDP per kapita Indonesia	39314.04	1.760676	0.0840***
YKAP1_GROWTH?	Pertumbuhan GDP per kapita China	79915.21	2.733753	0.0084*
T?	Tarif komoditi impor terpilih	11560.74	1.169803	0.2472
D_KRIS?	Krisis Finansial Asia1997	-348273.40	-1.036037	0.3048
D_WTO?	Masuknya China ke WTO 2001	10581.91	0.035985	0.9714
D_KRIS08?	Krisis Ekonomi Global 2008	2064024.00	9.244523	0.0000*
_IDN1--C	HS 50-63(TPT)	1753061		
_IDN2--C	HS 64 (Alas Kaki)	-899242.7		
_IDN3--C	HS 95 (Mainan)	-853818.3		
Adjusted R-squared		0.752244		
F-statistic		24.53071		
Prob (F-statistic)		0.000000		

Keterangan: \* : signifikan pada tingkat kepercayaan 99 persen  
 \*\* : signifikan pada tingkat kepercayaan 95 persen  
 \*\*\*: signifikan pada tingkat kepercayaan 90 persen

Sehingga model akhir regresi data panel nilai impor dengan *fixed effects* yang diperoleh dari hasil estimasi dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\hat{M}_{it} = & \alpha_i - 123.458,30 + 39.314,04 YKAP2\_GROWTH_{it}^{***} \\ & + 79.915,21 YKAP1\_GROWTH_{it}^* + 11.560,74 T_{it} \\ & - 348.273,40 D_{KRIS_{it}} + 10.581,91 D_{WTO_{it}} \\ & + 2.064.024 D\_KRIS_{it}^*\end{aligned}$$

dimana:

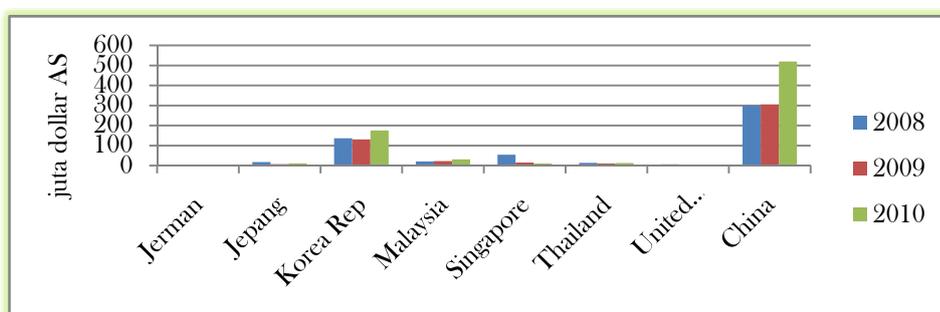
$\alpha_i$	: konstanta komoditi impor ke-i pada tahun ke-t
$YKAP1\_GROWTH_{it}$	: pertumbuhan GDP per kapita China tahun ke-t (dalam persen)
$YKAP2\_GROWTH_{it}$	: pertumbuhan GDP per kapita Indonesia tahun ke-t (dalam persen)
$T_{it}$	: tariff komoditi impor terpilih ke-i pada tahun ke-t (dalam persen)
$D_{KRIS_{it}}$	: variabel dummy untuk Krisis Finansial Asia 1997 $D_{KRIS_{it}} = 1$ sesudah Krisis Finansial Asia 1997 $D_{KRIS_{it}} = 0$ sebelum Krisis Finansial Asia 1997
$D_{WTO_{it}}$	: variabel dummy untuk China masuk WTO 2001 $D_{WTO_{it}} = 1$ sesudah China masuk WTO 2001 $D_{WTO_{it}} = 0$ sebelum China masuk WTO 2001
$D\_KRIS_{it}$	: variabel dummy untuk Krisis Global 2008 $D\_KRIS_{it} = 1$ sesudah Krisis Global 2008 $D\_KRIS_{it} = 0$ sebelum Krisis Global 2008

Nilai probabilita f-stat untuk pengujian simultan sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi alfa yang ditetapkan yaitu 5 persen. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa dengan tingkat kepercayaan 95 persen secara bersama-sama semua variabel bebas yang digunakan dalam model berpengaruh signifikan terhadap pergerakan nilai impor. Nilai koefisien determinasi yang telah disesuaikan (*Adjusted R-squared*) sebesar 0,75224 menunjukkan bahwa variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variasi pada nilai impor sebesar 75,224 persen, sedangkan 24,776 sisanya dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak tercakup dalam model.

### Hasil Pengujian Parsial

Hasil pengujian parsial menunjukkan bahwa dari enam variabel bebas yang digunakan, tiga diantaranya berpengaruh signifikan terhadap nilai impor. Dengan tingkat kepercayaan 90 persen, pertumbuhan GDP per kapita Indonesia berpengaruh positif terhadap nilai impor. Kenaikan pertumbuhan GDP per kapita Indonesia sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan pada nilai impor sebesar 39.314,04 dollar AS, *ceteris paribus*. Selanjutnya dengan kepercayaan 99 persen dapat dikatakan bahwa kenaikan pertumbuhan GDP per kapita China sebesar 1 persen akan menyebabkan kenaikan impor sebesar 79.915 dollar AS, *ceteris paribus*. Kenaikan pertumbuhan GDP per kapita Indonesia akan menaikkan nilai impor dari China dengan jumlah yang lebih kecil daripada ketika terjadi peningkatan kenaikan pada pertumbuhan GDP per kapita China. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku konsumtif penduduk Indonesia terhadap barang dari China seiring dengan kenaikan pendapatannya tidak terlalu besar.

Selanjutnya, krisis yang terjadi pada tahun 2008 ternyata membawa pengaruh positif dengan tingkat kepercayaan 99 persen bagi masuknya barang-barang impor dari China. Pasca krisis 2008 nilai impor Indonesia dari China mengalami peningkatan sebesar 2.064.024 dollar AS, *ceteris paribus*. Hal ini dapat dijelaskan melalui deskriptif impor tiga komoditi dan komoditi dominan terpilih Indonesia dengan *partners* dagang komoditinya masing-masing di bawah ini.

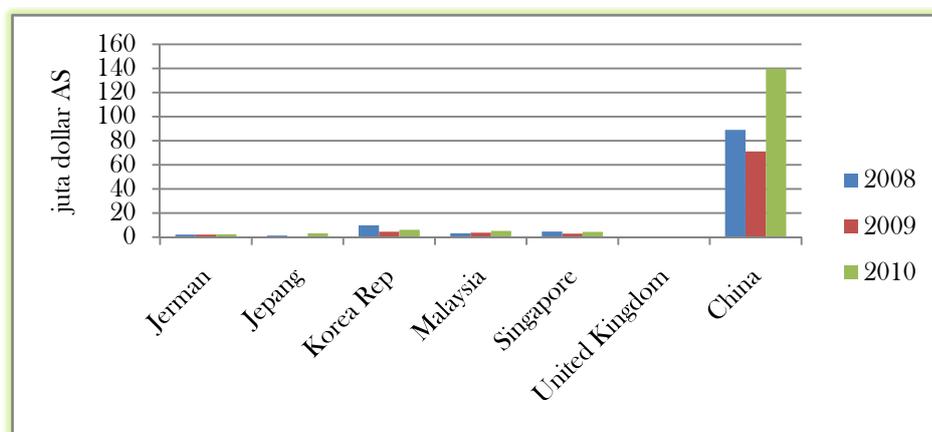


Sumber: UN Comtrade Database

Gambar 5.5 Negara Tujuan Impor Komoditi HS 52 Indonesia Periode Krisis Global 2008

Universitas Indonesia

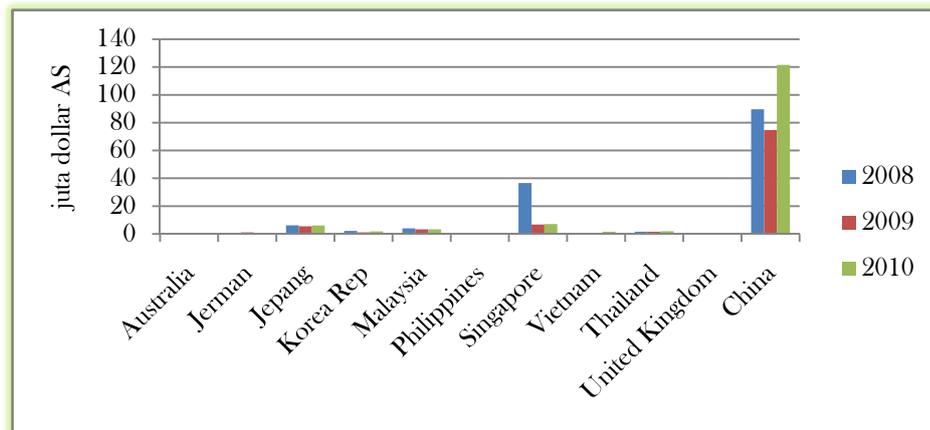
Berdasarkan Gambar 5.5, terlihat bahwa perilaku impor komoditi HS 52 yaitu kapas (komoditi dominan dari komoditi impor TPT) Indonesia dari China berbeda dengan perilaku impor komoditi HS 52 Indonesia dari negara-negara lainnya. Nilai impor komoditi HS 52 Indonesia dari China merupakan yang terbesar diantara negara-negara *partner* Indonesia lainnya. Setelah krisis global 2008, nilai impor komoditi HS 52 Indonesia dari China terus mengalami peningkatan, baik untuk tahun 2009 maupun untuk tahun 2010. Peningkatan impor pada tahun 2010 merupakan peningkatan yang terbilang cukup drastis.



Sumber: UN Comtrade Database

Gambar 5.6 Negara Tujuan Impor Komoditi HS 64 Indonesia Periode Krisis Global 2008

Akibat krisis global 2008, nilai impor komoditi HS 64 Indonesia dari negara-negara *partner* perdagangannya termasuk China mengalami penurunan pada tahun 2009. Nilai impor komoditi HS 64 Indonesia dari China merupakan yang terbesar diantara negara-negara *partner* Indonesia lainnya. Yang cukup menarik diperhatikan adalah ketika nilai impor dari negara-negara *partner* Indonesia yang lainnya belum cukup pulih pada tahun 2010, nilai impor komoditi HS 64 Indonesia dari China kembali mengalami peningkatan yang cukup pesat di tahun 2010 (Gambar 5.6).



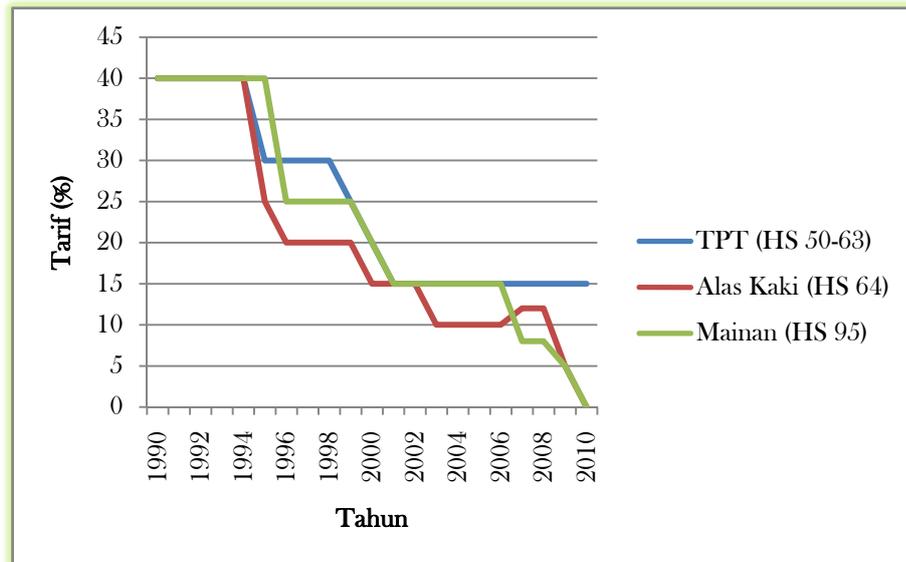
Sumber: UN Comtrade Database

Gambar 5.7 Negara Tujuan Impor Komoditi HS 95 Indonesia Periode Krisis Global 2008

Secara umum, nilai impor komoditi HS 95 Indonesia dari negara-negara *partner* perdagangannya mengalami penurunan pada tahun 2009 (Gambar 5.7). Penurunan yang cukup ekstrim terjadi pada Singapura dan China. Namun, berbeda dengan Singapura, nilai impor komoditi HS 95 Indonesia dari China cepat mengalami pemulihan karena pada tahun 2010 terjadi peningkatan impor HS 95 Indonesia dari China yang cukup besar. Sementara itu, impor komoditi HS 95 Indonesia dari *partner* negara-negara lainnya masih belum mengalami pemulihan yang cukup signifikan pada tahun 2010.

Dari uraian deskriptif tersebut mengindikasikan bahwa periode krisis ekonomi global 2008 cenderung tetap meningkatkan nilai impor komoditi terpilih Indonesia dari China.

Sejalan dengan hal tersebut ternyata diperoleh bahwa tariff impor tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku nilai impor dari China. Krisis yang terjadi pada tahun 1998 dan juga masuknya China kedalam WTO pada tahun 2001 juga ternyata tidak membawa dampak yang signifikan terhadap masuknya barang-barang impor dari China.



Sumber: WITS-World Bank

Gambar 5.8 Tarif Tiga Komoditi Impor Terpilih Indonesia ke China  
1990-2010

Berbeda dengan komoditi ekspor terpilih, pada dasarnya, tariff impor yang dikenakan pada ketiga komoditi terpilih (TPT, alas kaki, mainan) Indonesia dari China 1990-2010 lebih cenderung mengalami penurunan secara teratur dari tahun ke tahun (Gambar 5.8). Sejak tahun 2001, tariff impor yang dikenakan pada ketiga komoditi terpilih berada pada tingkat 15 persen kebawah. Namun begitu hal khusus terjadi pada komoditi TPT. Pemerintah mempertahankan proteksi yang cukup ketat untuk komoditas ini dengan tariff impor pada angka 15 persen sejak tahun 2001. Hal ini terkait dengan peran industri TPT yang penting bagi perekonomian dalam negeri terlebih dengan karakteristik industri ini yang dapat dikatakan belum kokoh akibat masih banyaknya bahan baku yang diimpor Indonesia dari China khususnya kapas (HS 52).

Dari deskriptif tariff tiga komoditi impor terpilih di atas mengindikasikan bahwa masuknya China kedalam WTO tahun 2001 tidak membawa dampak signifikan kepada masuknya tiga komoditi impor terpilih Indonesia dari China.

### **Hasil Pengujian Asumsi**

Hasil pengujian asumsi untuk model impor telah terpenuhi (Lampiran 6). Asumsi normalitas residual untuk model ini telah terpenuhi yang terlihat dari uji kolmogorov smirnov dengan nilai probabilitas lebih dari 0.01 persen. Artinya dengan tingkat kepercayaan 99 persen dapat dikatakan bahwa residual model berdistribusi normal. Asumsi multikolinear juga telah terpenuhi dilihat dari hasil VIF yang kurang dari 10. Asumsi heteroskedastisitas sudah jelas dengan pembentukan model dengan SUR. Serta asumsi autokorelasi pada *fixed effects* dapat diabaikan (Nachrowi & Hardius Usman, 2006).

## **BAB 6**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1.a Perkembangan ekspor-impor enam komoditi terpilih HS dua digit Indonesia-China 1990-2010 secara umum mengindikasikan:

- Untuk tiga komoditi ekspor terpilih, normalisasi hubungan Indonesia-China, krisis 1997, dan krisis 2008 menurunkan kinerja ekspor ketiga komoditi terpilih yang bersumber dari penurunan komoditi ekspor minyak kelapa sawit dan karet dan terbesar terjadi pada saat krisis 1997. Sementara China masuk WTO 2001 dan implementasi ACFTA 2010 membawa peningkatan kinerja komoditi ekspor terutama karet. Dari segi neraca perdagangan ketiga komoditi ekspor terpilih cenderung meningkat, sedang dari kontribusi yang terbesar adalah batubara.
- Untuk tiga komoditi impor terpilih, normalisasi hubungan Indonesia-China, krisis 1997, masuknya China dalam WTO 2001, krisis global 2008, dan implementasi ACFTA 2010 membawa peningkatan pertumbuhan impor ketiga komoditi impor terpilih dengan kontribusi terbesar berasal dari krisis global 2008 dan terbesar bersumber dari TPT. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa China lebih diuntungkan dibanding ASEAN-10 secara umum. Neraca perdagangan komoditi impor terpilih didominasi oleh TPT dimana tekstil ini juga mempunyai kontribusi yang sensitif.

1.b Perkembangan ekspor-impor enam komoditi HS dua digit terpilih Indonesia-China 1990-2010 dibandingkan dengan ASEAN-10 mengindikasikan:

- Indonesia memiliki pertumbuhan ekspor komoditi terpilih yang tidak berbeda signifikan antara sebelum maupun sesudah masuknya China kedalam WTO 2001. Sementara pertumbuhan komoditi ekspor terpilih Indonesia tidak begitu terpengaruh oleh adanya implementasi ACFTA 2010.
- Meskipun mengalami peningkatan, pertumbuhan impor total komoditi terpilih Indonesia secara peringkat turun menjadi posisi kedua setelah China masuk WTO 2001, yang lebih disebabkan oleh penurunan pertumbuhan impor alas kaki dan mainan yang cukup besar. Di balik itu, pertumbuhan impor Indonesia dari komoditi TPT mengalami peningkatan yang cukup besar. Adapun secara umum implementasi ACFTA bagi Indonesia berdampak pada peningkatan impor untuk komoditi TPT, alas kaki, maupun mainan. Peningkatan pertumbuhan impor terbesar untuk komoditi TPT akibat implementasi ACFTA 2010 terjadi pada negara Thailand. Peningkatan pertumbuhan impor terbesar untuk komoditi alas kaki terjadi pada negara Indonesia, sedangkan untuk komoditi mainan terjadi pada negara Filipina.

1.c Banyak faktor yang mempengaruhi produksi atau output dan ketenagakerjaan dalam negeri, dan perdagangan hanya sebagian kecil dari faktor tersebut. Perkembangan ekspor-impor enam komoditi terpilih Indonesia-China 1990-2010 terkait produksi atau output dan tenaga kerja dalam negeri, khususnya sebelum dan sesudah ACFTA 2010 dan krisis ekonomi global 2008 mengindikasikan sebagai berikut.

- Adanya ACFTA dan krisis global tidak seta merta memberikan dampak negatif terhadap produksi dan tenaga kerja pada ketiga komoditi ekspor terpilih. Hal ini terbukti dari tren neraca perdagangan, ekspor, produksi, dan tenaga kerja yang cenderung meningkat atau searah.

- Krisis global tahun 2008 tidak serta-merta berdampak negatif pada kondisi perdagangan komoditi impor terpilih Indonesia dari China. Terjadi peningkatan nilai impor ketiga komoditi terpilih tersebut sesudah krisis global 2008 dan sesudah adanya implemmentasi ACFTA pada tahun 2010. Hal tersebut cenderung lebih menguntungkan China karena neraca perdagangan Indonesia untuk ketiga komoditi terpilih tersebut mengalami defisit dan penurunan sesudah kejadian krisis global 2008 maupun sesudah implemmentasi ACFTA 2010. Namun hal ini umumnya masih mendorong peningkatan output dan penyerapan tenaga kerja di dalam negeri. Hasil yang cukup kontradiksi adalah sesudah implementasi ACFTA 2010 dimana output industri tekstil sebenarnya mengalami penurunan, namun tenaga kerja yang diserap tetap meningkat. Kemudian, baik sesudah krisis global 2008 maupun sesudah implementasi ACFTA 2010 output industri mainan dalam negeri juga mengalami penurunan, tetapi tenaga kerja yang diserap juga tetap meningkat. Hal ini mungkin dapat terjadi karena pemutusan hubungan kerja tidak dilakukan oleh produsen dalam rangka menghemat biaya perekrutan SDM baru kembali.
2. Faktor-faktor yang signifikan mempengaruhi perdagangan ataupun pertumbuhan bilateral Indonesia-China atas enam komoditi HS 2 digit ekspor-impor terpilih adalah sebagai berikut.
- Pada tiga komoditi ekspor terpilih adalah: pertumbuhan GDP per kapita China, pertumbuhan GDP per kapita Indonesia, tarif ekspor tiga komoditi terpilih Indonesia-China, krisis finansial Asia 1997, dan krisis ekonomi global 2008.
  - Pada tiga komoditi impor terpilih adalah: pertumbuhan GDP per kapita Indonesia, pertumbuhan GDP per kapita China, dan krisis ekonomi global 2008.

## 6.2 Saran

- 1) Peningkatan ekspor (impor) komoditi terpilih khususnya dalam rangka memaksimalkan manfaat implementasi ACFTA bagi Indonesia harus juga melihat kebutuhan dalam negeri dan dampak yang ditimbulkan misalnya melalui kajian dampak ACFTA terhadap UKM.
- 2) Menggunakan nilai riil indikator perkembangan ekspor-impor Indonesia-China dan perbandingan dengan ASEAN-10 dari masing-masing nilai ekspor dan nilai impor komoditi terpilih.
- 3) Memperluas cakupan penelitian untuk komoditi-komoditi yang lain yang dirasa cukup memberikan pengaruh kepada nilai ekspor-impor Indonesia-China, sehingga mendapatkan model yang lebih baik dan analisis yang lebih komprehensif.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Buku:**

Atmo, Catur. 2009. *Analisis Hubungan Perdagangan Bilateral Indonesia-India*. Program Pasca Sarjana Ilmu Ekonomi. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Baltagi, Badi H. 2005. *Econometric Analysis of Panel Data*. Third Edition. John Wiley & Sons, Ltd.

Blanchard, Oliver. 2006. *Macroeconomics*. Fourth Edition. Massachusetts Institute of Technology. Prentice Hall.

BPS. *Statistik Kelapa Sawit, Karet, dan Pertambangan Non Minyak dan Gas Bumi Indonesia 2010*.

BPS. *Statistik Industri Besar dan Sedang*. Berbagai tahun terbitan.

BPS. *Survei Angkatan Kerja Nasional 2010*.

BPS. *Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia 2005*.

Gujarati, Damodar. 2009. *Basic Econometric*. Fifth Edition. McGraw-Hill International Edition.

Gujarati, Damodar. 2004. *Basic Econometrics*. Fourth Edition. New York: McGraw Hill.

Kementerian Perdagangan RI. Oktober 2009. *Menuju Daya Saing Bangsa dan Kemakmuran Rakyat: Pembangunan Perdagangan 2005-2009*.

Kementerian Perdagangan RI. April 2011. *Perkembangan Pelaksanaan ACFTA*.

Kementerian Perdagangan RI. 2009. *Pembangunan Perdagangan 2005-2009*.

Kementerian Perindustrian RI. Maret 2011. *Hasil Inventarisasi Impor Utama Dalam Rangka Pelaksanaan ACFTA-2020 Sektor Industri*.

Kotler, P. and G. Armstrong. 2001. *Principles of Marketing*. Ninth Edition. Prentice Hall International, Inc.

Krugman, Paul R dan Obstfeld, Maurice. 2003. *International Economics: Theory and Policy*. Sixth Edition. USA.

Mankiw, Gregory N. 2003. *Macroeconomics*. Fifth Edition. New York and Basingstoke.

Nachrowi, Nachrowi D. dan Hardius Usman. 2006. *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika Untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Salvatore, Dominick. 2004. *International Economics*. USA: John Wiley and Sons, Eight Edition.

**Internet:**

Batra, Amita. December 2004. *India's Global Trade Potential: The Gravity Model Approach*. [www.icier.org](http://www.icier.org). Working Paper No.151.

BPS. Data Strategis 2010. <http://bps.go.id>

**Universitas Indonesia**

Chritie, Edward. December 2001. *Potential Trade in Southeast Europe: A Gravity Model Approach*. [www.balkan-observatory.net](http://www.balkan-observatory.net)

Clarete, Ramon, et al. November 2002. *Asian Regionalism and Its Effects on Trade in the 1980s and 1990s*. [www.beta.adb.org/publications/](http://www.beta.adb.org/publications/). ERD Working Paper Series No.30.

Di Mauro, Francesca. *The Impact of Economic Integration on FDI and Exports: A Gravity Approach*. [www.CEPS](http://www.CEPS). The Centre for European Policy Studies. Working Paper Document No.156.

Paas, Tiiu. Tartu 2000. *Gravity Modeling Trade Flows Between Estonia and The Main Trading Partners*. University of Tartu. [www.econpapers.repec.org](http://www.econpapers.repec.org)

Pravone, Ieva, et al. August 2003. *The Gravity Model and prediction of trade flows between Baltic States and their trade partners*. [www.citeseerx.ist.Psu.edu](http://www.citeseerx.ist.Psu.edu). EuroFaculty Working Papers in Economics No.17.

UNCTAD. <http://www.unctad.org/publications>

UN Comtrade Database. <http://comtrade.un.org>

Website Kementerian Perdagangan RI. <http://www.kemendag.go.id>

WITS-TRAINS. <http://wits.worldbank.org>

World Data Bank. <http://worldbank.org>

Woytek, Katrin Elborgh. October 2003. *Of Openness and Distance: Trade*

**Universitas Indonesia**

*Development in the Commonwealth of Independent States, 1993-2002.* [www.imf.org](http://www.imf.org). IMF Working Paper, WP/03/207.

**Jurnal:**

Yuniarti, Dini. Agustus 2007. *Analisis Determinan Perdagangan Bilateral Indonesia: Pendekatan Gravity Model.* Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Ekonomi Negara Berkembang, Vol. 12 No.2 Hal 99-109.

**a. Pemilihan Model Ekspor antara *Fixed Effects* dengan *Common Effects*  
(Uji Signifikansi)**

Redundant Fixed Effects Tests  
Pool: EKSPOR  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	20.490888	(2,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	35.576163	2	0.0000

**b. Pemilihan Estimator Struktur Homokedastik atau Heteroskedastik  
Residual covar matriks**

	_CHN1	_CHN2	_CHN3	
_CHN1	1.8672E+13	1.0393E+13	-1.62009E+13	
_CHN2	1.0393E+13	1.1752E+13	-1.4091E+13	
_CHN3	-1.62E+13	-1.409E+13	7.39372E+13	
	8.53E-03	5.37E-03	3.38E-02	
	-9.91E-01	-9.95E-01	-9.66E-01	
	9.83E-01	9.89E-01	9.34E-01	2.91E+00
SSR	2.19E+15			
LM	30.51		heteroskedastis	
chi (0,05, 2)	5.99146455			

**c. Pemilihan Estimator Struktur Heterokedastik dan Tidak Ada *Cross Sectional Correlation*  
SUR atau tidak?  
Residual corel mtx**

	_CHN1	_CHN2	_CHN3	
_CHN1	1	0.70163331	-0.436029073	
_CHN2	0.70163331	1	-0.47803634	
_CHN3	-0.4360291	-0.4780363	1	
	1	0.4922893	0.190121352	
	0.4922893	1	0.228518743	
	0.19012135	0.22851874	1	
sum	0.68241065	0.22851874		
Lambda	19.1295173			ada SUR
Chis(0,05:3)	7.81472776			

**Model Terbaik Ekspor (*Fixed Effects* dengan SUR)**

Dependent Variable: X?

Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)

Date: 01/20/12 Time: 23:43

Sample: 1990 2010

Included observations: 21

Cross-sections included: 3

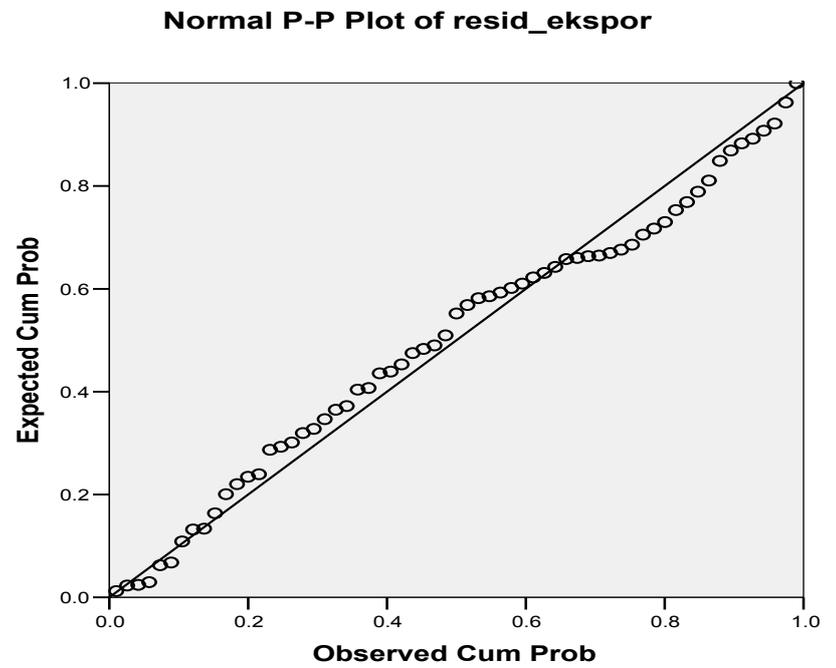
Total pool (balanced) observations: 63

Linear estimation after one-step weighting matrix

White cross-section standard errors &amp; covariance (d.f. corrected)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	4754376.	2196209.	2.164811	0.0348
YKAP1_GROWTH				
?	704972.0	196880.1	3.580717	0.0007
YKAP2_GROWTH				
?	212945.2	77359.67	2.752664	0.0080
T?	-91752.95	49654.29	-1.847835	0.0701
D_KRIS?	-2309697.	1111026.	-2.078887	0.0424
D_WTO?	955414.1	1212727.	0.787823	0.4342
D_KRIS08?	6876436.	2001017.	3.436471	0.0011
Fixed Effects (Cross)				
_CHN1--C	-4224536.			
_CHN2--C	-7396641.			
_CHN3--C	11621177			
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Weighted Statistics				
R-squared	0.721457	Mean dependent var		1.599830
Adjusted R-squared	0.680191	S.D. dependent var		2.107972
S.E. of regression	1.045436	Sum squared resid		59.01853
F-statistic	17.48321	Durbin-Watson stat		0.796869
Prob(F-statistic)	0.000000			
Unweighted Statistics				
R-squared	0.745343	Mean dependent var		10439317
Sum squared resid	2.26E+15	Durbin-Watson stat		0.749013

## Pengujian Asumsi Ekspor



### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		resid_ekspor
N		63
Normal Parameters(a,b)	Mean	.0000
	Std. Deviation	6035387.71888
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.065
Kolmogorov-Smirnov Z		.631
Asymp. Sig. (2-tailed)		.821

a Test distribution is Normal.

b Calculated from data.

## (Lanjutan Lampiran 3)

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.948E7	5.495E6		3.545	.001		
YKAP1_GROWTH1	471634.097	458066.885	.100	1.030	.308	.824	1.213
YKAP2_GROWTH1	322445.007	345865.621	.119	.932	.355	.478	2.091
T	-685081.407	94791.322	-.701	-7.227	.000	.826	1.210
D_KRIS	-5.537E6	4.743E6	-.227	-1.167	.248	.206	4.856
D_WTO	1.040E6	4.403E6	.044	.236	.814	.226	4.425
D_KRIS08	1.888E6	3.520E6	.056	.536	.594	.720	1.388

a. Dependent Variable: X

**a. Pemilihan Model Impor antara *Fixed Effects* dengan *Common Effects*****(Uji Signifikansi)**

Redundant Fixed Effects Tests

Pool: IMPOR

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	32.465754	(2,54)	0.0000
Cross-section Chi-square	49.742514	2	0.0000

Kesimpulan: model fixed effects lebih baik dibandingkan common effects

**b. Pemilihan Estimator Struktur Homokedastik atau Heteroskedastik**

Residual covar matrks

	_IDN1	_IDN2	_IDN3	
_IDN1	2.10052E+12	-8.77037E+11	-7.59541E+11	
_IDN2	-8.77037E+11	5.95929E+11	4.98365E+11	
_IDN3	-7.59541E+11	4.98365E+11	4.64261E+11	
	3.16E-02	8.97E-03	6.99E-03	
	-9.68E-01	-9.91E-01	-9.93E-01	
	9.38E-01	9.82E-01	9.86E-01	2.91E+00
SSR	6.64E+13			
LM	30.51		heteroskedastis	
chi (0,05, 2)	5.991464547			

**c. Pemilihan Estimator Struktur Heterokedastik dan Tidak Ada *Cross Sectional Correlation***

SUR atau tidak?

Residual corel mtx

	_IDN1	_IDN2	_IDN3	
_IDN1	1	-0.783893175	-0.769142121	
_IDN2	-0.783893175	1	0.947478282	
_IDN3	-0.769142121	0.947478282	1	
	1	0.61448851	0.591579603	
	0.61448851	1	0.897715096	
	0.591579603	0.897715096	1	
sum	1.206068113	0.897715096		
Lambda	44.17944738			ada SUR
Chis (0,05:3)	7.814727764			

**Model Terbaik Impor (*Fixed Effects* dengan SUR)**

Dependent Variable: M?  
 Method: Pooled EGLS (Cross-section SUR)  
 Date: 01/13/12 Time: 13:44  
 Sample: 1990 2010  
 Included observations: 21  
 Cross-sections included: 3  
 Total pool (balanced) observations: 63  
 Linear estimation after one-step weighting matrix

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-123458.3	360534.3	-0.342432	0.7334
YKAP2_GROWTH?	39314.04	22328.94	1.760676	0.0840
YKAP1_GROWTH?	79915.21	29232.79	2.733753	0.0084
T?	11560.74	9882.635	1.169803	0.2472
D_KRIS?	-348273.4	336159.4	-1.036037	0.3048
D_WTO?	10581.91	294065.4	0.035985	0.9714
D_KRIS08?	2064024.	223269.9	9.244523	0.0000
Fixed Effects (Cross)				
_IDN1--C	1753061.			
_IDN2--C	-899242.7			
_IDN3--C	-853818.3			

## Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

## Weighted Statistics

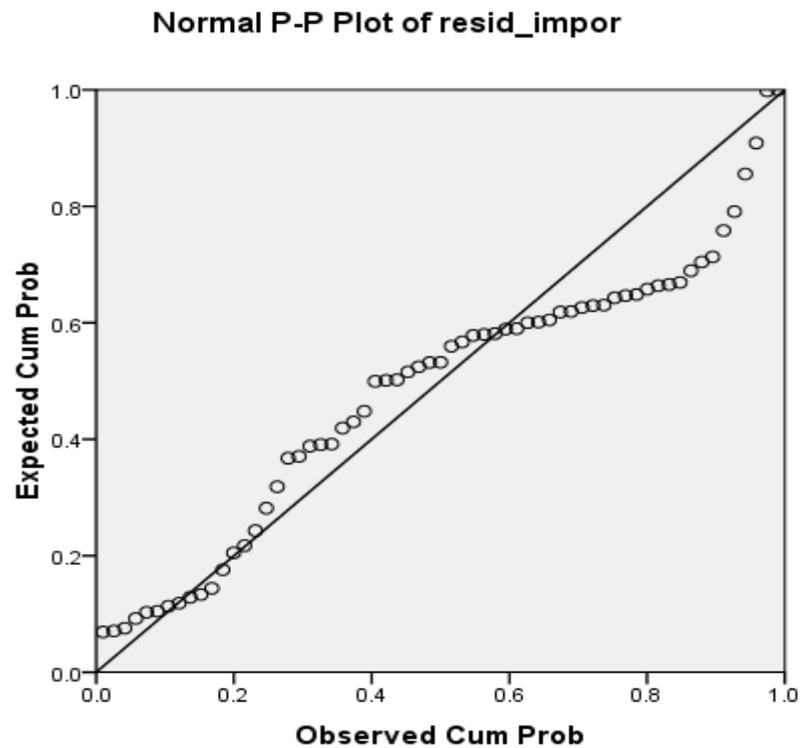
R-squared	0.784212	Mean dependent var	2.061307
Adjusted R-squared	0.752244	S.D. dependent var	1.895292
S.E. of regression	0.923143	Sum squared resid	46.01843
F-statistic	24.53071	Durbin-Watson stat	1.127388
Prob(F-statistic)	0.000000		

## Unweighted Statistics

R-squared	0.675014	Mean dependent var	1180792.
Sum squared resid	6.91E+13	Durbin-Watson stat	0.609531

### Pengujian Asumsi Impor

Hasil P-P plot secara sekilas menunjukkan bahwa residual berdistribusi normal, dikuatkan dengan pengujian di bawah.



#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		resid_impor
N		63
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000
	Std. Deviation	1.05561E6
Most Extreme Differences	Absolute	.192
	Positive	.192
	Negative	-.103
Kolmogorov-Smirnov Z		1.521
Asymp. Sig. (2-tailed)		.020
a. Test distribution is Normal.		

## (Lanjutan Lampiran 6)

Nilai prob. Untuk statistik kolmogorov smirnov menunjukkan bahwa residual model impor yang terbentuk berdistribusi normal dengan tingkat kepercayaan 99%. (prob lebih besar dari 0,01).

Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-2.409E6	1.196E6		-2.013	.049		
YKAP2_GROWTH1	58549.759	67592.314	.139	.866	.390	.475	2.106
YKAP1_GROWTH1	82828.139	88324.757	.113	.938	.352	.841	1.189
T	116139.555	38209.232	.762	3.040	.004	.195	5.121
D_KRIS	-1.888E6	1.076E6	-.499	-1.754	.085	.152	6.591
D_WTO	731000.187	903677.609	.199	.809	.422	.203	4.916
D_KRIS08	2.762E6	680032.805	.526	4.061	.000	.732	1.367

a. Dependent Variable: M

Nilai VIF kurang dari 10 menunjukkan bahwa model telah bebas dari masalah multikolinearitas

Weighted Statistics

R-squared	0.784212	Mean dependent var	2.061307
Adjusted R-squared	0.752244	S.D. dependent var	1.895292
S.E. of regression	0.923143	Sum squared resid	46.01843
F-statistic	24.53071	Durbin-Watson stat	1.127388
Prob(F-statistic)	0.000000		

Nilai statistik *durbin watson* jauh dari dua, indikasi model belum bebas dari masalah autokorelasi. Untuk model *fixed effects*, hal ini dapat diabaikan.